IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang)

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ADELIA HARDINI

1201412045

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 25 Juli 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan	Pembimbing
Pendidikan Luar Sekolah	
Dr. Utsman, M. Pd	Dr. Tri Suminar, M. Pd
NIP. 195708041981031006	NIP. 196705261995122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Agustus 2016

Panitia ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP. 195604271986031000 1

Sekretaris,

Bagus Kisworo, M. Pd
NIP. 1979113006041005

Penguji I,

Dr. Achmad Rifa'i RC, M. Pd
NIP. 195908211984031001

Penguji II,

Dra Emmy Budiartati, M. Pd
NIP. 195601071986012 001

Penguji Pembimbing,

Dr. Tri Suminar, M. Pd
NIP. 196705261995122001

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 25 Juli 2016

Adelia Hardini

1201412045

MOTTO dan PERSEMBAHAN

- Ketahuilah bahwa sabar, jika dipandang dalam permasalahan seseorang adalah ibarat kepala dari suatu tubuh. Jika kepalanya hilang maka keseluruhan tubuh itu akan membusuk. Sama halnya, jika kesabaran hilang, maka seluruh permasalahan akan rusak. (Ali Bin Abi Thalib*)*
- Sesungguhnya jati diri suatu bangsa terletak pada akhlak penduduknya, jikalau akhlak itu tidak ada maka hilanglah jati diri bangsa tersebut. (Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz)
- Kadar bobot keimanan seseorang tergantung kecintaannya terhadap Nabi Muhammad Saw. Kadar bobot kecintaan pada bangsa tergantung kecintaannya pada tanah air. (Al-Habib Luthfi bin Yahya)

Dengan Diiringi Rasa Syukur atas Rahmat dan Karunia Allah SWT

Ku Persembahkan Karya ini untuk :

1. Kedua orang tua ku, Bapak Windarso dan Ibu Tuti Suhartini yang tiada henti memberikan *support* dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kakak dan adik ku, Dimas Adytyo Pradana dan Nico Setyawan.
3. Teman-teman dan adik-adik seperjuangan.
4. Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang". Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Agung Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah diberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tri Suminar, M. Pd., dosen wali dan dosen pembimbing yang telah sabar, ikhlas, dan telaten membimbing dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama menuntut ilmu dibangku kuliah.
5. Ibu RR Retna Yuswandari, S. Pd dan segenap pendidik pada Yayasan Harapan Bangsa Pemalang yang telah memberikan izin, bantuan dan kerjasama dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis sampaikan bahwa tulisan ini masih menyimpan banyak kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah, maka dari itu penulis mohon maaf atas segala kurang dan khilaf dalam penyusunan skripsi. Sekali lagi penulis sampaikan rasa terima kasih dan syukur atas selesainya skripsi.

ABSTRAK

Hardini. A. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus: Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Tri Suminar, M. Pd

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

Tingginya tingkat kriminalitas menandakan adanya kemunduran moral bangsa Indonesia. Berbagai solusi telah dikembangkan untuk menurunkan tingkat kriminalitas, kemudian pendidikan karakter muncul sebagai solusi untuk menangani krisis moral bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi melainkan juga pada usia dini. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan fasilitas pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, dan kendala dan faktor pendukung pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumah 4 responden yaitu pendidik, Kepala Sekolah, orang tua, dan perwakilan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan sumber serta tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Pembelajaran menggunakan metode sentra, cerita, bermain, praktek langsung, dan bernyanyi. Media pembelajaran yang digunakan pun bermacam-macam sesuai dengan kegiatan pada hari tersebut. Selain kegiatan terprogram juga terdapat kegiatan pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, budaya, dan pengkondisian. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi nilai agama dan moral, kesehatan, kejujuran, kedisiplinan, bahasa, peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta tanah air. Implementasi pendidikan karakter selalu mengalami kendala, antara lain tidak adanya RKH sebagai pedoman pembelajaran, tidak adanya alat penilaian perkembangan peserta didik, dan kurangnya kualitas pendidik. Faktor pendukungnya antara lain: sarana prasarana, pembiayaan, kurikulum, media, metode, strategi dan materi, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini karena pada usia dini menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR ENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Penegasan Istilah 10
1.5.1 Pendidikan Karaker 10
1.5.2 Nilai-nilai Karakter 11
1.5.3 Anak Usia Dini 11
1.5.4 Pendidikan Anak Usia Dini 12
1.5.5 Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini 12
BAB II KAJIAN TEORI 14
2.1 Pendidikan Karakter 14
2.1.1 Pengertian Karakter 14
2.1.2 Nilai-nilai Karakter 16
2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter 21
2.1.4 Desain Pendidikan Karakter 26
2.2 Pendidikan Anak Usia Dini 28
2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini 28

2.2.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini 29
2.2.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini 31
2.2.4 Landasan Penyelenggaraan Paud 33
2.1.4.1 Landasan Yuridis 33
2.1.4.2 Landasan Filosofis dan Religi 47
2.1.4.3 Landasan Keilmuan 48
2.3 Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini 49
2.3.1 Pentingnya Pendidikan Karakter pada Usia Dini 49
2.3.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini 51
2.4 Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini 56
2.4.1 Perencanaan 58
2.4.2 Pelaksanaan 59
2.5 Pencapaian Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 71
2.6 Kerangka Berfikir 75
BAB III METODE PENELITIAN.....81
3.1 Metode Pendekatan 81
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian 82
3.3 Fokus Penelitian 82
3.4 Subjek Penelitian 83
3.5 Sumber Data Penelitian 85
3.5.1 Data Primer 86
3.5.2 Data Sekunder 86
3.6 Teknik Pengumpulan Data 87
3.6.1 Wawancara 87
3.6.2 Observasi 87
3.6.3 Dokumentasi 89
3.7 Keabsahan Data 90
3.7.1 Trianggulasi 91
3.8 Teknik Analisis Data 93
3.8.1 Pengumpulan Data 93
3.8.2 Reduksi Data 93

3.8.3 Penyajian Data 93
3.8.4 Penarikan Kesimpulan 94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 95
4.1 Profil Kelompok Bermain Pelangi Bangsa 95
4.1.1 Sejarah 95
4.1.2 Perizinan 95
4.1.3 Visi dan Misi 96
4.1.4 Perkembangan Sekolah 97
4.1.5 Struktur Organisasi 98
4.1.6 Program Pembelajaran 98
4.1.7 Tujuan 99
4.1.8 Strategi dan Pendekatan 100
4.1.9 Target atau Sasaran 101
4.2 Hasil Penelitian 101
4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter 101
4.3.1.1 Kegiatan Terprogram 101
4.3.1.2 Persiapan Pembelajaran 106
4.3.1.3 Media Pembelajaran 107
4.3.1.4 Metode Pembelajaran 107
4.3.1.5 Cara Menumbuhkan Suasana 108
4.3.1.6 Timbal Balik 108
4.3.1.7 Materi Pembelajaran 109
4.3.1.8 Pelibatan orang tua dan masyarakat 110
4.3.1.9 Kegiatan Pembiasaan 117
4.3.1.8.4 Kegiatan Rutin 117
4.3.1.8.5 Kegiatan Spontan 118
4.3.1.8.6 Keteladanan 119
4.3.1.8.7 Pengkondisian 120
4.3.1.8.8 Budaya Lembaga 121
4.2.2 Kendala dan Faktor Pendukung 121
4.3 Pembahasan 126

4.3.1 Implementasi Pendidikan Karakter 126
4.3.1.1 Kegiatan Terprogram 126
4.3.1.2 Persiapan Pembelajaran 129
4.3.1.3 Media Pembelajaran 130
4.3.1.4 Metode Pembelajaran 131
4.3.1.5 Cara Menumbuhkan Suasana 133
4.3.1.6 Timbal Balik 133
4.3.1.7 Materi Pembelajaran 134
4.3.1.8 Kegiatan Pembiasaan 134
4.3.1.8.1 Kegiatan Rutin 135
4.3.1.8.2 Kegiatan Spontan 137
4.3.1.8.3 Keteladanan 138
4.3.1.8.4 Pengkondisian 139
4.3.1.9 Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat 140
4.3.2 Kendala dan Faktor Pendukung 141
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 143
5.1 Simpulan 143
5.2 Saran 145
DAFTAR PUSTAKA 147
LAMPIRAN 150

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.2 Nilai-nilai karakter sekolah 16
Tabel 2.3.2 Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter 51
Tabel 2.5 Kurikulum 2013 PAUD 73
Tabel 4.3.1.8 Bentuk-bentuk Kegiatan Rutin 117
Tabel 4.3.1.9 Bentuk-bentuk Kegiatan Spontan 118
Tabel 4.3.1.10 Bentuk-bentuk Keteladanan 120
Tabel 4.3.1.8.1 Integrasi Pendidikan Karakter.....135
Tabel 4.3.1.8.2 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Spontan 137
Tabel 4.3.1.8.3 Integrasi pendidikan karakter dalam keteladanan.....138

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.4 Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa 26
Bagan 2.1.4 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter 27
Bagan 2.2.4 Perkembangan Kurikulum di Indonesia 39
Bagan 2.3.2 Komponen Karakter 53
Bagan 3.8 Komponen dalam analisis data 92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat terutama dalam bidang teknologi, struktur ekonomi, struktur keluarga, perkembangan moral dan budaya. Era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan karakter bangsa terutama media massa, khususnya media elektronik dengan pelaku utama, televisi (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011: 45).

Adanya terorisme, korupsi, prostitusi, tawuran antar pelajar / tawuran antar mahasiswa, perilaku delinkuen pada remaja dan perilaku merusak diri seperti keterlibatan dan ketergantungan pada narkoba, minuman keras adalah cerminan bahwa rendahnya moral bangsa Indonesia. Nilai-nilai moral bangsa yang tertulis pada Pancasila lambat laun akan pudar. Padahal nilai-nilai ini jika dijiwai dan di implementasikan dalam kehidupan jelas akan membantu bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang bermoral dan bermartabat. Menurunnya moral bangsa ini akan mengakibatkan runtuhnya pula sikap sopan santun, gotong-royong dan toleransi berragama. Hal ini senada dengan Zuchdi dkk (2013: 1), degradasi moral ditandai dengan memudarnya sikap sopan santun, ramah, serta jiwa kebhinekaan, kebersamaan, dan kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketika moral pancasila telah pudar maka akan mudah diadu domba oleh pihak yang ingin menjatuhkan bangsa Indonesia, baik melalui agama, politik, ekonomi maupun bidang lainnya.

Tingkat pengguna narkoba yang semakin meningkat juga menjadi salah satu masalah bangsa Indonesia. Betapa banyak usaha yang dilakukan pemerintah baik sosialisasi sejak dini, menangkap pengedar narkoba dan memperketat penjagaan perbatasan yang rawan akan distribusi narkoba. Hal ini dibenarkan oleh laporan BNN tahun 2014 yaitu, diperkirakan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang setara 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Hasil angka prevalensi penyalahguna narkoba meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013. Fakta tersebut didukung adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus narkoba ditahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26,416 kasus di tahun 2010 yang sebagian besar pengguna narkoba adalah remaja dan berpendidikan tinggi merupakan modal bangsa yang tidak ternilai.

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis moral atau karakter telah dilakukan pemerintah beserta *stakeholder,* seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penegakan hukum. Disamping itu untuk menanggulangi krisis moral atau karakter adalah dengan menjalankan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan. Menurut Kemendiknas (2010: 1), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya jangka panjang dalam membangun generasi bangsa menjadi lebih baik dan bermoralkan pancasila.

Setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan baik lembaga, keluarga, masyarakat dan pemerintah terkait.

Menurut Fathurrohman dkk, (2013:1), institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah dan/atau madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran peserta didik. Institusi pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter / akhlak / moral dan/atau akal yang berbudi yaitu nilai karakter berdasarkan Pancasila. Sebagaimana dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus dijiwai semua bidang pembangunan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi degradasi moral bangsa Indonesia di setiap usia, khususnya pada anak usia dini. Cara penerapannya pun beragam, mulai dari bercerita, bernyanyi, memberikan teladan, kebiasaan, dan masih banyak lagi. Sejatinya kajian maupun penelitian terkait pendidikan karakter dan pilar pendidikan terlebih mengenai anak usia dini sudah beberapa kali dilakukan, akan tetapi masing-masing memiliki keistimewaan. Tyra pernah mengadakan riset dengan temuan yang menunjukkan bahwa, literatur anak-anak merupakan sarana yang (mungkin sekali) dapat digunakan untuk secara efektif mengajarkan pendidikan karakter kepada mereka. Penelitian Endang Mulyatiningsih (2011: 1), yang berjudul *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa* menyatakan bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran dan kantin kejujuran. Jadi terdapat banyak cara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan.

Menurut Marimba dalam Wibowo (2012: 17), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pernyataan Marimba tersebut senada dengan UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengembangan potensi ini terdapat pada Bab 2 Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih rinci lagi dari pendidikan secara umum diambil pilihan yaitu pendidikan karakter sebagai penyelamat bangsa dari merosotnya moral pancasila. Berbagai pakar telah merumuskan pengertian tentang pendidikan karakter, salah satunya adalah Lickona. Menurut Lickona dalam Gunawan (2012: 23), pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati

hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lickona juga menambahkan dalam Widodo (2012: 34), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Pendapat Lickona tersebut sepaham dengan Kemendiknas tahun 2010, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter pada peserta didik sehingga, mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Wibowo, 2012: 40). Intinya yaitu dari berbagai pengertian tentang pendidikan karakter tetap saja ia menjadi upaya untuk memperbaiki moral bangsa dan berusaha menjadikan manusia Indonesia yang Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia bukan hanya pada usia Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi namun sejak usia dini, yaitu dilaksanakan pada Pendidikan Informal atau Pendidikan Keluarga dan pendidikan nonformal khususnya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal. Usia dini merupakan usia potensial untuk pembentukan karakter, karena masa tumbuh kembang anak pada usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan atau *golden age*, masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia tersebut akan menjadi fondasi bagi anak untuk menentukan masa depannya kelak, tetapi setiap anak adalah unik. Anak akan tumbuh dan berkembang mengikuti pola yang sudah dapat diperkirakan dengan cara belajar dan kecepatannya pun berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua harus dapat melihat kesiapan anak untuk distimulasi agar memperoleh keterampilan, dan pengetahuan baru sesuai dengan usia perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Pendidikan karakter pada usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu perilaku teratur, disiplin dan baku atau sesuai standar (Sudaryanti, 2012:15). Disamping itu Pasal 1 ayat 14 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 28 ayat 3 tentang Pendidikan Anak Usia Dini bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini pada Jalur Formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pasal 28 ayat 4 menyebutkan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Non Formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, kemudian ayat 5 menyebutkan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Informal berbentuk Pendidikan Keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan keluarga.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang. Status Kelompok Bermain (KB) ini adalah swasta atau milik Yayasan Harapan Bangsa yang didirikan oleh Bapak H. Umaedi Med dengan visi Kelompok Bermain ini, yaitu anak adalah rahmat, amanat, dan calon khalifah yang dijiwai

oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sedangkan misinya adalah mewujudkan proses pendidikan sesuai potensi anak yang mengembangkan: (1) kemandirian, (2) kreatifitas, (3) berfikir kritis, (4) keterampilan sosial, (5) budi pekerti luhur, (6) nilai-nilai agama, (7) kebangsaan, (8) mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan dalam dan luar sekolah, (9) mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreativ, dan mandiri.

Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman pembelajaran peserta didik. Kurikulum 2013 dipilih karena merupakan sebuah inovasi terbaru dunia pendidikan di Indonesia yang memiliki konsep Pendidikan Karakter yang dirancang untuk melahirkan Generasi Emas Indonesia 2045 dan memiliki sifat terbuka untuk pengembangan sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing. Jika dilihat dari isi dan kontennya, kurikulum ini dapat menjawab tantangan krisis moral dan karakter yang sekarang menjadi permasalahan di masyarakat. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga, memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreativ, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki keunggulan dari lembaga-lembaga yang lain, yaitu dengan mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter anak usia dini yaitu dengan

melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga dilibatkan pada perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan formal seperti rapat dan komunikasi perkembangan anak saat orang tua menjemput anak dan mengantarkan anak, sedangkan masyarakat secara langsung tidak terlibat tetapi peserta didik Kelompok Bermain Pelangi Bangsa selalu dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti zakat fitrah, sedekah, Maulid Nabi, Posyandu dan kerja bakti. Hal ini akan meningkatkan aspek sosio-emosional peserta didik dan meningkatkan nilai kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan penelitian ini memfokuskan pada "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang".

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang?
2. Bagaimana kendala dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.

2. Menjelaskan kendala dan faktor pendukung implementasi pendidikan karaker di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

2) Manfaat praktis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.

3) Manfaat bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan wacana bagi Kelompok Bermain Pelangi Bangsa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam menerapkan pendidikan karakter.

4) Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pendidik dalam meningkatkan kualitas mengajar dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

5) Manfaat bagi orang tua

Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan pendidikan karakter dilingkungan keluarga sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak dan sesuai potensi anak.

6) Manfaat bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang

Memberikan masukan untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang tentang pengembangan pedidikan karakter anak usia dini.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pendidikan Karakter

Elkind dan Sweet mengungkapkan pendidikan karakter adalah, "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, [....]*" Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis / susila. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Gunawan, 2012:23-24). Pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Ryan dan Bohlin, dalam Fathurrohman dkk, 2013: 17).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diusahakan dan direncanakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter / moral / akhlak kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan sebagai anggota masyarakat, warga negara yang nasionalis, religius, produktif dan kreatif.

1.5.2 Nilai-nilai Karakter

Menurut Gordon Allfort dalam Mulyana (2004: 9), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012: 31), nilai yang benar dan diterima secara *universal* adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. *Indonesian Heritage Foundation* (IHF), merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreativ, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Jadi nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai yang bersifat positif untuk pengembangan perilaku individu kearah yang lebih baik, yang terdapat pada aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, dan kognitif, bahasa dan seni.

1.5.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia sebelum memasuki lembaga pendidikan formal, yakni Sekolah Dasar dan/atau Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Diniyah. Young dan Wynn memberi batasan anak usia dini dimulai dari periode kelahiran sampai dengan usia sekolah dasar, yakni antara nol sampai dengan usia enam atau tujuh tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 memberi batasan anak usia dini dimulai dari anak usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Landasan berpikir yang digunakan dalam memberikan batasan

itu adalah berkenaan dengan pemberian layanan pendidikan yang dikelola secara formal, nonformal, dan informal (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Dan Informal, 2012: 1).

Jadi anak usia dini adalah anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun yang merupakan usia kemeemasan (*Golden Age*) dimana usia ini menentukan akan menjadi apa kelak dikemudian hari.

1.5.4 Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikann Nasional Bab I Pasal 1 Ayat(14) menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dengan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar bagi anak-anak usia prasekolah dalam rentang usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dan berkembang dengan wajar / sesuai dengan perkembangan usia untuk memberikan persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

1.5.5 Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Implementasi pendidikan karakter anak usia dini dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan berbagai

metode, media, dan permainan, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Setiap kegiatan harus direncanakan dan diadakan penilaian perkembangan peserta didik. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional (2012: 7).

Melalui pengertian tersebut, pendidikan karakter diterapkan dengan dua kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembisaan. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan cara bermain karena hakekatnya usia dini adalah usia bermain dan tidak mengandung keterpaksaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Karater

Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan, tetapi juga ucapan (Fathurrohman dkk, 2013: 18). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadan, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Zubaedi, 2011: 8). Menurut istilah (terminologis) dalam Gunawan (2012: 2), terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Hornby dan Parnwell tahun 1972 mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh tahun 2008, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
b) Hermawan Kartajaya tahun 2010, mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan

mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, berujar, serta merespon sesuatu.

c) Doni Koesuma A. Tahun 2007 menerangkan bahwa karakter sama dengan kepribadian (Gunawan, 2014: 1-2).

d) Thomas Licona menerangkan karakter adalah *"A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way".* Selanjutnya Licona menambahkan, "*Character so concieved has three interrelated parts: miral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Licona, karakter yang baik atau karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan (Zuchdi dkk, 2010: 16).

e) Griek dalam Zubaedi (2011: 9), karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Imam Abu Hamadi Al Ghazali dalam Nata (2004: 2), akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perenungan terlebih dahulu.

Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) seni dan (6) sosial

emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik (Permen No 58 tahun 2009)

Berdasarkan pengertian karakter tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

2.1.2 Nilai-nilai Karakter

Menurut Gordon Allfort dalam Mulyana (2004: 9), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Ditambahkan oleh Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012: 31), nilai yang benar dan diterima secara *universal* adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. *Character Count* di Amerika dalam Gunawan (2012: 32), mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik mencakup sepuluh karakter utama antara lain; (1) dapat dipercaya (*trusswhortiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggungjawab (*responsiblity*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli (*caring*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*deligence*); dan (10) integritas (*integrity*).

Indonesian Heritage Foundation (IHF), merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggungjawab; disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreativ, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Semantara itu, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia telah teridentifikasi delapan puluh butir nilai karakter. Delapan puluh butir tersebut telah dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu:

Tabel 2.1.2
Nilai-nilai karakter sekolah

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1	Nilai karaker dalam hubungannya dengan tuhan yang maha esa (religius)	Berkaitan dengan nilai, pemikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.
2	Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi:	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat diperrcaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas(belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk mengahasilkan cara atau hasil baru yang termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang depelajarinya, dilihatnya dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuatyang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama antara lain:	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri seta orang lain.
	Patuh terhadap aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna baig masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4	Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitaranya, dan mengambangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindan dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
	Menghargai kebaragaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bebentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

sumber: Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kemendiknas tahun 2010

Menurut Amriawan dalam Widodo (2012: 105), jika dilihat dari kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak didik. Sementara sisanya (70 persen), lingkungan keluarga dan masyarakat ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak didik. Orang tua dapat menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan fase perkembangan anak. Selain itu, teladan orang tua dan pola asuh anak juga ikut mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini.

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga, kebiasaan dan tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga akan menjadi contoh dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus bersungguh-sungguh dalam memberikan perhatian kepada anak, jika mereka ingin melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi generasi yang menganut nilai-nilai karakter luhur. Teladan dan pola asuh orang tua sangat diperlukan dalam keberhasilan penanaman nilai karakter luhur. Nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam

lingkungan keluarga adalah nilai religius, jujur, bertanggungjawab, percaya diri, saling menghormati, menggunakan tutur bahasa yang baik, sopan, santun, komunikatif, disiplin, kreatif, peduli terhadap keluarga, mandiri, toleransi, pemaaf, ramah, sikap hormat, rasa memiliki, sabar, dan sportif.

Penanaman nilai-nilai karakter pada masyarakat antara lain, nilai religius, peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap tetangga, menghargai pendapat orang lain, jujur, bertanggungjawab, amanah, berbahasa yang baik, saling menghormati, toleransi, gotong-royong, berpendirian yang teguh, bekerja keras, kerja sama, suka menolong, adil, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, dan empati. Hal ini senada dengan pendapat Zuchdi, dkk (2013: 25), bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yakni karakter mulia sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik yaitu, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran dikelas. Nilai-nilai tersebut jika ditanamkan pada anak secara sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat maka akan menghasilkan generasi bangsa yang memiliki karakter luhur, tetapi dalam penerapannya memerlukan proses yang panjang serta berkelanjutan.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, nilai-nilai karakter berada pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang memiliki empat ranah, yaitu kompotensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Kompetensi Dasar terdapat Indikator yang merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku

yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator-indikator inilah yang membantu pendidik untuk mengetahui apakah KD telah dimiliki peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atau Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77 G, yaitu struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni.

Nilai-nilai karakter adalah keyakinan bersifat tanggungjawab, jujur, percaya diri, dapat dipercaya, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, kepemimpinan dan nilai lain yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif untuk dirinya maupun orang lain dan lingkungannya.

Nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan fase perkembangan peserta didik dengan melibatkan berbagai pihak untuk mendukung penanaman karakter tersebut. Karakter tersebut dapat berupa nilai agama, tanggungjawab, sopan santun, kerja keras, kreativ, pantang menyerah, kepemimpinan, dapat dipercaya, kerja sama, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan dan lain sebagainya. Biasanya nilai-nilai yang akan diterapkan disesuaikan juga dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan harus mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Jika tidak, peserta didik akan mengalami kebingungan karena suasana yang

berbeda antara sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan karakter untuk semua komponen pendidikan.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas. Pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan karakter bangsa.

Atas dasar pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pendidikan karakter menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah dengan semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu perilaku yang harus dilakukan warga sekolah untuk menyelenggarakan pendi-dikan yang berkarakter.

Pendidikan karakter menurut Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Ariestoteles berpendapat bahwa, karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Selanjutnya, Elkind dan Sweet mengungkapkan pendidikan karakter adalah, "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, [...]*" Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan bertindak atas nilai-nilai inti etis / susila. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Gunawan, 2012: 23-24). Sementara menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2013: 40), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut Ramli (2003: 99), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter / moral / akhlak kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan sebagai anggota masyarakat, warga negara yang nasionalis, religius, produktif dan kreativ.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010: 8-9), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development)* dan Olah Rasa dan Karsa *(Affective and Creativity development)* yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1.3
Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural
(sumber. Desain induk pendidikan karakter kemendiknas, 2010: 9)

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan, adat istiadat.

2.1.4 Desain Pendidikan Karakter

Berdasarkan desain utama yang dikembangkan oleh Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial-kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif dalam konteks kultural, keluarga, sekolah, masyarakat. Adapun alur pikir pembangunan karakter bangsa menurut kemendiknas (2010: 8) adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1.4
Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa
(sumber: Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, 2010: 8)

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter tersebut, pendidikan termasuk salah satu strategi untuk pembangunan karakter bangsa. Pada pelaksanaannya harus koheren dengan strategi yang lain seperti sosialisasi / penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematik dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri (Wibowo, 2012: 45)

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia, berupa kognitif, psikomotorik, dan afektif, dan fungsi totalitas sosio kultural dalam konteks interaksi. Totalitas psikologi dan sosio-kultural dikelompokkan sebagaimana pada bagan berikut:

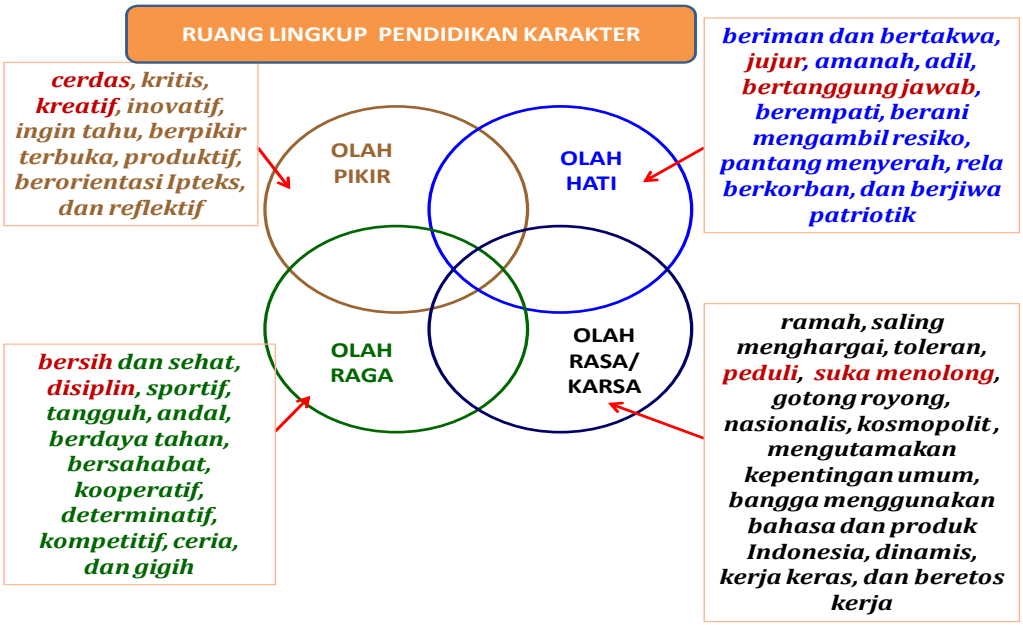

Bagan 2.1.4.b
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
(sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Puskurbuk, 2011: 9)

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan menjadi: (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olahraga dan kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas, 2010: 8-9).

2.2 Pendidikan Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Young dan Wynn dalam Kemendikbud (2012: 1), memberi batasan anak usia dini dimulai dari periode kelahiran sampai dengan usia sekolah dasar, yakni antara nol sampai dengan usia enam atau tujuh tahun (0-6/7 tahun). Argumentasi yang dikemukakan yaitu bahwa sejak anak lahir sampai dengan usia tujuh tahun

memerlukan program-program pendidikan yang bervariasi agar anak berkembang optimal. Program-program layanan yang dimaksud seperti perawatan dan pengasuhan anak. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 memberi batasan anak usia dini dimulai dari anak usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun). Landasan berpikir yang digunakan dalam memberikan batasan itu adalah berkenaan dengan pemberian layanan pendidikan yang dikelola secara formal, nonformal, dan informal.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Abdulhak dalam Kemendikbud (2012: 2), bahwa anak usia dini merupakan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Anak pada masa usia ini memerlukan upaya sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi yang kaya, terpadu, dan menyeluruh agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Slavin dalam Kemendikbud (2012: 2) mendefinisikan anak usia dini mulai dari usia 3 sampai dengan 6 tahun. Landasan berpikir yang digunakan dalam memberikan batasan itu adalah: (a) anak yang telah mencapai usia tersebut mengalami perubahan yang sangat cepat disegala bidang perkembangan; (b) anak telah menguasai beberapa keterampilan motorik pada akhir periode usia tersebut dan dapat menggunakan keterampilan fisiknya untuk mencapai tujuan; (c) secara kognitif, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang kelompok, hubungan antar hal, dan menyerap banyak informasi tentang dunia fisik dan sosial; (d) pada akhir usia 6 tahun, anak telah mampu menggunakan kematangan kecakapannya untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya, serta berbagi gagasan dan

pengalaman; dan (e) secara sosial, anak belajar perilaku dan aturan sederhana, serta semakin mampu berinteraksi dengan anak/orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun yang memerlukan upaya sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya serta perkembangan karakter dirinya untuk membantunya dalam kehidupan selanjutnya.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Kemendikbud Dirjen PAUDNI (2012: 15-16) secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan menurut Kemendikbud (2012: 15), tujuan pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah :

1) Menumbuh-kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri, yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.
2) Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be dan learning to live together* yang dalam implementasinya di Taman Kanak-kanak dilakukan

melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh-kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin. Oleh karena itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik demi mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai usianya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih berorientasi pada: (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (DAP= *Developmentally Approriate Practice)*; (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreativ serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

2.2.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Kemendikbud Dirjen PAUDNI (2012: 16-17), program kegiatan bermain pada pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah fungsi, yaitu : (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (3)

mengembangkan sosialisasi anak; (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya. Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi menurut Dirjen PAUDNI, yaitu :

a) Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.

b) Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada.

c) Fungsi Pengembangan

Berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

d) Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

e) Fungsi Ekonomik

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (*the golden age*) yang akan memberikan keuntungan berlipatganda.

Berdasarkan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014: 3), tentang karakteristik kurikulum 2013 PAUD pada point 1, menyatakan bahwa mengupayakan keseimbangan antara pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kristiani tentang Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah, Sleman, Jogjakarta (2014: 11) bahwa, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah, Sleman, Jogjakarta dikelompokkan berdasarkan usia perkembangan anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, memiliki ketrampilan sosial, sebagai tempat pengembangan diri, sebagai tempat anak untuk bermain dan sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan. Selain itu, fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk penerapan nilai-nilai karakter terhadap anak yang terintegrasi dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tahapan usia anak.

2.2.4 Landasan Penyelenggaraan Paud

Menurut Kemendikbud Dirjen PAUDNI (2012: 18-19), penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini haruslah didasarkan pada berbagai landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan baik teoritis maupun empiris, dengan penjelasan sebagai berikut:

2.2.4.1 Landasan Yuridis

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidkan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidkan formal, non formal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Selanjutnya berdasarkan UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak menyatakan

bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasarnya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan landasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan dan pengajaran kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui tiga jalur pendidikan, yakni: jalur pendidikan formal, nonformal dan informal sesuai perkembangan anak.

Kelompok Bermain merupakan satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal. Dimana satuan pendidikan non formal merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen masukan utama, yaitu warga belajar (*raw input*); *resources input* yang terdiri dari sumberdaya manusia, kurikulum, sarana / prasarana, dana dan manajemen; *environmental input* yang terdiri dari ekonomi, politik, terknologi; masukan-masukan tersebut diproses dalam transformasi dan interaksi yaitu kegiatan pembelajaran yang menghasilkan lulusan (*output*) (Sutarto, 2012: 46).

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Manajemen pendidikan non formal memiliki beberapa komponen yaitu, peserta didik atau warga belajar, kurikulum, tenaga pendidik dan tenapa

kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan dan lingkungan (hubungan program pendidikan nonformal dengan masyarakat), dan layanan khusus (Sutarto, 2013: 16).

1) Peserta Didik

Raw input adalah kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Kualitas tersebut berupa potensi kecerdasan, bakat, minat belajar, kepribadian siswa, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa bisa berupa kondisi fisiologis maupun psikologis anak. Hoy dan Miskel dalam Sutarto (2012: 47), masukan mentah adalah peserta didik yang memiliki bakat, minat, pribadi, kemampuan dan potensi lainnya yang akan ditingkatkan agar nanti dapat menghasilkan aktualisasi potensi yang optimal. Perkembangan setiap peserta didik tidak sama baik perkembangan fisik motorik maupun perkembangan psikis walaupun mereka berada dalam rentang usia yang sama. Meningkatkan perkembangan peserta didik diperlukan adanya rangsangan berupa pembelajaran yang konstuktif atau membangun. Rahman (2002: 31), perkembangan fisik dan mental anak usia dini mengalami kecepatan luar biasa dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Sedangkan untuk karakteristik anak usia dini menurut Rahman (2002: 32-35), dibagi menurut rentang usia, yaitu usia 0-1 tahun karakteristik anak adalah a) mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, b) mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda kedalam

mulutnya, c) mempelajari komunikasi sosial; usia 2-3 tahun karakteristik anak usia dini adalah a) anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, b) anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, c) anak mulai belajar mengembangkan emosi; usia 4-6 tahun karakteristik anak usia dini adalah a) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, b) perkembangan bahasa semakin baik, c) perkembangan kognitif sangat pesat, ditunjukkan rasa ingin tahu yang sangat besar, d) bentuk permainan masih berbentuk individu, bukan permainan sosial.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah peserta didik merupakan *raw input* yang memiliki kriteria, bakat, minat, potensi, pribadi dan kemampuan tertentu yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangannya baik fisik maupun mentalnya. Selain itu, setiap individu memiliki bakat, kemampuan, potensi, kepribadian dan kemampuan berbeda-beda. Hal ini menjadikan peserta didik unik dan tidak diperlakukan sama satu dengan yang lainnya. Sehingga pendidik diharuskan memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan mampu menanganinya secara adil, serta dapat memberikan rangsangan sesuai dengan perkembangannya.

Manajemen peserta didik diperlukan guna mengatur berbagai kegiatan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujua yang diinginkan. Manajemen peserta didik adalah dengan mengelola penerimaan peserta didik, program bimbingan dan penyuluhan, pengelompokan peserta didik, kehadiran peserta didik, mutasi peserta didik, statistik peserta didik, dan buku induk peserta didik.

2) Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perkembangan kurikulum di Indonesia sejak jaman kemerdekaan sampai dengan berlakunya Kurikulum 2013 dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:

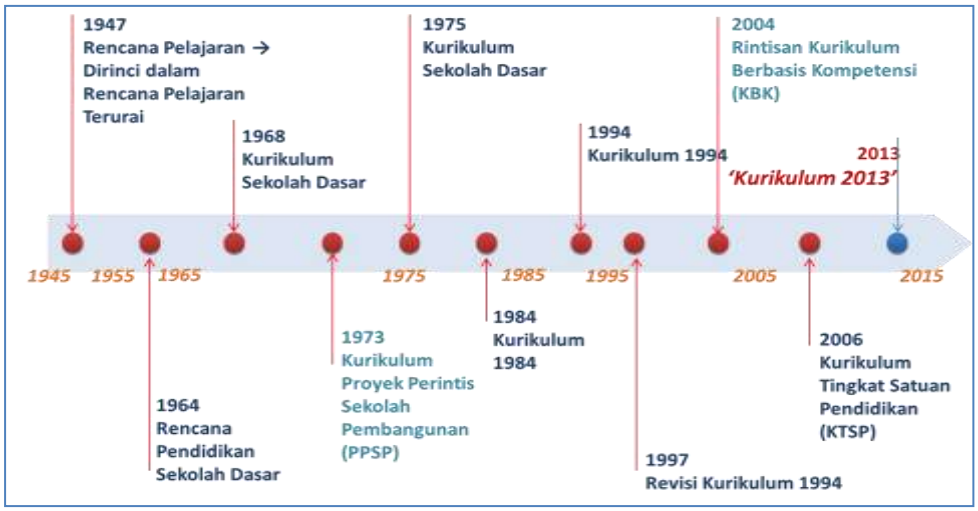

Bagan 2.2.4 Perkembangan Kurikulum di Indonesia
(Kemendikbud, 2013: 1)

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, masih dijumpai beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut adalah konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata

pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi didalam kurikulum, kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Kemendikbud 2013: 2)

Berdasarkan alasan tersebut Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan. Pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini merupakan satu kesatuan dengan pengembangan kurikulum 2013 pada jenjang diatasnya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana setiap satuan pendidikan memiliki struktur dan pola pengembangan mandiri, pada

kurikulum 2013 semua semua kurikulum dikembangkan dengan menggunakan struktur yang sama dengan disesuaikan dengan kekhasan program masing-masing. Kurikulum 2013 bersifat terbuka, artinya bahwa memberikan peluang untuk dilakukan pengembangan sesuai dengan kebijakan daerah sebagai wadah untuk mewadahi muatan lokal sebagai bagian dari kekayaan intelektual bangsa.

Kurikulum mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum nasional merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan atau Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini merupakan satu kesatuan dengan pengembangan kurikulum 2013 pada jenjang diatasnya. Berbeda dengan pengembangan kurikulum sebelumnya dimana setiap satuan pendidikan memiliki struktur dan pola pengembangan mandiri. Kurikulum 2013 semua kurikulum dikembangkan dengan menggunakan struktur dan pola yang sama dengan disesuaikan pada kekhasan program masing-masing.

Kurikulum PAUD dirancang dengan karakteristik adalah mengupayakan keseimbangan antara perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, menjadikan satuan PAUD sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di satuan PAUD kemasyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, mengembangkan sikap,

pengetahuan dan keterampilan pada anak dilakukan dengan kegiatan belajar melalui bermain, memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, engembangkan rencana program pengembangan untuk mencapai Standart Kesiapan Belajar Anak (KBA) melalui pencapaian kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar dan indikator perkembangan (Dinas pendidikan, kebudayaan dan olahraga kabupaten pemalang, 2014: 4).

Kurikulum yang digunakan dapat disesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik / warga belajar. Manajemen kurikulum program pembelajaran oleh Sutarto (2013) adalah modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, menjabarkan kalender pendidikan non formal, menyusun jadwal program pendidikan non formal, dan pembagian tugas belajar, mengatur pelaksanaan penyusunan program persemester dan materi pengajaran, mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler, mengatur pelaksanaan penilaian, mengatur pelaksanaan kenaikan kelompok belajar, membuat laporan kemajuan peserta didik, dan mengatur perbaikan dan pengayaan pengajaran. Dengan modifikasi kurikulum tujuan pendidikan akan tercapai dengan lancar.

3) Sarana Prasarana

Manajemen sarana prasarana program pendidikan non formal bertugas merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kubutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar-mengajar (Sutarto,

2013: 19). Sarana dan prasarana merupakan masukan instrumental bersama guru, non guru pendidikan formal, tutor, pelatih pada pendidikan non formal, kurikulum, anggaran dan administrasi (Siswanto, 2011: 6)

Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 BAB XII pasal 45 ayat 1 menyebutkan, bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 BAB VIII Pasal 31, menyebutkan bahwa, 1) sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini, 2) sengadaan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan, 3) prinsip pengadaan sarana prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi: a) aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; b) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; c) memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Pasal 32 tentang persyaratan sarana prasarana Kelompok Bermain (KB), meliputi: a) memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m2 per-anak; b) memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar dapat mengembangkan tingkat pencapain perkembangan anak; c) memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi

/ jamban yang mudah dijangkau oleh anak yang memenuhi persyaratan dan mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan; dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas, dapat berupa buku, media pembelajaran, alat dan bahan, metode pembelajaran, alat penilaian, toilet, kelas, halaman bermain, meja, kursi, lemari peralatan, dan masih banyak lagi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Pengelolaan sarana dan prasarana perlu dilakukan guna keefektifan dan keefisienan penggunaan sarana dan prasana pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pemimpin / kepala sekolah harus dapat merencanakan penggunaan sarana dan prasarana, pembuatan jadwal pengguaan, perbaikan, perawatan sarana dan prasarana, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi kebutuhan dalam penggunaan sarana dan prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal dalam proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

4) Pembiayaan

Pembiayaan merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pembiayaan yang baik maka akan tercipta lembaga pendidikan yag baik pula, karena proses pembejaran akan semakin efektif dan efisien dengan adanya perancangan pembiayaan yang matang dan digunakan secara bijaksana. Pembiayaan dapat berupa sumbangan, SPP, donasi dari sponsor maupun masyarakat, sumbangan

dari pemerintah, dan biaya yang lain yang dapat menunjang terlaksananya pendidikan.

Permendikbud No 137 Tahun 2014 BAB I Pasal 1 Ayat 9 menyebutkan bahwa standar pembiayaan adalah kriteria tentang komponen dan besaran biaya personal serta operasional pada satuan atau program PAUD. Sementara itu, BAB X Pasal 37 menyebutkan bahwa, 1) komponen pembiayaan meliputi biaya operasional dan biaya personal. 2) biaya operasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, penyelenggaraan program pembelajaran, pengadaan dan pemeliharaan sarana-prasarana, serta pengembangan SDM. 3) biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk anak dalam mengikuti proses pembelajaran. 4) biaya operasional dan personal dapat berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, yayasan, partisipasi masyarakat, dan atau pihak lain yang tidak mengikat.

Komponen keuangan dalam program pendidikan non formal merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen-komponen lainnya. Salah satu unsur yang penting dimiliki oleh suatu sekolah agar menjadi sekolah yang dapat mencetak anak didik yang baik adalah dari segi keuangan. Manajemen keuangan sekolah sangat penting hubungannya dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Ada beragam sumber dana yang dimiliki oleh suatu sekolah, baik dari pemerintah maupun pihak lain. Ketika dana masyarakat atau dana pihak ketiga lainnya mengalir masuk, harus dipersiapkan sistem pengelolaan keuangan yang professional dan jujur.

Pengelolaan keuangan secara umum sebenarnya telah dilakukan dengan baik oleh semua sekolah. Hanya kadar substansi pelaksanaanya yang beragam antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Adanya keragaman ini bergantung kepada besar kecilnya tiap sekolah, letak sekolah dan julukan sekolah. Sekolah biasa yang daya dukung masyarakatnya masih tergolong rendah, pengelolaan keuangannya pun masih sederhana, sedangkan pada sekolah yang daya dukung masyarakatnya besar, tentu saja pengelolaan keuangannya cenderung menjadi lebih rumit. Kecenderungan ini dilakukan karena sekolah harus mampu menampung berbagai kegiatan yang semakin banyak dituntut oleh masyarakatnya. Maka dari itu munculah suatu stigma dari masyarakat terhadap sekolah yang terbaik adalah sekolah yang bertarif mahal. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen keuangan yang baik untuk seluruh sekolah di Indonesia.

Menurut Sutomo dkk (2011: 68), manajemen biaya sekolah merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan atau diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, serta pembinaan secara kontinyu terhadap biaya operasional sekolah / pendidikan, sehingga kegiatan operasional pendidikan semakin efektif dan efisien, demi membantu tercapainya tujuan pendidikan. Secara garis besar kegiatannya meliputi pengumpulan atau penerimaan dana yang sah (dana rutin, SPP, sumbangan, donasi, dan usaha halal lainnya), penggunaan dana, dan dipertanggungjawabkan dana kepada pihak-pihak terkait yang berwenang.

Oleh karena itu, pembiayaan digunakan untuk keperluan pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri dapat berupa dana SPP, sumbangan

pemerintah, donasi dari warga, dan usaha lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

5) Pihak yang dilibatkan

Berdasarkan surat Izin Pendirian Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Nonformal No 437/1823.A/2011 yang memutuskan izin pendirian Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tertanggal 7 September 2011 sampai dengan 7 September 2016. Ketentuan dalam surat ijin tersebut menyebutkan bahwa pihak sekolah wajib memberikan layanan yang prima (efektif-efisien, akuntabel, dan transparan) kepada masyarakat di Bidang PAUD Nonformal, wajib melakukan koordinasi antar pendidik, pengelola atau penyelenggara dengan orang tua / keluarga anak didik, masyarakat sekitar dan *sector unit* atau unit kerja terkait.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan juga terangkum dalam UU No. 20 Tahun 2003 BAB XV Pasal 54 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut, 1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. 2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional Bab 11 pasal 2 peran serta masyarakat berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Pasal 3 menyebutkan peran serta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Rahman (2002, 96-98), secara lebih

rinci dapat diuraikan pentingnya peran orang tua bagi pendidikan anak, antara lain: 1) orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak, 2) orang tua adalah pelindung utama bagi anak, 3) orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak, 4) orang tua adalah tempat bergantung bagi anak, dan 5) orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Peran orang tua bagi perkembangan anak adalah: 1) memelihara kesehatan fisik dan mental anak, 2) meletakkan dasar kepribadian anak, 3) membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri, 4) memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan anak, 5) menciptakan suasana aman, nyaman, dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Sutarto (2013: 21), manajemen hubungan pendidikan non formal dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya serta dari publiknya secara khusus, sehingga operasional PNF semakin efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Kesimpulannya pihak yang dilibatkan dalam proses penerapan pendidikan adalah lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat, bersama memahami karakter peserta didik, mengetahui perkembangan peserta didik dan tahu bagaimana cara menanganinya dan dapat menumbuhkan suasana yang kondusif demi membantu tercapainya tujuan pendidikan serta mengkoordinasi perkembangan peserta didik

Pelibatan peserta didik dalam kegiatan kemasyarakatan dapat menumbuhkan nilai sosial emosional anak dan rasa peduli terhadap masyarakat.

Selain itu, karakter luhur masyarakat luas dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, demikian juga dengan karakter atau perilaku buruk masyarakat yang dijadikan sebagai contoh oleh peserta didik untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal.

2.2.4.2 Landasan Filosofis dan Religi

Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya.

Berdasarkan landasan filosofis dan religi, secara ontologis anak sebagai makhluk individu yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis dan antropologis. Sedangkan secara epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain *(learning by playing),* belajar dengan berbuat *(learning by doing),* belajar melalui stimulasi *(learning by stimulating).* Selanjutnya secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggung-jawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya dimana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya. Jadi pendidikan anak usia dini menurut landasan ini adalah pembinaan anak usia dini

yang meletakkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan konsep belajar sambil bermain dan kurikulum yang memuat seluruh potensi anak.

2.2.4.3 Landasan keilmuan

Kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu, antara lain psikologi, fisiologi, ilmu pendidikan anak (paedagogi), sosiologi, antropologi, humaniora, manajemen, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, dan UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak. Selain itu juga pembelajaran harus dilakukan sambil bermain yang berfungsi untuk pengembangan potensi anak, serta dikembangkan berdasarkan fase perkembangan anak.

2.3 Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1 Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak usia dini, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter disini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bepikir, bersikap, dan bertindak. Kebaikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri,

kerja keras, kreativ. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya, sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003, menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003, mempunyai maksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif,

kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini sebab, falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas *(golden age)* terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak dini akan sangat menentukan karakter bangsa dikemudian hari.

2.3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional (2012: 5) dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun), mencakup empat aspek, yaitu: (1) Aspek Spiritual; (2) Aspek Personal/kepribadian; (3) Aspek Sosial; dan (4) Aspek lingkungan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman

perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan cinta bangsa dan tanah air.

Menurut kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014: 39), tentang aspek penilaian dikatakan bahwa, penilaian peserta didik dinilai dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memiliki empat ranah, yaitu kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 1, yaitu lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni sebagaimana terdapat lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter tersebut memiliki sedikit persamaan, dengan rumusan karakter dasar yang dikembangkan oleh negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-nya. Perbedaan karakter dasar ini dapat dilihat pada tabel 2.3.2:

Tabel 2.3.2
Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter

Heritage foundation	**Character counts USA**	**Ari Ginanjar**

		A.
Cinta kepada Allah beserta isinya	Dapat dipercaya	Jujur
Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri	Rasa hormat dan perhatian	Tanggungjawab
Jujur	Peduli	Disiplin
Hormat dan santun	Jujur	Visioner
Kasihsayang, peduli dan kerjasama	Tanggungjawab	Adil
Percaya diri, kreatif, kerjakeras dan pantang menyerah	Kewarganegaraan	Peduli
Keadilan dan kepemimpinan	Ketulusan	Kerjasama
Baik dan rendah hati	Berani	
Toleransi, cinta damai, dan persatuan	Tekun	
	Integritas	

Sumber. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Zubaedi (2011: 77).

Menurut Likcona dalam Zubaedi (2011: 79), komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:

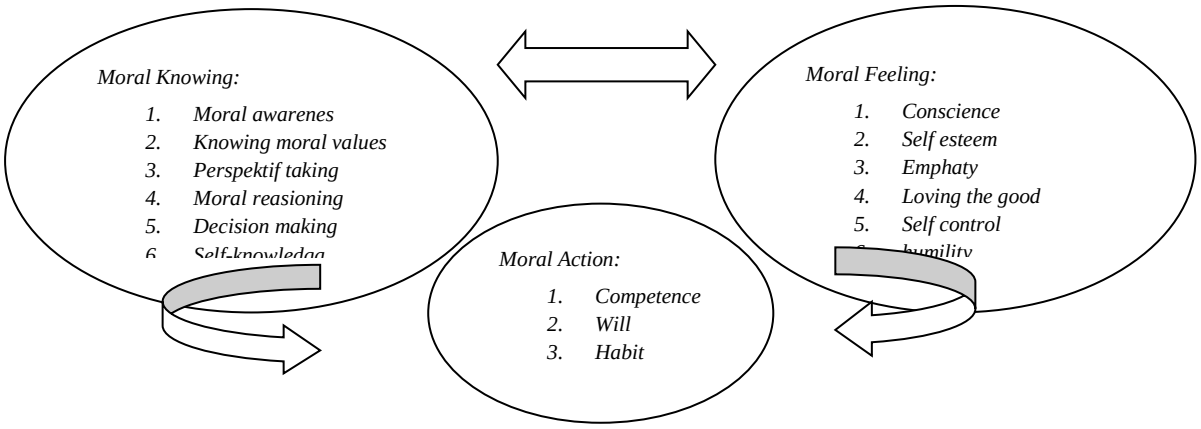

Bagan 2.3.2
Komponen Karakter
Sumber. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Zubaedi (2011: 79)

Komponen "*moral knowing*" (pengetahuan moral) terdapat enam aspek, yaitu (1) Kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) Self-knowledge (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

Komponen "*moral feeling*" (perasaan moral) terdapat enam aspek penting, yaitu (1) *Conscience* (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran). (2) *Self-esteem* (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri. (3) *Empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain). (4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan

kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas. (5) *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Dalam komponen "*moral action*" (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, (1) *competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Nilai-nilai karakter pendidikan anak usia dini merupakan nilai-nilai luhur berupa sikap positif yang ditanamkan kepada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terdiri atas tiga komponen yaitu, *moral knowing, moral feeling* dan *moral action.* Selain itu, nilai-nilai karakter pendidikan anak usia dini juga memiliki beberapa aspek untuk dikembangkan, seperti aspek bahasa, agama dan moral, seni, kognitif, sosial-emosional dan disik motorik yang masing-masing memiliki indikator-indikator pencapaian perkembangan anak sendiri.

2.4 Penerapan Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, kegiatan terprogram, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses

penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari- harinya. Penerapan pendidikan karakter dilakukan pada tiga ranah, yaitu lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai karakter dilakukan dengna kegiatan terprogram dan pembiasan, seluruh komponen sekolah bertanggungjawab dalam penanaman karakter baik didalam kelas maupun diluar kelas. Ketika di dalam kelas, anak bersama pendidik. Tingkah laku dan perkataan pendidik banyak diserap oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus sangat hati-hati dalam bertindak dan berbicara. Model pembelajaran yang diberlakukan juga bermacam-macam, ada model pendekatan kelompok, model area, model sentra. Tetapi, banyak dari lembaga pendidikan anak usia dini menggunakan metode sentra. Karena keunggulannya dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Istiqomah (2009:75) tentang implementasi pendekatan BCCT *(Beyoned center and circle times)* dalam pembelajaran anak usia dini pada Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang yang menunjukkan bahwa, penggunaan metode sentra ini memiliki keunggulan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan peserta didik dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar dan pembelajarannya mengedepankan tahap perkembangan anak.

Kemudian penerapan pendidikan karakter pada keluarga berupa penegakan tata tertib dan budi pekerti luhur didalam keluarga, penguatan perilaku berkarakter oleh orang tua, peningkatan keteladanan, pengajaran penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta komunikasi aktif antar anggota keluarga. Hendaknya juga orang tua mengetahui potensi dan karakter anak, agar dalam menghadapi anak dapat dilakukan sesuai dengan karakternya. Penerapan pendidikan karakter pada masyarakat yaitu dengan perintisan kegiatan kemasyarakatan dan pengabdian masyarakat yang melibatkan peserta didik, serta keteladanan dan penguatan karakter luhur dalam lingkungan masyarakat.

Nilai atau norma yang ditanamkan kepada anak harus jelas dan dipahaminya. Selain itu juga menekankan apa arti penting dari nilai atau norma tersebut bagi diri dan lingkungannya. Segala aktivitas pengasuhan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat diharapkan memiliki kesamaan tujuan besar, sedangkan tujuan kecil disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Suasana yang kondusif dan konsisten yang berlaku untuk semua, akan mempercepat terwujudnya harapan tersebut. Hal ini dikarenakan anak memahami setiap langkahnya dan terhindar dari kebingungan aturan.

Gunawan (2012: 201), pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter. Proses ini dilakukan dengan pembudayaan dan pemberdayaan yang dilakukan tiga pilar pendidikan, yaitu keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Masing-masing pilar terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun, yaitu intervensi dan habituasi. Intervensi mengembangkan suasana interaksi belajar dan

pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan tersruktur, sedangkan pada habituasi menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, di keluarga dan masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai.

Selain itu, teori Williams & Schnaps dalam Zubaedi (2011: 15), mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab. Jadi, jika penerapan pendidikan karakter dilakukan secara bersama maka, hasilnya pun akan cepat dan maksimal. Karena terciptanya kultur yang saling menguatkan.

Penerapan pendidikan karakter Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional (2012: 7-11) bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

2.4.1 Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan oleh Dirjen PAUDNI (2012: 7), dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1) Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulung, aktif gerak, pantang menyerah, maju tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat, dan tak membedakan.

2) Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara:

a. Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran.
b. Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter, sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
c. Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dirjen PAUDNI (2012: 1-2), rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran lembaga. Di dalam rencana pembelajaran termuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan yang sesungguhnya dilaksanakan. Rencana pembelajaran yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Sebaliknya bila pendidik gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan kegagalan. Rencana pembelajaran disusun dengan cara menjabarkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam Menu Pembelajaran Generik atau dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan pada Standar Nasional PAUD. Menu Pembelajaran Generik berisi standar perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada usia tertentu. Aspek perkembangan tersebut mencakup Agama dan Nilai Moral, Fisik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosi dan Seni. Pertumbuhan dan perkembangan anak disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0 – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun.

2.4.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.

1) Kegiatan terprogram antara lain:

a. Menggali pemahaman anak tiap-tiap nilai karakter. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan melalui bercerita dan dialog yang terpadu oleh guru.
b. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menirapkan nilai karakter (bertanggungjawab). Proses ini dibangun melalui pertanyaan terbuka atau melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitar lambaga Pendidikan Anak Usia Dini.
c. Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan.
d. Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. Guru dapat memberikan penguatan dan pujian serrta sentuhan kasih sayang terhadap apa yang direfleksikan anak.

Wandira, dkk (2012: 4) pelaksanaan pengembangan sosial emosional melalui kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dibuat secara terencana. Secara sederhana terprogram maksudnya adalah kegiatan yang menjadi agenda dan dirancang dalam silabus pendidik, baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, yaitu satu hari, satu minggu, satu bulan, maupun lebih lama lagi seperti membuat rangkaian kegiatan harian (RKH), rangkaian kegiatan mingguan (RKM), dll.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai perkembangan karakter peserta didik demi kelancaran proses pembelajaran. Permen No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi pendidik melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan dengan salah satu indikator yaitu menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, dan memilih media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak. jadi seorang pendidik harus dapat memahami karakteristik setiap peserta didik dan mampu menanganinya dengan baik tanpa diskriminasi, karena keberhasilan proses pembelajaran berasal dari kemampuan pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik.

Pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan dengan metode bermain. Dirjen PAUDNI (2012: 11-12), tahap kegiatan bermain anak antara lain: 1) Pijakan lingkungan main: a) mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (3 tempat main untuk setiap anak), b) merencanakan intensitas dan densitas pengalaman, c) memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main: sensorimotor, pembangunan dan main peran, d) memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, e) menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif; 2) pijakan pengalaman sebelum main: a) membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan nara sumber, b) menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja), c) memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan, d) mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, e) menjelaskan rangkaian waktu main, f)

mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, g) merancang dan menerapkan urutan transisi main; 3) pijakan pengalaman main setiap anak : a) memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, b) mencontohkan komunikasi yang tepat, c) memperkuat dan memperluas bahasa anak, d) meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya, e) mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak; 4) pijakan pengalaman setelah main; a) mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, b) menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat. Dengan bermain peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dasar yang dimiliki sesuai dengan perkembangannya.

Dirjen PAUDNI (2012: 3-4) mengemukakan manfaat bermain, sebagai berikut: 1) Nilai fisik dan kesehatan, kalau kita amati bermain memang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan fisik anak, sebab anak menggunakan fungsi fisik dan motoriknya. Ketika bermain anak bergerak, jika anak bergerak secara fisik ia akan sehat. 2) Nilai pendidikan dan pengajaran, bermain mempunyai nilai pendididkan dan pengajaran yang berarti. Ketika bermain secara langsung anak mempelajari berbagai konsep pengetahuan, melalui cara yang dipahaminya. 3) Nilai Kreativitas, ketika bermain anak aktif dan kreatif mengembangkan ide dan pemikirannya. 4) Nilai Sosialisasi, ketika bermain anak berinteraksi dengan lingkunggan dan teman sebayanya sehingga dapat

meninggkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. 5) Nilai Kecerdasan Emosi, ketika bermain anak akan melibatkan emosinya. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya, terlebih jika permainan tersebut melibatkan banyak orang. Anak lebih banyak belajar untuk mengatur emosinya pada saat bermain dengan anak maupun orang dewasa lainya. 6) Nilai Bahasa, pada saat bermain anak berinteraksi dengan temannya, bercakap-cakap, bernyanyi, berdialog, bernegosiasi, dan lainnya. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. 7) Nilai Moral, nilai moral pada anak sangat penting utnuk diperhatikan. Ketika bermain anak dapat belajar berdisiplin, mematuhi aturan permainan, belajar dan lainnya. Kegiatan seperi itu dapat mengembangkan kemampuan moral anak untuk dapat mengembangakn nilai moralnya. 8) Nilai Terapi, bermain dapat memiliki nilai terapi bagi anak sebab pada saat bermain anak rileks, senang dan tidak tertekan.

Lingkungan bermain yang bermutu tinggi untuk anak usia dini mendukung tiga jenis bermain yang dikenal dalam penelitian anak usia dini (Weikart, Rodgers, & Adcock, 1971) dan teori dari Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud: 1) Sensorimotor atau main fungsional, 2) Main peran (mikro dan makro), 3) Main pembangunan (sifat cair/bahan alam & terstruktur) (Dirjen PAUDNI, 2012: 9). Kemendikbud (2012: 11) Metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam penyajian materi adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, aktivitas lain (menonton film, analisis kasus dari media massa).

Selain menentukan metode bermain, pendidik juga harus dapat menumbuhkan suasana kelas demi kelancaran proses belajar mengajar. Suasana

yang kondusif ditandai dengan adanya timbal balik dari peserta didik secara aktif, karena dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Suasana yang menyenangkan akan menjadikan peserta didik lebih mudah dalam menyerap pembelajaran. Rahman (2002: 81), suasana belajar bagi anak usia dini haruslah diusahakan menyenangkan, gembira, bahagia dan penuh keceriaan. Indikasi suasana belajar yang menyenangkan adalah anak mampu berinteraksi secara baik dengan pengasuh, pendidik dan teman sebayanya.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Melalui hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Lickona dalam penelitian Suryono, dkk (2015: 12), disisi materi, secara normatif-konseptual pendidikan karakter bagi anak setidakya berisi tentang: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, disiplin, tanggungjawab, kejujuran, amanah dan berkata bijak, hormat dan santun, dermawan, menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

2) Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan:

a. Kegiatan rutin lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus sdan konsisten setiap saat

e. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik / buruk sehinga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak.

f. Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hair baik berada di dalam atai di luar lembaga.

g. Pengkondisian, yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter.

h. Budaya lembaga, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreativ, efektif, dan menyenangkan.

Selain dengan cara guru yang menerangkan dan memberikan teladan serta pembiasaan di lembaga PAUD, penerapan pendidikan karakter akan lebih baik jika melibatkan orang tua anak didik melalui kegiatan *parenting*, seperti dengan menyampaikan nilai-nilai karakter kepada orang tua.

Aqib (2009: 28) tentang bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut: a) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit. c) Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata. d) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

1) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Nurhalim (2014: 1), strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pendidikan karakter Pendidikan Anak Usia Dini disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

a) Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik pada anak usia dini menjadikan proses belajar menjadi lebih penting daripada produk semata (Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kebupaten Pemalang, 2014: 5). Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membengun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati,

menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. (Dirjen PAUDNI, 2014: 15).

Dirjen PAUDNI (2014: 16-19), mengamati berarti menggunakan semua indera (penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap) untuk mengenali suatu benda yang diamati. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati maka semakin banyak informasi yang diterima dan diproses dalam otak anak. Menanya, merupakan salah satu proses mencari tahu atau mengkonfirmasikan atau mencocokan dari pengetahuan yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya. Mengumpulkan informasi adalah suatu proses yang sangat diminati anak. Proses ini anak melakukan coba-gagal-coba lagi *"trial and eror".* Mengasosiasi adalah proses lebih lanjut dimana anak mulai menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang didapatkannya atau yang ada disekitarnya. Mengkomunikasikan adalah proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang didapat anak.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggabungkan seluruh potensi peserta didik berupa seluruh indera untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

b) Pendekatan holistik integratif

UU No. 60 Tahun 2003 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif BAB I pasal 1 ayat 2, menjelaskan bahwa pengembangan anak usia dini holistik integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang berragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Sedangkan BAB II pasal 2 ayat 1

menjelaskan tujuan umum pengembangan anak usia dini holistik integratif adalah terselenggaranya layanan pengembangan anak usia dini holistik integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Hasil studi oleh Kementrian Negara Perancangan Negara Perencanaan Pembangunan / Bappenas dalam Pemprov Jawa Tengah (2013: 8), menyatakan bahwa pendekatan yang holistik dan integratif pada dasarnya dapat membangun koordinasi lintas sektoral, mempromosikan program-program yang bersifat inovatif, mengurangi kekurangan pengetahuan, sumber daya dan pelayanan, dan membangun program yang lebih efisien dan efektif yang juga tepat secara budaya.

Anak merupakan dambaan setiap orang tua. Tentu sebagai orang tua, pendidikan menjadi hal yang cukup penting bagi keberlangsungan anak-anaknya. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) melalui Undang Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak anak dilahirkan. Pendidikan anak pada usia dini disadari betul memegang peranan sangat penting. Oleh karena itu, Kemdiknas sejak tahun 2010 menetapkan kebijakan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendekatan Holistik Integratif.

Pendekatan itu tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata tetapi, mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Pelaksanaan kebijakan ini pemerintah terus mendorong dan memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan layanan pendidikan anak usia dini melalui pendirian berbagai

jenis satuan pendidikan anak usia dini. PAUD diselenggarakan dalam dua jalur pendidikan, yaitu formal dan nonformal. Sasaran pengembangan PAUD secara holistik integratif terbagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan tidak langsung. Sasaran langsungnya meliputi anak usia dini sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun. Sasaran tidak langsung meliputi orang tua, keluarga, kader, tenaga kesehatan dan gizi, pendidik, pengasuh, masyarakat, organisasi sosial masyarakat, para pengambil kebijakan, berbagai *provider* dan *stakeholder* lainnya yang relevan dengan terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini.

c) Model pembelajaran pendekatan sentra

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang (2014: 16), model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan didalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama peserta didik posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

Penelitian Istiqomah (2009: 75) tentang implementasi pendekatan BCCT *(Beyoned center and circle times)* dalam pembelajaran anak usia dini pada Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang yang menunjukkan bahwa, penggunaan metode sentra ini memiliki keunggulan untuk mengembangkan

seluruh aspek kecerdasan peserta didik dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar dan pembelajarannya mengedepankan tahap perkembangan anak.

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (2014: 25), sentra bermain terdiri dari: 1) sentra bahan alam dan sains, sentra inimemfasilitasi anak mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahraga, dan menstimulasi sistem kerja otak anak; 2) sentra balok, anak belajar banyak hal dengan cara menyusun atau menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika, matematika / berhitung permulaan, kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah; 3) sentra seni, sentra ini memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek; 4) sentra bermain peran, merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran; 5) sentra persiapan, kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan dan berhitung permulaan. Mendorong kemampuan intelektual anakgerakan otot halus, koordinasi mata-tangan, belajar keterampilan sosial (berbagi, bernegosiasi dan memecahkan masalah); 6) sentra agama / IMTAQ, menanamkan nilai-nilai kehidupan beagama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendekatan sentra adalah pendekatan yang dilakukan dengan duduk melingkar dan memberikan rangsangan berupa pijakan main yang melibatkan

tida jenis bermain yaitu bermain sensorimotor, bermain peran dan bermain konstruktif untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan peserta didik.

d) Media Pembelajaran

Asosiasi Pendidikan Nasional dalam Sadiman, dkk (2012: 7), media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Sadiman, dkk (2012: 28), media pendidikan yang dipakai di Indonesia berupa media grafis, media audio, dan media proyeksi diam. Pengertian media tersebut juga sama dengan Kemendikbud (2012: 11) Media pembelajaran yang digunakan adalah modul, slide dan ohp, film, kliping artikel media massa (surat kabar).

Media pendidikan adalah alat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran baik berupa tulisan, gambar, audio, maupun audio visual.

e) Materi pembelajaran pendidikan karakter

Lickona dalam penelitian Suryono, dkk (2015: 12), disisi materi, secara normatif-konseptual pendidikan karakter bagi anak setidakya berisi tentang: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, disiplin, tanggungjawab, kejujuran, amanah dan berkata bijak, hormat dan santun, dermawan, menolong dan kerjasama, percaya diri, kreativ, pantang menyerah, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Materi pembelajaran adalah isi pembelajaran yang berisi penanaman nilai karakter yang disesuaikan dengan tujuan sekolah.

2.5 Pencapaian Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Pencapaian perkembangan karakter anak usia dini berkaintan erat dengan penilaian perkembangan karakter. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang anak untuk memahami dan mendukung kegiatan pembelajaran serta perkembangan anak yang lebih baik. Aspek yang dinilai oleh pendidik mencakup semua program pengembangan yang ada dalam Kompetensi Dasar (KD) yang terdiri dari empat ranah, yakni: kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. (Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang, 2014: 39)

Menurut Permendikbud Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Kerangka Dasar dan Struktur Pendidikan Anak Usia Dini, indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir sampai enam tahun memiliki point sebagai berikut:

1. Indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau / menilai perkembangan anak pada usia tertentu.
2. Indikator pencapaian perkembangan anak merupakan kontinum/rentang perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.
3. Indikator pencapaian perkembangan anak berfungsi untuk memantau perkembangan anak dan bukan untuk digunakan secara langsung baik sebagai bahan ajar maupun kegiatan pembelajaran.

4. Indikator pencapaian perkembangan anak dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD).
5. Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan berdasarkan Kompetensi Inti (KI).
6. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia enam tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk KI Sikap Spiritual, KI Sikap Sosial, KI Pengetahuan, dan KI Keterampilan.
7. Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada KI Sikap Spiritual dan KD pada KI Sikap Sosial tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai KD-KD ini dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran untuk KD-KD pada KI Pengetahuan dan KI Keterampilan. Jadi sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja.
8. Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada pengetahuan dan KD pada keterampilan merupakan satu kesatuan karena pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang saling berinteraksi.
9. Indikator pencapaian perkembangan anak disusun berdasarkan kelompok usia, yaitu usia lahir sampai usia 3 (tiga) bulan, usia 3 (tiga) bulan sampai usia 6 (enam) bulan, usia 6 (enam) bulan sampai usia 9 (sembilan) bulan, usia 9 (sembilan) bulan sampai usia 12 (dua belas) bulan, usia 12 (dua belas) bulan sampai usia 18 (delapan belas) bulan, usia 18 (delapan belas) bulan

sampai usia 2 (dua) tahun, usia 2 (dua) tahun sampai usia 3 (tiga) tahun, usia 3 (tiga) tahun sampai usia 4 (empat) tahun, usia 4 (empat) tahun sampai usia 5 (lima) tahun, dan usia 5 (lima) tahun sampai usia 6 (enam) tahun.

Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Tabel 2.5
Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1 Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1 mempercayai adanya tuhan melalui ciptaan-nya
	1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada tuhan
KI-2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan/atau pengasuh, teman	2.1 memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
	2.3 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
	2.5 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) unuk melatih kedisiplinan
	2.8 memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
	2.11 memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan

	diri
	2.12 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.13 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan/atau pengasuh, dan teman
KI-3 mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba), menanya, mengumpulkan informasi / mengkomunikasikan kegiatan bermain	3.1 mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2 mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak
	3.3 mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4 mengetahui cara hidup sehat
	3.5 mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
	3.6 mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya
	3.7 mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8 mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah air, batu-batuan, dll)
	3.9 mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan dll)
	3.10 memahami bahasa resetif (menyimak dan membaca)
	3.11 memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa verbal dan nonverbal)
	3.12 mengenal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13 mengenal emosi diri dan orang lain
	3.14 mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15 mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
KI-4 menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara, produktif dan kreatif, serta	4.1 melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	4.2 menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
	4.3 menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus

mencerminkan perilaku berakhlak mulia	4.4 mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5 menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6 menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikealnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7 menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	4.8 menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	4.9 menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya
	4.10 menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11 menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	4.12 menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
	4.13 menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14 mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15 menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

(Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang, 2014:28)

Jadi pencapaian perkembangan karakter anak usia dini adalah pencapaian indikator-indikator karakter pada Kompetensi Dasar yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

2.6 Kerangka Berpikir

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan. Menurut Licona, karakter yang baik atau karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. (Zuchdi dkk, 2010: 16)

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Krisis karakter dan watak bangsa saat ini terkait erat dengan semakin tidak adanya harmoni didalam keluarga, masih banyak keluarga yang mengalami disorientasi. Bukan karena masalah ekonomi, tetapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, norma dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal bangsa.

Masalah sosial yang semakin marak di lingkungan masyarakat menjadikan kultur bangsa yang luhur berubah menjadi kultur negatif yang penuh dengan bom waktu. Masuknya budaya barat yang tidak dapat di filter oleh individu menjadikan mereka terbawa oleh arus budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Sebut saja Judi *Online*, semua kalangan dapat mengakses web judi online tersebut tanpa adanya batasan. Akan semakin berbahaya ketika web

tersebut diakses oleh anak-anak yang masih belajar. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua mereka. Menariknya, kasus yang demikian ini dianggap biasa oleh sebagian masyarakat.

Selain itu, kasus pembunuhan, plagiasi, korupsi, *bullying*, kekerasan seksual dan tindakan anarkis serta penyakit mental semakin marak di Indonesia. Tidak hanya terjadi pada kota besar, tetapi terjadi juga dikalangan masyarakat pegesaan yang notabene memiliki kultur positif. Bahayanya, jika semua masalah sosial yang melanda bangsa tidak ditangani dengan benar. Pendidikan karakter merupakan kunci dalam penanaman karakter luhur bangsa Indonesia yang dilakukan sepanjang hayat.

Indonesian Heritage Fondation (IHF) dalam Majid (2011: 42) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sebenarnya pahlawan-pahlawan kemerdekaan sudah merumuskan lima sila untuk pedoman penanaman karakter bangsa. Setiap sila memiliki butir-butir nilai yang mencerminkan budaya Indonesia yang ke-Indonesiaan. Sila-sila tersebut dikenal dengan nama Pancasila. Akan tetapi, penerapan butir nilai-nilai ini hanya sekedar pada tataran pengetahuan saja. Pendidik belum dapat menjadikan nilai-

nilai pancasila sebagai komitmen yang harus dilaksanakan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah hal yang penting, mengingat masa usia dini merupakan masa emas yang membutuhkan rangsangan untuk menumbuhkan potensi dan bakat anak. Pendidikan karakter diterapkan melalui dua cara, yaitu dengan kurikulum formal atau kegiatan terprogram dan kurikulum nonformal atau kegiatan pembiasaan. Sebelum menerapkan atau mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak, sebaiknya menentukan grand desain atau perencanaan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan pendidikan karakter ditentukan dengan cara yang komprehensif, sistematik, dan kultural. Komprehensif disini menyangkut seluruh komponen pendidikan, sistematik ditandai dengan adanya hubungan yang kait-mengkait antara komponen pendidikan, sedangkan untuk peranan kultur adalah untuk membangun lingkungan yang positif, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Jika perencanaan telah disusun, maka implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan melibatkan banyak komponen, seperti peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat, lingkungan rumah/pendidikan orangtua/pendidikan keluarga. Peserta didik merupakan subjek utama dalam penanaman karakter luhur, sedangkan pendidik merupakan subjek penentu keberhasilan penanaman karakter didalam pembelajaran ditambah sarana dan prasarana yang memadai. Lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga merupakan pendukung untuk tercapainya

pendidikan karakter secara cepat, maksimal dan tidak membingungkan. Adanya keterlibatan dan dukungan dari masyarakat dan keluarga diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar dan menghasilnya manusia berkarakter luhur.

Pengembangan karakter anak dilakukan sepanjang hayat, mulai dari lahir sampai meninggal. Tetapi usia dini merupakan usia emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang diberikan mencakup beberapa aspek yaitu aspek sosio-emosional, nilai agama dan moral, aspek bahasa, fisik motorik, seni dan kognitif. Ke-enam aspek ini terdapat pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 PAUD. Cara mengetahui pekembangan karakter anak diperlukan adanya penilaian. Penilaian dilakukan untuk menentukan pencapaian perkembangan karakter anak usia dini. Penilaian ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak Prinsip Penilaian adalah menyeluruh artinya mencakup proses dan hasil penanaman pendidikan karakter, berkesinambungan dilakukan secara berencana dan bertahap, objektif atau sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada anak usia dini/ peserta didik, mendidik untuk membina dan mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya, serta penilaian harus memberi kebermaknaan baik bagi pendidik, pengasuh, orangtua, anak didik, dan pihak lain. Penilaian pendidikan karakter anak usia dini menggunakan pengamatan, pencatatan anekdot dari guru, percakapan/ dialog, laporan orang tua, dan portofolio. (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Kementrian Pendidikan Nasional, 2012: 12).

Berikut merupakan kerangka berpikir, pendidikan karakter untuk anak usia dini pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

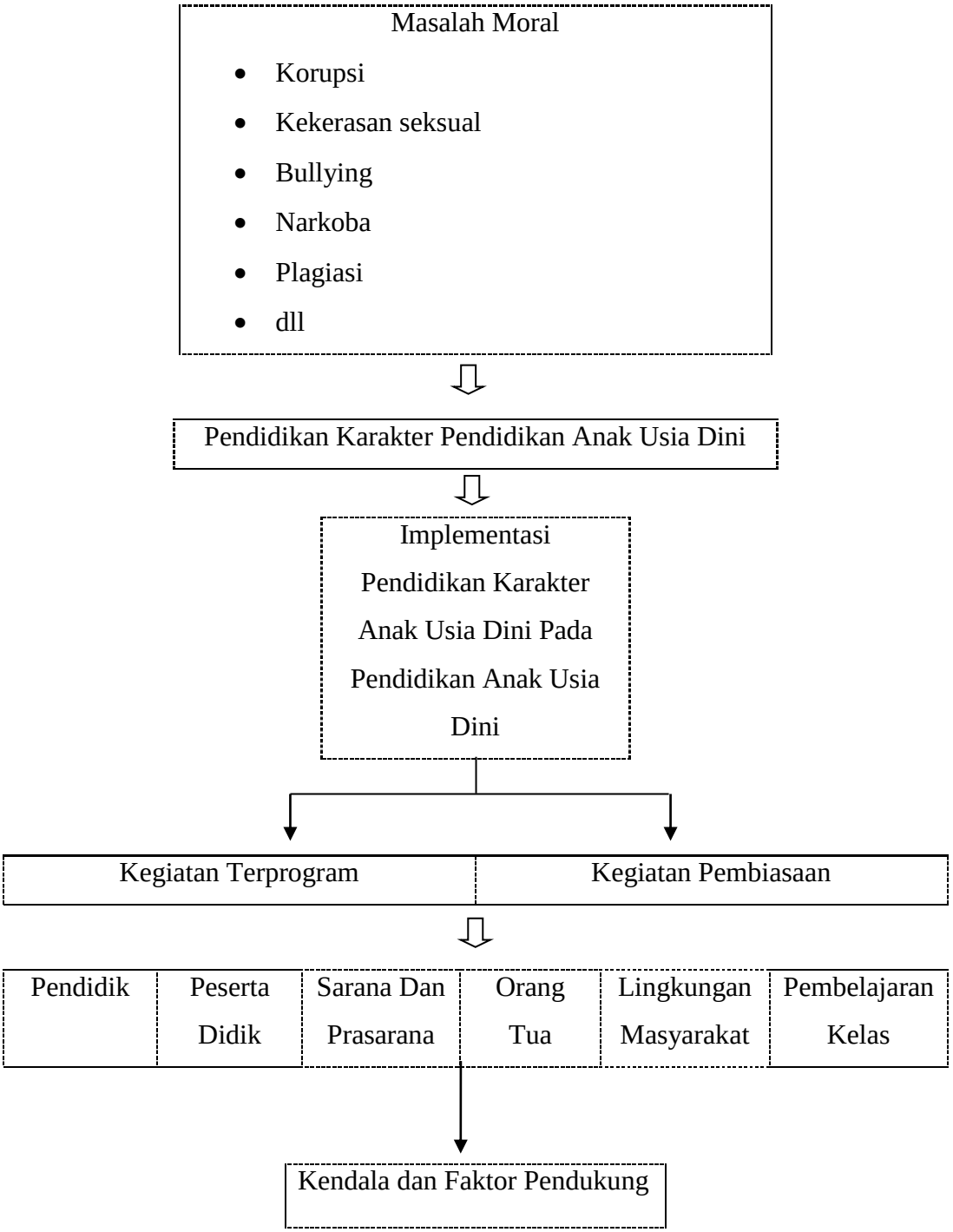

Bagan 2.5
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Menurut Moleong (2010: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami objek/subjek penelitian ... secara holistik menggunakan deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah pula. Tak jauh dengan apa yang diungkapkan Moleong, menurut Sugiyono (2010: 15), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositifisme, digunakan pada objek yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara urposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Tujuan kualitatif yaitu memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam (Moleong, 2010: 31). Hal ini sesuai dengan karakteristik permasalahan yang hendak diungkap yaitu, bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang.

Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimaksudkan agar dapat mengungkapkan kenyataan yang ada di lapangan serta dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian (Nasution, 2004: 24).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan karakter anak usia dini mengambil lokasi penelitian di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang. Alasan mengambil lokasi ini adalah karena ada kesesuaian antara permasalahan dengan objek penelitian, yaitu karena lembaga ini memiliki visi dan misi yang mengarah kepada penanaman karakter. Selain itu, Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang ini merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini favorit di Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya brosur dan spanduk penerimaan anak didik tetapi pendaftar selalu banyak, ini berarti kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut sudah besar dan memiliki kredibilitas tinggi. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang terletak di Jalan Kolonel Sugiyono Nomor 31, Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga tidak hanya menentukan penelitian hanya berdasar variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono, 2012: 207)

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) implementasi pendidikan karakter anak usia dini (2) kendala dan faktor pendukung.

Data umum tentang Kelompok Bermain Pelangi Bangsa juga diperlukan dalam penelitian ini yang meliputi, izin pendirian pendidikan anak usia dini jalur non formal, struktur organisasi, buku inventaris barang, sertifikat pendidik, laporan perkembangan anak, visi, misi dan tujuan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, penilaian harian, program kegiatan yang berisi kegiatan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler, program tambahan, tata tertib, metode pembelajaran, struktur kurikulum, penanggungjawab, guru dan karyawan, daftar nama anak Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, dan do'a harian dan hadist pilihan. Data selanjutnya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau biasa disebut dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Seluruh data tersebut dapat menjelaskan fokus penelitian yang terlah ditetapkan.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007: 152), merupakan suatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penilitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini adalah pendidik, kepala sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Informan orang tua adalah salah satu orang tua peserrta didik serta masyarakat dekat Kelompok Bermain Pelangi

Bangsa. Penelitian ini memilih pendidik sebagai informan utama, dan kepala sekolah, orang tua penserta didik dan maysarakat sebagai informan pendukung.

Langkah-langkah menentukan subyek penelitian:

1. Konfirmasi kepada Kepala sekolah untuk menentukan informan utama.

   Awalnya penentuan informan utama sudah ditentukan yaitu Bu L, tetapi setelah dijelaskan tujuan penelitian, Kepala Sekolah menyarankan untuk mengambil informan utama Bu T karena pengalaman dan pengetahuannya.
2. Menentukan informan pendukung dari lembaga yaitu Kepala Sekolah, mengingat Kepala Sekolah memiliki pengetahuan seputar Kelompok Bermain Pelangi Bangsa.
3. Menentukan informan pendukung dari orang tua peserta didik secara acak. Rencana awal akan wawancara orang tua Kanaka tetapi ternyata kesibukan dari orang tuanya tidak dapat ditinggalkan. Kemudian orang tua dari Fathimah yang tidak lain adalah lulusan dari Kelompok Bermain Pelangi Bangsa sekarang menjadi peserta didik TK Mutiara Bangsa. Tetapi karena keterbatasan waktu, orang tua Fathimah tidak bisa. Akhirnya penentuan informan dari orang tua adalah Ibu dari Elma, yaitu Bu SA.
4. Menentukan informan pendukung yang lain yaitu masyarakat dilakukan secara acak.
5. Selanjutnya menentukan informan pendukung dari peserta didik. Tetapi karena masih sangat kecil, mereka sulit untuk diajak berdialog. Jadi informan pendukung dari peserta didik dihilangkan dalam kegiatan wawancara.

Berikut ini merupakan identitas subyek penelitian:

Informan utama:

1. Nama : Triningsih, S.Pd.AUD

   Alamat : Jl. Wora Wari 2 Kabunan, Taman, Pemalang.

   Profesi : Pendidik

   Kode : G

Informan pendukung:

1. Nama : RR. Retna Yuswandari, S.Pd
   Alamat : Desa Taman RT 01/04, Taman, Pemalang.
   Profesi : Kepala Sekolah
2. Nama : Siti Abidah
   Alamat : Jl. Sulawesi, Desa Banjaran, Taman, Pamalang.
   Profesi : PNS
3. Nama : Sholeh
   Alamat : Jl. Kolonel Sugiyono, Beji, Taman, Pemalang.
   Profesi : Tokoh Masyarakat

3.5 Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong (2010: 157), sumber data utama dalam penelitian kulaitatif adalah kata-kata dan tindakan, selain daripada itu adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaintan dengan penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah kata-kata dan tindakan, sumberdata tertulis, dan foto. Sumber penelitian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan subjek penelitian. Data primer yang diambil melalui pendidik, orang tua, masyarakat, dan kepala sekolah sebagai informan yang dalam bentuk wawancara dan observasi meliputi implementasi pendidikan karakter, dan kendala dan faktor pendukung pendidikan karakter anak usia dini.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Misalnya melalui biro statistik, majalah, keterangan-keterangan dan publikasi lainnya (Marzuki, 2002: 55). Selain itu, data sekunder juga didapat dari pengamatan ketika berdialog, pembelajaran dan kegiatan diluar kelas, serta data tertulis yang diperoleh dari sekolah. Data sekunder diambil melalui observasi dan dokumentasi berupa data tertulis terkait sekolah, catatan lapangan, laporan penalaian peserta didik, laporan wawancara dan laporan observasi lapangan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Moleong (2001: 121), interaksi antara informan dengan peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan dilapangan secara tuntas. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi, mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Menurut Sutopo (2006: 9), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan kedalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperanserta / partisipatif, sedangkan metode

non-interaktif meliputi observasi non partisipatif, kuesioner, mencatatat dokumen dan partisipasi tidak berperan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2004: 113). Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara karena dapat bertatap muka langsung dengan responden, agar responden dapat menyampaikan jawaban apa yang ditanyakan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur itu sendiri adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan peranyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara rapi dan ketat. Jenis ini digunakan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting (Moleong, 2010: 190).

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, perencanaan, nilai-nilai yang ditanamkan, penilaian, dan implementasi pendidikan karakter. Kemudian dengan guru / pendidik, tujuannya

untuk memperoleh kecocokan data antara kepala sekolah dengan pendidik berupa perencanaan pendidikan karakter baik diluar maupun didalam kelas, implementasi pendidikan karakter dan pekembangan karakter anak usia dini, serta nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, wawancara juga ditujukan kepada masyarakat dan salah satu orang tua peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas sekolah dan keterlibatan dalam perencanaan, implementasi dan pencapaian nilai-nilai karakter peserta didik.

3.6.2 Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda,waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Patilima, 2011: 63). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (2004: 106) bahwa metode observasi adalah suatu bentuk pengamatan yang memperoleh informasi/gambaran yang lebih jelas tentang suatu hal dengan mencatat, kemudian mengolahnya untuk mendapatkan kejelasan masalah yang diteliti.

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses belajar pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan pembiasaan dan tingkah laku seluruh komponen sekolah termasuk sarana dan prasarana. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data penelitian yang meliputi implementasi dan nilai-nilai yang diajarkan melalui pembelajaran dan pembiasaan serta teladan dari pendidik. Selain itu, observasi juga dilakukan di lingkungan masyarakat untuk mendapatkan data berupa kultur

atau budaya yang berkembang di masyarakat. Apakah mendukung penanaman pendidikan karakter anak usia dini atau tidak dan dilakukan juga pada lingkungan rumah salah satu peserta didik untuk mendapatkan data berupa kultur keluarga dan kultur lingkungan sekitar rumah yang mendukung terjadinya penanaman karakter luhur.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan sertifikat pendidik, kurikulum 2013, RKH, RKM, RKB, sertifikat ijin pendirian lembaga, sertifikat, piagam dan surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan pendidik, program kegiatan sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur pengurus, contoh raport, dan buku inventaris barang serta foto-foto kegiatan.

RKH yang dikaji merupakan RKH Kelompok Bermain Pelangi Bangsa yang dibuatkan oleh Bu T sebanyak tiga RKH dengan mengkaji mengenai nilai-nilai yang diajarkan, metode pembelajaran, materi, observasi, alat dan bahan serta tahapan implementasi pembelajaran. Dokumen berupa sertifikat dilakukan kajian terhadap dua sertifikat yang dimiliki pendidik, yaitu Sertifikat *Workshop* Pengembangan PAUD Terpadu Tingkat Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 18 s.d 20 November 2013 di P2PAUDNI Regional II, Semarang dan Sertifikat *Workshop* Pembelajaran Tari Anak Usia Dini bagi Pendidik PAUD yang dilaksanakan oleh HIMPAUDI Kabupaten Pemalang tanggal 1 Desember 2010. Kemudian saya mengkaji tentang surat tugas pendidik oleh Yayasan Harapan Bangsa yang ditandatangani langsung oleh Ketua Unit Pelaksana Bidang Pendidikan yaitu Bapak Muhaimin dan Piagam Pelatihan Manasik Haji Pendidik

PAUD oleh HIMPAUDI Kabupaten Pemalang serta tujuh dokumen berupa Surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kecamatan Taman. Data tersebut saya dapatkan dari tenaga administrasi dan pendidik Kelompok Bermain Pelangi Bangsa.

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara (Arikunto, 1996: 146). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji secara langsung dari dokumen yang ada dan memfotokopi dokumen-dokumen tersebut untuk selanjutnya disalin dengan format studi dokumentasi.

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data biasa disebut validitas dan realibilitas. Menurut Sugiyono (2012: 363), validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti atau data yang dilaporkan tidak berbeda dengan data yang berada dilapangan. Reliabilitas bersifat majemuk / ganda, dinamis / selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. (Sugiyono, 2012: 366)

Penelitian implementasi pendidikan karakter untuk anak usia dini adalah dengan cara triangulasi sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi sumber berupa kepala sekolah, pendidik, orangtua, dan masyarakat sekitar sekolah, sedangkan untuk triangulasi metode pengumpulan data ada wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan.

3.7.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara mengecek atau membandingkan data. Menurut Denzin dalam Moleong (2010: 330), triangulasi

dibedakan menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi sumber adalah penggunaan beragam data dalam suatu kajian. Triangulasi metode adalah penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal. Triangulasi penyidik adalah penggunaan beberapa peneliti atau ilmuan sosial yang berbeda, sedangkan triangulasi teori adalah penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat data tunggal.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode pengumpulan data sebagai pemeriksa data. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan seanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen (Moleong, 2010: 330-331).

Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang dikumpulkan dalam setiap pertemuan langsung dianalisa. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 91), berpandangan bahwa analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

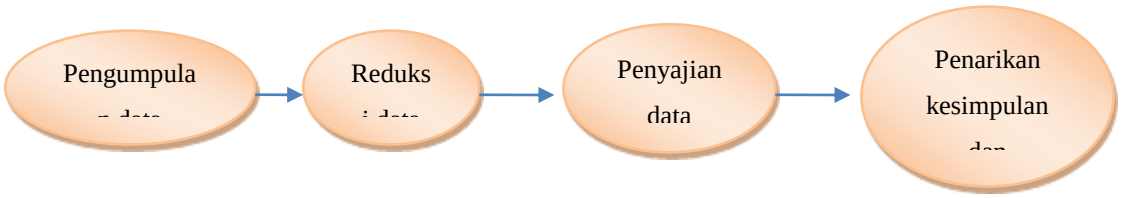

Bagan 3.8 Komponen dalam analisis data

3.8.1 Pengumpulan Data

Hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sesuai fokus masalah yang ingin dijawab. Proses ini mengumpulkan data secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terdapat pada lapangan. Pengumpulan data penelitian ini meliputi rekapan waawncara, catatan lapangan, dokumentasi kelembagaan dan foto kegiatan saat kegiatan penelitian.

3.8.2 Reduksi Data

Ketika proses penelitian di lapangan tentu akan banyak sekali data. Oleh karena itu perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci yang harus dipilah mana

data penting dan mana data yang tidak penting. Menurut Sugiyono (2010: 338), menjelaskan bahwa mereduksi data merupakan usaha merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak penting. Reduksi data pada penelitian kualitatif akan memudahkan dalam mencari dan pengumpulan data selanjutnya.

3.8.3 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Tahapan ini menyajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian verbal tentang pendidikan karakter anak usia dini. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat, tetapi bila data perlu direduksi kembali maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapat informasi yang lebih sesuai.

3.8.4 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini

menghendaki adanya temuan baru mengenai implementasi pendidikan karakter untuk anak usia dini yang selama ini masih remang-remang dikhalayak umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

4.1 Profil Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

4.1.1 Sejarah

Kelompok Bermain Pelangi Bangsa yang beralamat di Jalan Kolonel Sugiyono No. 31, Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang merupakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengajarkan nilai-nilai karakter anak usia dini. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa berdiri sejak bulan Juli tahun 2003. Pendiriannya bersamaan dengan berdirinya Taman Kanak-kanak Mutiara Bangsa. Hal ini disebabkan oleh permintaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya diusia 2-4 tahun. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dan Taman Kanak-kanak Mutiara Bangsa berada pada satu yayasan, yaitu Yayasan Harapan Bangsa pimpinan Drs. H. Umaedi Med (alm.) yang juga merupakan pemuka agama di daerah tersebut.

4.1.2 Perizinan

Surat izin operasional PAUD menandakan sekolah PAUD terdaftar sebagai sekolah PAUD resmi yang dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Setelah yayasan terdaftar baru mengajukan izin pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang dengan nomor perizinan 437/1823.a/2011 pada tanggal 7 September 2011 yang ditandatangi langsung oleh Drs. Sapardi, M.Si selaku Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang.

Kelompok Bermain Pelangi Bangsa didirikan pada tahun 2003, tetapi baru didaftarkan izin operasional pada tahun 2011. Hal ini terjadi karena dulu tidak begitu memikirkan tentang perizinan. Pihak sekolah dan yayasan hanya fokus kepada penanaman karakter anak usia dini. Tetapi setelah adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan harus terdaftar untuk mendapat mendapat pengakuan resmi akhirnya Kelompok Bermain Pelangi Bangsa mengajukan ijin pendirian dengan disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang.

4.1.3 Visi dan Misi

Pencapaian suatu tujuan memerlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa dikatakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki visi: anak adalah rahmat, amanat, dan calon khalifah yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Visi tersebut tidak sesuai dengan hakekat visi itu sendiri. Visi adalah pandangan umum organisasi atau pemimpin terhadap cita-cita yang ingin dicapai yang dirumuskan melalui kalimat tegas dan efektif, namun cukup mewakili atas keinginan atau cita-cita organisasi yang ingin diwujudkan, tetapi visi dari Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tidak mewakili atas cita-cita yang ingin dicapai, melainkan merupakan latar belakang untuk merumuskan visi.

Setelah terbentuknya visi, tentu harus ada misi yang bertujuan untuk mencapai visi. Adapun misi Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah

mewujudkan proses pendidikan sesuai potensi anak yang mengembangkan kemandirian, kreatifitas, berfikir kritis, keterampilan sosial, budi pekerti luhur, nilai-nilai agama, kebangsaan, mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan dalam dan luar sekolah, dan mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, keras kepala, kreatif dan mandiri. Berdasarkan misi tersebut dapat diketahui bahwa misi masih dalam keadaan umum dan belum menunjukkan kalimat yang spesifik untuk mencapai visi.

4.1.4 Perkembangan Sekolah

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang telah resmi maka akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Adapun perhatian tersebut dapat berupa kepercayaan terhadap lembaga. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa melalui perkembangannya memiliki peserta didik yang stabil, yaitu sekitar 15 sampai 20 peserta didik setiap tahunnya. Pihak sekolah tidak menyebar brosur dan pamflet maupun memasang baner sebagai sarana promosi. Melainkan dengan mulut ke-mulut. Hal ini membuktikan bahwa kualitas dan kuantitas Kelompok Bermain Pelangi Bangsa sudah tidak diragukan lagi dan dalam menarik peserta didik pihak sekolah selalu memberikan fasilitas yang memadai mulai dari pendidik yang lulusan S1, sarana dan prasarana yang menujang, kebijakan yang luwes tidak mengekang orang tua peserta didik dan menyuguhkan berbagai program kegiatan yang mendukung penanaman karakter kepada anak usia dini. Adapun prestasinya hanya lingkungan pada Kecamatan Taman. Tetapi,

tidakmengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kualitas Kelompok Bermain Pelangi Bangsa.

4.1.5 Struktur Organisasi

Suatu organisasi perlu untuk mengalokasikan dan menugaskan kegiatan diantara para anggotanya agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai dengan efisien. Adapun Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki dua struktur organisasi. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan pendiri tentang perbedaan nama lembaga dalam satu yayasan yang mengakibatkan adanya dua keorganisasian. Dua lembaga, dua kepala sekolah. Saat ini Kepala Sekolah Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah RR. Retna Yuswandari, S.Pd dan pendidiknya adalah Erlina, S.Pd. Tetapi yang tercantum dalam dapodik untuk kepala sekolah adalah Bu Erlina dan untuk pendidiknya adalah Bu Puji Rahayu Astuti, S.Pd. Kesalahan ini tidak menjadikan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tidak diminati masyarakat.

4.1.6 Program Pembalajaran

Program pembelajaran yang dirancang untuk tujuan terciptanya esensi bermain pada pembelajaran berasal dari standar pendidikan anak usia dini, yaitu kurikulum 2013 yang telah disusun dan disesuaikan dengan kondisi Kelompok Bermian Pelangi Bangsa. Metode pembelajaran menggunakan metode sentra. Metode sentra adalah metode pembelajaran yang didalam proses pembelajarannya dilakukan didalam lingkaran (*circle times*) dan sentra bermain. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tida jenis bermain, yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran, dan bermain konstruksi. Sentra yang

disuguhkan oleh Kelompok Bermain Pelangi Bangsa ada sentra berikut: 1) sentra persiapan, 2) sentra seni, 3) sentra bermain peran, 4) sentra balok, 5) sentra IMTAQ, dan 6) sentra bahan alam cair dan sains.

Disamping program pembelajaran dalam kelas, Kelompok Bermain Pelangi Bangsa juga memiliki beberapa program kegiatan penunjang, program ekstrakurikuler dan program tambahan. Adapun program penunjang terdiri dari, peringatan hari besar islam (kegiatan bulan puasa, zakat fitrah, *halal bi halal* dan maulid Nabi), peringatan hari besar nasional (lomba-lomba dalam rangka peringatan HUT RI, karnaval dalam rangka hari Kartini, dan karnaval Hari Pendidikan Nasional), kegiatan tengah semester (kunjungan ke stasiun kereta api Pemalang, wisata air atau berenang di *waterboom* Zatobay, dan kegiatan atau lomba yang disesuaikan dengan program IGTKI), dan kegiatan akhir semester (pentas seni). Selain menunjang kurikuler juga bertujuan untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minat anak meliputi kegiatan menari, *drumband*, dan melukis. Sedangkan program tambahan diberikan kepada peserta didik Mutiara Bangsa kelompok B berupa pengenalan huruf untuk bekal masuk jenjang pendidikan dasar.

4.1.7 Tujuan

Adapun suatu lembaga harus memiliki kebermanfaatan adn tujuan bagi masyarakat luas. Tujuan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dalah untuk memfasilitasi kepentingan pendidikan usia dini yang dapat menghasilkan anak yang berkualitas yang didukung oleh akhlak yang mulia tersebut. Tujuan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi lembaga.

4.1.8 Strategi dan pendekatan

Strategi dalah program yang luas untuk mencapai tujuan misi organisasi. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki strategi komprehensif dengan melibatkan keluarga peserta didik dan masyarakat walaupun tidak secara langsung. Strategi sistematik yaitu, strategi yang menyatukan seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan tujuan, sedangkan pada pendekatannya, kelompok bermain pelangi bangsa memiliki pendekatan sentra, dan pendekatan saintifik. Pendekatan sentra adalah pembelajaran yang didalam pembelajarannya dilakukan didalam lingkaran dan sentra bermain. Adapun lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk besama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain, sedangkan sentra berrmain adalah zona atau arena berrmain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat permainan yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Pendekatan saintifik pada anak usia dini menjadikan proses belajar menjadi lebih penting dari hanya produk semata.

Berdasarkan strategi dan pendekatan yang dipilih Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dapat menerapkan nilai-nilai karakter dengan maksimal dan dapat dijadikan sebagai petunjuk pelaksanaan pembuatan desain pendidikan karakter anak usia dini.

4.1.9 Target atau sasaran

Target atau sasaran adalah subjek yang akan mendapatkan rangsangan atau stimulasi dalam mencapai tujuan. Target Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah anak usia 1 sampai 4 tahun.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter

4.2.1.1 Kegiatan Terprogram

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diusahakan dan direncanakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter/moral/akhlak kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan sebagai anggota masyarakat, warga negara yang nasionalis, religius, produktif dan kreatif. Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan. Kegiatan terprogram dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan pembiasaan dilakukan mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah.

Kegiatan terprogram mengacu pada RKH atau RPPH yang dibuat oleh pendidik. Berdasarkan kajian RPPH Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, kegiatan pembelajaran memiliki 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. RPPH juga dilengkapi dengan rencana evaluasi tentang nilai-nilai yang telah dicapai peserta didik.

Menurut Bu T Kelompok Bermain Pelangi Bangsa telah membuat RPPH sebagai pedoman pembelajaran. Berikut penuturan Bu T tentang pembuatan RPPH/ RKH, RKM, RKT pada kode pertanyaan G9:

"Iya."G9

Hal ini berbeda dengan hasil observasi selama pembelajaranbersama Bu L, implementasi pendidikan karakter dilakukan tanpa melihat RPPH dan tanpa menentukan nilai-nilai yang akan diajarkan. Hal ini disebabkan keterbatasan Bu L dalam membuat RPPH dan keterbatasan waktu untuk membuatnya. Jadi pembelajaran selama satu tahun ini tidak menggunakan RPPH, tetapi dilakukan hanya dengan memperkirakan nilai dan kegiatan yang cocok untuk usia satu sampai empat tahun.

Tanggal 26 Maret 2016 pada saat bersilaturahim ke Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, Bu R mengatakan bahwa Bu L selama satu tahun ini tidak menggunakan RPPH atau RKH dalam pemberian materi kepada anak-anak. Hal ini kembali dikuatkan ketika sedang duduk santai bersama pendidik yang lain, mereka mengatakan bahwa Bu L tidak menggunakan RPPH atau RKH, alasannya tidak diketahui. Padahal secara kualifikasi Bu L sudah sarjana strata satu, dan banyak mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan PKG ataupun pihak kecamatan.

Data pelatihan ini tidak sesuai dengan perbincangan antara Bu T dengan Bu R tentang Bu L jarang mengukuti pelatihan, melainkan Bu T yang mewakilikannya.

Penerapan nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara:

a. Menggali pemahaman anak tiap-tiap nilai karakter. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui metode bercerita dan dialog maupun praktek langsung. Selain itu, penerapan di kelas dilakukan dengan menggunakan pendekatan sentra. Pendekatan sentra menekankan tiga jenis bermain yang dapat menggali potensi peserta didik, yaitu bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif. Berikut ini penuturan Bu T:

   "metodene brati kan pake sentra. Brati metode-metode brati ya kaya bermain, seperti bermain, kemudian metode praktek langsung, gitu yak. Intinya praktek langsung."G10

Berdasarkan dokumentasi RPPH atau RKH yang dibuat oleh Bu T menggunakan metode bercerita, tebak-tebakan, dialog, dongeng, dan praktek langsung serta menggunakan pendekatan sentra. Sentra yang digunakan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah sentra persiapan, sentra seni, sentra bermain peran, sentra balok, sentra IMTAQ, dan sentra bahan alam dan sains. Hal ini sesuai dengan obserrvasi dilapangan. Bu L menerapkan pendidikan karakter di kelas dengan berbagai metode, diantaranya adalah bermain, dialog, tebak-tebakan, praktek langsung dan masih banyak lagi.

b. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggungjawab). Proses ini dibangun melalui pertanyaan terbuka atau melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan kajian RPPH atau RKH yang dibuat Bu T, bagian pijakan setelah main selalu ada kegiatan berdiskusi mengenai permaian yang telah

dilakukan dan diskusi bila ada perilaku peserta didik yang kurang tepat.Diskusi ini menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat mengembangkan analisis peserta didik.

Berdasarkan observasi, Bu L setelah bermain selalu menanyakan kepada peserta didik tentang permainan yang tadi dilakukan bersama. Misalnya permainan meniup balon. Bu L memberikan umpan pertanyaan kepada anak mengapa balon bisa mengembang, jika peserta didik kebingungan maka Bu L akan memberikan bantuan berupa umpan jawaban. Selain itu juga Bu L selalu mengajarkan pembiasaan di dalam kelas, diantaranya berdo'a sebelum memulai pembelajaran, saling sapa, berdoa akan makan dan masuk toilet, cuci tangan ketika selesai pembelajaran dan masih banyak lagi.

c. Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan. Karakter anak ketika baru masuk sekolah belum dapat melakukan tugasnya sendiri, seperti melepas sepatu sendiri, cuci tangan sendiri, dan makan sendiri. Ketika menghadapi hal ini, pendidik membantu peserta didik untuk melaksanakan tugasnya. Seperti yang diungkapkan Bu Retna dalam point K17 tentang karakter peserta didik yang belum dapat melakukan tugasnya sendiri, yaitu

> *"Biasanya dibantu dulu dan ditunggoni dulu. Biasanyakan yang namanya anak nggih, kita walikke sek, dimasukkan kedalam sepatunya yang paling penting. kok kita bisa, tangannya, pokoknya diajari gurunya dulu,... iya, cuci tangan didampingi. Kalau sekarangkan sudah terbiasa lari sendiri. Biasanya kalau masih baru gurunya inisiatif pakai kereta gitu, tapi karena sekarang anak-anak sudah bisa jadi mereka sendiri."K17*

Berdasarkan observasi, peserta didik sekarang sudah dapat melakukan tugasnya sendiri, tetapi untuk cuci tangan dan cuci kaki setelah main di luar dan

peserta didik dalam keadaan amat kotor maka pendidik membantunya untuk membersihkan badan, jika dibutuhkan peserta didik ganti baju. Karena setiap sekolah mereka membawa satu baju ganti untuk berjaga-jaga terjadi suatu hal.

Nilai-nilai yang diajarkan adalah sopan santun, antre, berbicaranya tidak berrteriak, melepas sepatu sendiri dan menaruh sepatu di tempatnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu R berikut ini:

> *"...Seperti sopan santun yang jelas, budaya antri, gantian, terus bicaranya supaya tidak teriak-teriak itu bagaimana, terus buang sampah di, pokoknya seperti buang sampah ditempatnya, kalaupun kadang-kadang namanya anak ya kan, terus kamar mandi sudah saya bedakan laki-laki dan perempuan, bentuknya juga saya bedakan seperti itu loh, terus sepatu yang jelas. Melapas sepatu ketika masuk rumah, dan mereka sudah tau kalau masuk itu harus dilepas, melepas dan menaruh sepatu sendiri seperti itu...."K10*

Selain itu, setiap kali mau memulai dan mengakhiri pembelajaran, peserta didik bersama pendidik berdo'a dan saling menyapa. Hal ini menandakan jika penanaman nilai-nilai karakte dilakukan dari mulai pembelajaran sampai pulang sekolah.

d. Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. Guru dapat memberikan penguatan dan pujian serta sentuhan kasih sayang terhadap apa yang direfleksikan anak.

Berdasarkan observasi di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, Bu L selalu memberi pujian kepada peserta didiknya ketika mereka mampu membuat sesuatu, contohnya kipas, sate sosis dan yang lain. Selain itu Bu L juga memberikan rayuan kepada peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan serius. Contohnya ketika Keisya tidak mau mengikuti pembelajaran (membuat sate sosis)

maka Bu L memberikan rayuan *"Keisya kalau tidak mau memperhatikan, tidak dapat sosis lho"*. Begitu pula ketika Rasyid dan Novandri hanya bermain sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu T saat wawancara tanggal 11 Maret 2016 point G16, cara menangani anak yang kurang aktif yaitu:

> *"Dengan memberikan reward. Biasanya anak yang berhasil diberikan reward, anak yang kurang aktif nanti kan di, kaya dirayu, trus diberi motivasi."G16*

4.2.1.2 Persiapan Pembelajaran

Melalui kajian dokumentasi, pendidik mempersiapkan hal-hal yang akan diajarkan sesuai dengan perencanaan di RKH, RKM dan RKT sekolah. Setiap hari guru membuatkan RKH untuk pembelajaran, tetapi pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tahun 2015/2016 tidak menggunakan RKH dikarenakan keterbatasan pendidik.

Melalui wawancara dengan Bu T, guru sebelum mengajar harus mempersiapkan kurikulum, tema, RKH, bahan dan alat yang akan digunakan. Jadi, RKH adalah panduan guru dalam mengajar setiap hari.

"Brati ini rah, menyiapkan kaya ikine rah kurikulum, terus tema merancang kegiatannya, terus bahan-bahan alat-alat apa yang sesuai dengan pembelajaran pada hari itu juga" G12

Kajian dokumentasi dan wawancara tidak sesuai dengan observasi dilapangan, Bu L tidak membuat RKH sebagai pedoman, sehingga menimbulkan ketidakteraturan dalam penerapan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan Bu L mengalami keterbatasan kemampuan dan waktu dalam membuat RKH, sedangkan untuk kegiatan sehari-harinya Bu L mengajarkan anak tidak sesuai dengan perkembangan anak, karena usia 1-2 tahun di gabungkan dengan usia 3-4 tahun

yang memiliki perbedaan perkembangan, sehingga hasil penilaian tidak sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

4.2.1.3 Media Pembalajaran

Melalui kajian dokumentasi berupa RKH, media yang digunakan bermacam-macam sesuai permainan dan tema yang telah ditentukan dari awal, seperti angin, air, api, kipas, balon, tali dan sebagainya.

Melalui wawancara dengan Bu T media yang digunakan adalah yang menunjang untuk pendidikan karakter melalui permainan.

> *"Mediane, media disini kan sudah ada (menunjuk RKH), alat bahan itu media juga. ini kan pada hari Senin, kegiatannya ini, metodenya ini, bahan-bahannya"G11*

Hal tersebut sesuai dengan observasi selama di lapangan, Bu L menggunakan media Hp, piring, sendok, balon, sedotan, papan tulis, spidol, kertas gambar, dan masih banyak lagi disesuaikan dengan sentra dan permainan pada hari itu.

4.2.1.4 Metode Pembelajaran

Melalui wawancara bersama Bu T, metode yang digunakan adalah bermain dan praktek langsung.

> *"Metodene, metodene brati kan pake sentra. Brati metode-metode brati ya kaya bermain, seperti bermain, kemudian metode praktek langsung, gitu yak. Intinya praktek langsung."G10*

Melalui observasi selama dilapangan, Bu L menggunakan metode praktek langsung, bercerita, bertanya, dan menggunakan alat yang terangkum dalam pendekatan sentra. Sedangkan diluar kelas, pendidik memberikan teladan yang

bagus dan memberikan pembiasaan kepada anak untuk menunjang karakter yang baik.

Melalui kajian dokumentasi buku pedoman kurikulum 2013 PAUD, saya mendapati Bu L menggunakan metode sentra yang didalamnya terdapat petunjuk permainan seperti praktek langsung, bernyanyi, menari dan bercerita. Walaupun tidak menggunakan RKH Bu L dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang ada di RKH, yaitu pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main, tetapi Bu L tidak melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik pada hari itu. Hal ini juga dikarenakan Bu L tidak dapat membuat alat penilaian harian.

4.2.1.5 Cara Menumbuhkan suasana

Melalui wawancara dengan Bu T, guru menumbuhkan suasana dikelas dengan cara permainan, nyanyian dan tebak-tebakan.

> *"Brati ya, menyenangkan, harus menyenangkan. Biasane kan menyenangkan itu yang bagaimana? Ya melalui permainan, melalui nyanyian, kaya tebak-tebakan gitu bisa."G13*

Berdasarkan observasi dilapangan, Bu L melakukan stimulasi kepada anak untuk menumbuhkan suasana dalam kelas. Seperti anak akan diberi balon ketika mau memperhatikan, anak anan diberikan jajan ketika memperhatikan, anak tidak akan dibagi sosis ketika tidak memperhatikan, dan juga dengan tebak-tebakan, mendengarkan anak bercerita, bernyanyi, dan bercanda.

4.2.1.6 Timbal balik peserta didik

Melalui wawancara bersama Bu T, anak memberikan timbal balik dengan bertanya.

“misale ada permainan iki, anak ngerti atau tidak. Kalau mengerti otomatiskan ada yang mengarang ‘Bu, seperti ini?’ brati itu ada timbal balik”G14

Melalui observasi selama dilapangan, peserta didik Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memberikan timbal balik terhadap apa yang diajarkan. Cara maasing-masing anak berbeda, mulai dari bertanya, diam saja, langusng melaksanakan, atau diam sejenak kemudian melihat temannya melakukan ia ikut melakukannya.

4.2.1.7 Materi pembelajaran

Melalui kajian dokumentasi berupa RKH, materi yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, seperti mencuci, membakar sate, meronce, meniup balon. Materi juga disisipkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diterapkan misalnya kemandirian, sisoal emosional, peduli dengan sesama, taat terhadap aturan, berkomunikasi dengan sopan, mengenal cara memasak, mengenal benda alam, mengenal ciptaan Tuhan, dan seluruh materi yang berisi nilai-nilai karakter dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan nalar peserta didik.

Melalui wawancara dengan Bu T, materi yang diberikan yaitu materi yang mengarah ke karakter. Berikut penuturan Bu T:

“materi yang mengarah karakter”G18

Melalui observasi, materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai-nilai karakter anak, akan tetapi belum disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak berdasarkan usia.

4.2.1.8 Pelibatan orang tua dan masyarakat

Kelompok bermain pelangi bangsa membina kerjasama dengan keluarga yang harapannya bukan hanya sekolah yang membiasakan dan memberikan teladan bagi anak. Tetapi juga orang tua yang paling dekat dengan anak dan masyarakat sebagai tempat bergaul anak. Berikut menurut penuturan Kepala sekolah:

> *"Orang tua tapi tidak semua ya. Kita setiap rapat wali murid, kita kan tidak setiap sebulan sekali rapat wali murid, biasanya awal ajaran baru, pertengahan semester sama akhir tahun. Jadi itu satu tahun, itu pas ada momen-momen tertentu memang membutuhkan peran orang tua. tidak bisa dilakukan setiap bulan itu tidak bisa, jadi biasanya nanti ada masukan dari orang tua gitukan, terus nanti rapat wali murid mengatakan yang njenengan inginkan itu apa Bu. Seperti makan jajan setiap harinya itu Mbak, karena kenapa akhirnya kita makan jajan itu disediakan disekolah, dan itu kan sudah berbagai cara sudah kami lakukan. Untuk jajan, tidak boleh membawa ciki gitu kan .... Akhirnya kita rapat wali murid bagaimana apakah ee... orang tua sanggup dengan menu yang kita susun gitu kan? Akhirnya, 'kita bayar saja Bu setiap hari berapa?' kita sepakat kalau sehari dua macam saja, dua macam makanan, akhirnya yang basah seribu, yang kering seribu. Dan jajanan yang diberikan pun itu jajanan tradisional. Jadi ketika anak mau makan itu pun kita kenalkan ini makanan namanya apa. Rapat wali murid tidak selalu formal, biasanya lewat sms, biasanya 'Bu, ini kok anak saya begini'. Biasanya kan didepan, Sayakan selalu didepan, biasanya kan ketemu wali murid dan mereka bertanya dan mengatakan perkembangan anak-anaknya." K13*

Kepala sekolah menuturkan bahwa sekolah membicarakan kepada orangtua agar anaknya tidak jajan sembarangan seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah saat wawancara pada tanggal 4 Maret 2016 kode K33 tersebut, yaitu:

> *"Berharap kita itu satu, tentang jajan diluar. Kita melibatkan kerjasama dengan orang tuanya supaya ketika pulang tidak membelikan jajan diluar..." K33*

Kemudian memberikan solusi kepada orang tua untuk menyiapkan jajan atau makanan yang harus dibawa ke sekolah. Karena orang tua tidak begitu respon, akhirnya pihak sekolah memberikan solusi berupa pemberian jajan dari sekolah. Perhari orang tua membayar sejumlah tertentu untuk jajan anak mereka. Dengan kesepakatan bersama, akhirnya sosuli tersebut terlaksana dengan baik. Peserta didik saat istirahat selalu mendapat jajan dengan catatan jajan bukan ciki.

Bu Retna juga kerap mendapatkan laporan dari orang tua peserta didik mengenai perkembangan karakter anak, seperti yang dijelaskan Bu Retna dalam kutipan kode K33 berikut:

> *"...Kalau dirumah biasanya diterapkan tentang pendidikan karakter. Dalam artian memakai sepatu sendiri, 'Bu, pun saget' biasanya seperti itu. Biasanya dapat laporan dari orang tua 'Bu, sekarang ini sudah mau makan sayur', kan disini ada makan bersama pakai sayur. 'bu, saniki pun istilahnya disuruh-suruh sudah mau', disuruh kewarung atau beli apa sudah ngerti gitu lho, sudah paham. Jadi seperti itu-seperti itu. Yang jelas sudah bisa memakai sepatu, jadi kalau misalnya dirumah itu masuk rumah sepatunya sudah dicopot." K33*

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bu SA orang tua E sebagai berikut:

> *"Ya menyesuaikan ini si ya. Anak saya kan karakternya seperti itu, jadi tak arahin aja yang bagus gitu. Tak awasin, tak arahin. Sesuai dengan karakternya. Oh ini anaknya kaya gini" O2*

Bu SA dapat menempatkan diri sebagai orang tua yang mengajarkan nilai-nilai luhur anaknya. Terbukti kakak E yang sekarang kelas 3 SD menjadi juara sekolah. Selain itu Bu SA dapat mengarahkan kakak E sesuai dengan bakat anaknya yaitu menulis. Tambahan Bu SA dalam wawancara point O1:

> *"Sing Gedhe emang jenius, dia seneng komputer, suka bikin ini puisi, cerita, cita-citanya pengen jadi penulis katanya. Ini masih kecil aja ingin*

jadi penulis. Ini kan kemarin libur ya hari Rabu, bikin blog. Blog dari internet, dia tau blog itu apa." O1

Menurut Bu SA, pendidikan karakter di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa bagus. Wawancara point O12 Bu SA juga menuturkan bahwa Kelompok Bermain Pelangi Bangsa menjadikan anak semakin kreativ terlewat dari memang anak sudah kreativ dari bawaan, kemudian di sekolah dijadikan lebih kreativ. Hal ini dibuktikan pada jawaban wawancara point O7 oleh Bu SA, seperti berikut:

"Ya ada ini ya, mbaca doa pinter, sekarang suka ini nulis-nulis, warnain, tadinya kan sama sekali nggak mau, nggak bisa, wong namanya masih kecil. Masih ini ya, belum tau. Sekarang kan di sekolahan sudah diajarin ya, sudah tau, sudah bisa. Mendinglah. Sudah ada perubahan"

Jadi kelompok bermain pelangi bangsa selama satu semester ini sudah memberikan perubahan positif terhadap peserta didik.

Bu SA juga mengatakan pada point O8 bahwa E sudah dapat melaksanakan kebiasaan baik dari sekolah walaupun tidak sempurna dan tidak selalu melaksanakannya. Karena untuk penanaman karakter ini membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan.

Berikut penuturan Bu SA:

"Ya bisa, tapi dong-dongan. Hehe, wong anak segitu si ya. Ya bisa, Dik sebelum makan berdoa, terus cuci tangan dulu, baru cuci tangan." O8

Sementara itu, pelibatan masyarakat dirasa tidak begitu banyak. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu R selaku kepala sekolah:

"Kita yang terlibat malahan, zakat fitrah, terus posyandu. Kita posyandunya di belakang, jadi kita yang kesana. Terus disitukan ada tukang becak Mbak, kita setiap tahun istilah sedekah. Sedekah maksudnya kita kan titip anak-anak, tolong ya saling menjaga. Mereka saling menjaga, mereka

yang selalu menjaga sekolahan, kalau siang kan nggak ada orang. Om nek ono opo-opo tolong ya, terlibatnya disitu." K31

Menurut penuturan Pak S dalam wawancara tanggal 9 Maret 2016, pada kode M2 keberadaan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa sangat bagus dan dapat menambah kesadaran masyarakat.

Berikut penuturan Pak S:

"Bagus. Bisa menambah kesadaran warga tentang pendidikan."M2

Berdasarkan observasi di masyarakat pada tanggal 19 Mei 2016 saya mendapati warga mengatakan bahwa Kelompok Bermain Pelangi Bangsa merupakan sekolah yang bagus, tetapi masih kalah dengan Pertiwi karena prestasi banyak diraih oleh Pertiwi dan terkenal sekolah mahal. Hal ini dibuktikan berdasarkan kajian dokumentasi berupa buku Program Kegiatan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, rata-rata yang bersekolah di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah anak-anak perumahan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini berbeda dengan masyarakat setempat yang kebanyakan hanya Ayah yang bekerja. Kembali kepada Bu SA, Bu SA kerap mengalami kendala dalam menerapkan pendidikan karakter dirumah, yaitu ketika E lagi rewel seperti penuturannya pada point O9, yaitu

"Kendalanya apa ya Dik? Rewel ya Dik, hehe. Nek lagi ngambek sih, kalau Bunda marah Elma sedih, gimana kalau marah?" O9

Bu SA juga memberikan treatment berupa hukuman atau teguran untuk E ketika ia sedang rewel. Pada point O10 dan O11 Bu SA menuturkan bahwa ketika E sedang rewel biasanya beliau diam sampai E berhenti ngambek.

"Kalau lagi rewel, lagi rewel biarin. Sembuh sendiri ya. Wong diomongin kaya gini sih, malah tambah. Kalau anak segini kaan kalau dilaruhi malah

tambah. Diemin tok wes. Nanti pasti dikasih tau jangan kaya gitu. Terus nanti kan ngerti, diem. Udah, diem sendiri."O10
"hukuman apa sih? hehe. Ya tak marahi. Elma mbeler, nakal keh." O11

Berdasarkan observasi selama di rumah E, Bu SA terlihat menegur E saat E asik bermain sendiri tanpa menghiraukan ada tamu, juga ketika E akan meminum minuman tamu.

Ketika E sudah berhenti ngambek, Bu SA mendekati E dan mengatakan jika hal itu salah dan tidak boleh dilakukan lagi. Selain Bu SA menyekolahkan E ke Kelompok Bermain Pelangi Bangsa karena sekolah tersebut bagus seperti yang dikatakan pada point O4 yaitu,

"hehe. Ya pa si ya. Ya sekolah disana karena emang terkenal bagus. Katanya bagus, iya. Makannya saya, yang namanya buat anak ya Mbak, ya udah tak cariin yang bagus gitu." O4

Juga karena kakaknya sekolah di Pelangi Bangsa dan TK Mutiara Bangsa. (O3) yaitu,

"Dulu kakaknya disitu soalnya. He'eh, jadi ya sekalian disitu."

Berdasarkan observasi dirumah Bu SA pada tanggal 17 Maret 2016, Bu SA sangat mengerti karaker anak-anaknya. Terlihat ketika E sedang bermain, ia memperhatikan benar bagaimana E bermain. Jika E terlihat nakal sedang ada tamu, Bu SA menegur E dengan kata-kata lembut. Walaupun anak seusia E belum dapat mengerti dan melaksanakan secara sempurna, tetapi Bu SA tetap membiasakan tentang sopan santun.

Berdasarkan observasi lingkungan rumah E, lingkungan rumah E sangat religius. Hal ini sangat baik untuk penanaman karakter anak. Kakek E adalah seorang Kyai di Desa yang memiliki Tempat Pengajaran Al-quran disamping

rumah. Orang tua E yang notabene adalah lulusan pondok pesantren di Jawa Tengah juga memberikan teladan bagi E. Kesimpulannya bahwa lingkungan keluarga dan kultur keluarga yang baik berdampak baik pula bagi perkembangan karakter atau akhlak anak. Walaupun sekarang belum terlihat pada diri E tetapi dengan proses yang berkelanjutan E akan tumbuh dengan karakter luhur yang selalu melekat dalam dirinya. Saya dapat mengatakan ini karena saya dulu lulusan dari TPA kakek E.

Masyarakat berpengaruh terhadap penanaman karakter anak. Karena masyarakat juga berperan sebagai contoh atau teladan perilaku baik dan buruk. Jika lingkungan masyarakat dan kultur masyarakat baik maka keberhasilan penerapan pendidikan karakter juga akan cepat. Karena sinergi dengan sekolah dan keluarga. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tidak banyak melibatkan masyarakat, tetapi Kelompok Bermain Pelangi Bangsalah yang sering terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Mei 2016 di lingkungan sekitar sekolah, seorang ibu menuturkan bahwa masyarakat jarang dilibatkan tetapi sekolah yang menyesuaikan dengan lingkungan. Masalah posyandu itu benar, anak-anak selalu ikut posyandu di belakang sekolah.

Mengacu pada posyandu, ini merupakan kegiatan sekolah dalam menerapkan sistem holistik integratif, yaitu memberikan pelayanan kepada peserta didik berupa kebuhuhan kesehatan dan gizi kepada peserta didik. Selain mengikuti posyandu, sekolah juga melengkapi dengan pengadaan UKS yang layak bagi peserta didik.

Sementara itu, dukungan masyarakat akan adanya implementasi pendidikan karakter harus diperhatikan. Seseorang bergaul dengan siapa dan bagaimana itu tergantung dari keluarga dan kultur lingkungan, karena pergaulanlah yang membawa seseorang menjadi baik atau buruk. Berdasarkan observasi dirumah E pada tanggal 17 Maret 2016, lingkungan tersebut memiliki kultur yang religius. Dibuktikan dengan adanya TPA dan Madrasah serta masjid yang dekat. Ketika melihat banyak anak yang mengaji dan belajar ilmu agama di lingkungan sekitar maka dengan otomatis akan berdampak bagi seseorang. Rasa ingin mengikuti akan timbul kemudian seiring berjalannya waktu. Melalui wawancara dengan Pak S di samping warung dekat sekolah pada tanggal 9 Maret 2016 point M2 dan M3 bahwa Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu mengingkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak di usia dini. Selain itu Pak S dalam point M4 tentang peran Kelompok Bermain Pelangi Bangsa terhadap masyarakat adalah:

"baik dan anaknya sopan-sopan."

Hal ini menandakan bahwa penanaman pendidikan karakter semakin terlihat. Entah secara sadar maupun tidak sadar.

Dukungan masyarakat juga dibuktikan ketika ada peserta didik yang keluar gerbang, maka orang yang ada disekitar sekolah menuntun peserta didik untuk masuk kesekolah dan menguncinya kembali. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Retna, yaitu:

> *"Disini, anak-anak kan banyak yang sekolah, terus anak disini kan berani-berani setiap itu kan kami ikutkan lomba-lomba dan pementasan mereka melitnya kok mereka tidak didampingi orang tua, tidak ditungguin orang tua, lain-lainnya bareng sama orang tuanya. Anak-anak Saya kan Cuma*

bareng sama guru-gurunya, terus setiap kegiatan diluarkan kita menggunakan angkot. Kok koyone seneng ya,, gitu kan? Kok anaknya berani-berani dan tidak manja-manja. Seperti itu mungkin yang dimaksud." K30

Tambahnya mengenai peran masyarakat yang terlihat adalah sebagai berikut:

"Yang jelas kalau misalnya ada anak keluar, anak yang sepengetahuan guru itu mereka langsung mengajak masuk seperti itu loo. Terus misalnya kalau ada anak yang, istilahnya pa ya... yang jelas kalau kalau yang disitu sering membantu kita lah, menjaga anak-anak yang disini lah, jadi kalau 'Om titip ya Om', jadi misalnya ada anak yang keluar, orang disitu langsung panggil, kalau nggak nanti dia yang nggandeng bawa masuk. Jadi memang kerja sama Saya dengan yang didepan-depan sekolah itu baik lah" K32

4.2.1.9 Kegiatan pembiasaan

b. Kegiatan rutin lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan observasi selama dilapangan, bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan rutin Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.1.9.1
Bentuk-bentuk Kegiatan Rutin Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

No	Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan
1.	• Bersalaman dengan pendidik • Berdoa ketika akan memulai pembelajaran • Berdoa ketika akan masuk toilet • Bedoa ketika akan makan • Berdoa selesai makan • Berdoa masuk rumah • Berdoa keluar rumah dan berkendara • Menyebutkan hadist-hadisr kecil • Anak diminta mengatakan salam kepada pendidik dan teman-teman • Anak dibiasakan mengucapkan terima kasih, permisi, tolong dan maaf • Meminta ijin ketika akan melakukan sesuatu dan mengambil sesuatu • Melakukan infak

	• Melakukan zakat fitrah dan sedekah
2.	• Senam pagi • Lomba senam • Praktek langsung • Lomba menari • Cuci tangan • Bermain di halaman saat istirahat • Jalan sehat setiap Hari Sabtu diiringi drumband TK Mutiara Bangsa
3.	• Menggunakan bahasa yang sopan • Tidak berkata keras dan kasar • Membiasakan bertanya kepada teman, pendidik maupun kakaknya yang di TK • Bergaul bersama TK Mutiara Bangsa • Penddidik menggunakan bahasa yang sopan dan tidak teriak ketika berbicara
4.	• Memakai paiakan yang rapih • Masuk kelas pukul 08.00 • Pulang pukul 10.00 • Menggunakan dan mengembalikan mainan sendiri • Dibiasakan cuci tangan sebelum makan dan sesudah makan • Melepas sepatu ketika masuk kelas dan meletakkan sendiri di rak sepatu • Memakai sandal ketika bermain di halaman • Rambut peserta didik perempuan yang panjang harus di ikat • Memotong kuku • Guru tidak terlambat berangkat • Guru menggunakan pakaian rapih dan bersih
5.	• Membuang sampah jajan setelah makan • Merapihkan mainan kembali • Setiap selesai pembelajaran pendidik melipat karpet dan menyapu kelas. • Tidak mencoret-coret tembok • Membersihkan papan tulis setelah dipakai • Mengambil sampah yang berserakan
6.	• Bersedekah • Zakat fitrah
7.	• Transparansi laporan keuangan • Larangan mencuri dan berbohong • Pemberian tugas menonton acara televisi

	• Pengumpulan uang tabungan
8.	• Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Menyanyian lagu kebangsaan saat upacara dan peringatan hari besar nasional • Memajang foto presiden dan wakil presiden disetiap kelas • Memajang foto pahlawan nasional • Menggunakan produk dalam negeri seperti jajanan pasar.

c. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehinga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujuan) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Berdasarkan observasi selama di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, bentuk-bentuk kegiatan spontan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.1.9.2
Bentuk-bentuk Kegiatan Spontan pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

No	Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan Spontan
1.	• Memperingatkan peserta didik ketika tidak mengucapkan salam • Memperingatkan ketika peserta didik belum besalaman dengan pendidik • Meminta maa bila melakukan kesalahan
2.	• Memperingatkan peserta didik jika tidak ikut senam • Mengajak peserta didik ikut senam dan lomba-lomba • Memperingatkan peserta didik ketika tidak cuci tangan dan segera menyuruh untuk cuci tangan sebelum makan
3.	• Menegur ketika peserta didik berkata kasar dan berteriak • Merayu peserta didik yang tidak mau mengikuti pembelajaran • Memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk meningkatkan fokus peserta didik
4.	• Memperingatkan peserta didik ketika bermain harus dirapihkan lagi • Melerai pertengkatan • Memperingatkan untuk meletakkan minuman di meja tempat minum

	• Memperingatkan cuci tangan dan melepas sepatu
5.	• Memperingatkan anak ketika ada yang buang sampah sembarangan
6.	• Mengunjungi teman yang sakit • Mengunjungi teman yang berulang tahun
7.	• Memperingatkan peserta didik untuk melakukan tugasnya sendiri • Memperingatkan peserta didik untuk makan sendiri
8.	• Mengingatkan ketika ada hari besar nasional maupun agama.

d. Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hair baik berada didalam atau diluar lembaga. Berdasarkan observasi selama di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, bentuk-bentuk kegiatan keteladanan pendidik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.1.9.3

Bentuk-bentuk Keteladanan pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

No	Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan
1.	• Pendidik berdoa bersama peserta didik sebelum pembelajaran, makan, masuk rumah, keluar rumah, berkendara, masuk toilet, dan doa setelah pembelajaran • Berdoa bersama peserta didik tentang kebaikan dunia akhirat dan doa untuk kedua orang tua • Ikut menyebutkan hadist-hadist pendek • Mengajarkan peserta didik dalam sikap bedoa yang baik • Mengatakan maaf, terimakasih, tolong dan permisi
2.	• Pendidik besama peserta didik mengikuti senam • Pendidik bersama peserta didik mengikuti jalan sehat • Pendidik mengiringi peserta didik lomba

	• Pendidik mengantar peserta didik dan mengajarkan raca cuci tangan yang baik dan benar
3.	• Pendidik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Pendidik menyampaikan sesuatu dengan sopan dan tidak berteriak
4.	• Pendidik berangkat tidak terlambat • Menggunakan pakaian rapih • Mengambil sampah yang berserakan • Menghargai pendapat peserta didik
5.	• Pendidik membuang sampah pada tempatnya • Pendidik membersihkan kelas setiap kali selesai pembelajaran
6.	• Pendidik menjenguk peserta didik yang sakit • Pendidik ikut dalam kegiatan zakat dan posyandu peserta didik
7.	• Pendidik memberikan perhatian yang sama terhadap semua peserta didik • Pendidik menepati janji
8.	• Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan upacara perngatan hari besar nasional bersama peserta didik

e. Pengkondisian, yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Berdasarkan observasi selama di lapangan, pengkondisian ini berupa penataan ruang kelas. Letak papan tulis, tisstu, letak tempat minum, tas, helm, tempat permainan anak, kalender, visi dan misi, penataan alas duduk dan pengkondisian mengenai suasana di sekolah seperti tidak berbicara teriak, penataan toilet perempuan dan laki-laki yang dibedakan bentuknya, letak lap tangan di samping toilet, dan masih banyak lagi. Kondisi ini di harapkan dapat memaksimalkan penerapan pendidikan karakter anak usia dini.

f. Budaya lembaga, mencakup suasana kehidupan di lembaga yangmencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inofatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

4.2.2 Kendala dan faktor pendukung

Peran seorang kepala sekolah sangat diperlukan untuk memberi ketegasan dalam penerapan pendidikan karakter disekolah. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan pendidik, tenaga administrasi dan penjaga sekolah dapat mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar. Terlebih ketika pendidik mengalami kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah pada kode K28.

Melalui observasi selama di sekolah bahwa, kepala sekolah Kelompok Bermain Pelangi Bangsa selalu berdiri di depan pintu gerbang untuk menyambut peserta didik dan membicarakan perkembangan peserta didik kepada orang tua yang mengantar. Selain itu kepala sekolah juga berkeliling ketika jam belajar berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui peserta didik mana yang tidak memperhatikan.

Jika kendala tersebut sudah tidak dapat dibiarkan, tindakan kepala sekolah adalah membicarakannya kepada pendidik. Menanyakan masalah dan berusaha memberikan solusi. Hal ini seperti yang dilakukan kepala sekolah pada tanggal 4 Maret 2016, Bu T mengalami kendala dengan orang tua peserta didik, beliau membicarakannya kepada Bu R untuk bertanya solusi yang tepat seperti apa.

Mengenai kendala yang dihadapi pendidik dalam implementasikan pendidikan karakter, kepala sekolah memberikan ruang untuk pendidik dalam menangani masalahnya. Jika pendidik tidak dapat menanganinya, seperti tidak dapat berangkat ke sekolah karena suatu hal, kepala sekolah yang akan menggantikan. Hal ini senada dengan penjelasan kepala sekolah pada point K28 yang berbubyi:

> *"Saya yang ngganti. Karena disinikan gurunya memiliki anak-anak kecil. Kalau tidak bisa ya Saya yang ganti. Dan alhamdulillah Saya diberi kesehatan, mudah-mudahan nggih semoga Saya tetap disini"*

Menurut penjelasan Bu Retna dalam point K29, pendidik selalu berangkat tepat waktu, lama-lamanya terlambat tidak sampai jam masuk kelas.

Berdasarkan observasi selama dilapangan, kepala sekolah tidak tegas dalam menghadapi kendala mengenai pendidik yang tidak membuat RKH dan alat penilaian harian, penerapan pendidikan karakter tidak sesuai dengan rentang usia yaitu usia 1 tahun digabung dengan usia 3-4 tahun, padahal tidak sesuai dengan karakter perkembangannya.

Selain kendala pasti terdapat faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Berdasarkan kajian dokumentasi faktor pendukung pembelajaran dan pembiasaan adalah pelibatan orang tua dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan observasi selama dilapangan, keterlibatan orang tua dalam penerapan pendidikan di rumah sangat mendukung, juga dengan masyarakat. Suasana rumah dan masyarakat yang kondusif akan menjadikan penerapan pendidikan karakter sinergi dengan apa yang dilakukan di sekolah.

Sayangnya Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tidak mengadakan kegiatan parenting untuk orang tua dan masyarakat.

Selain kendala dalam sekolah penerapan pendidikan karakter juga dialami oleh orang tua peserta didik.

Bu SA kerap mengalami kendala dalam menerapkan pendidikan karakter dirumah, yaitu ketika E lagi rewel seperti penuturannya pada point O9, yaitu

> *"Kendalanya apa ya Dik? Rewel ya Dik, hehe. Nek lagi ngambek sih, kalau Bunda marah Elma sedih, gimana kalau marah?"*

Bu SA juga memberikan *treatment* berupa hukuman atau teguran untuk E ketika ia sedang rewel. Pada point O10 dan O11 Bu SA menuturkan bahwa ketika E sedang rewel biasanya beliau diam sampai E berhenti ngambek.

> *"Kalau lagi rewel, lagi rewel biarin. Sembuh sendiri ya. Wong diomongin kaya gini sih, malah tambah. Kalau anak segini kaan kalau dilaruhi malah tambah. Diemin tok wes. Nanti pasti dikasih tau jangan kaya gitu. Terus nanti kan ngerti, diem. Udah, diem sendiri."O10*
> *"hukuman apa sih? hehe. Ya tak marahi. Elma mbeler, nakal keh." O11*

Berdasarkan observasi selama di rumah E, saya mendapati Bu SA menegur E ketika E mau berlaku tidak sopan, setelah E sudah berhenti ngambek, Bu SA mendekati E dan mengatakan jika hal itu salah dan tidak boleh dilakukan lagi.

Berdasarkan observasi dirumah Bu SA pada tanggal 17 Maret 2016, Bu SA sangat mengerti karaker anak-anaknya. Terlihat ketika E sedang bermain, ia memperhatikan benar bagaimana E bermain. Jika E terlihat nakal sedang ada tamu, Bu SA menegur E dengan kata-kata lembut. Walaupun anak seusia E belum dapat mengerti dan melaksanakan secara sempurna, tetapi Bu SA tetap membiasakan tentang sopan santun.

Lingkungan rumah E sangat religius. Hal ini sangat baik untuk penanaman karakter anak. Kakek E adalah seorang Kyai di Desa yang memiliki Tempat Pengajaran Al-quran disamping rumah. Orang tua E yang notabene adalah lulusan pondok pesantren di Jawa Tengah juga memberikan teladan bagi E. Lingkungan keluarga dan kultur keluarga yang baik berdampak baik pula bagi perkembangan karakter atau akhlak anak. Walaupun sekarang belum terlihat pada diri E tetapi dengan proses yang berkelanjutan E akan tumbuh dengan karakter luhur yang selalu melekat dalam dirinya. Saya dapat mengatakan ini karena saya dulu lulusan dari TPA kakek E.

Masyarakat berpengaruh terhadap penanaman karakter anak. Karena masyarakat juga berperan sebagai contoh atau teladan perilaku baik dan buruk. Jika lingkungan masyarakat dan kultur masyarakat baik maka keberhasilan penerapan pendidikan karakter juga akan cepat. Karena sinergi dengan sekolah dan keluarga. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa tidak banyak melibatkan masyarakat, tetapi Kelompok Bermain Pelangi Bangsalah yang sering terlibat dalam kegiatan masyarakat. Sesuai dengan penuturan Bu Retna dalam wawancara point K31 berikut:

> *"Kita yang terlibat malahan, zakat fitrah, terus posyandu. Kita posyandunya di belakang, jadi kita yang kesana. Terus disitukan ada tukang becak Mbak, kita setiap tahun istilah sedekah..."*

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Mei 2016 di lingkungan sekitar sekolah, seorang ibu menuturkan bahwa masyarakat jarang dilibatkan tetapi sekolah yang menyesuaikan dengan lingkungan. Masalah posyandu itu benar, anak-anak selalu ikut posyandu di belakang sekolah.

Dukungan masyarakat akan adanya implementasi pendidikan karakter harus diperhatikan. Seseorang bergaul dengan siapa dan bagaimana itu tergantung dari keluarga dan kultur lingkungan. Karena pergaulanlah yang membawa seseorang menjadi baik atau buruk.

Berdasarkan observasi dirumah E pada tanggal 17 Maret 2016, lingkungan tersebut memiliki kultur yang religius. Dibuktikan dengan adanya TPA dan Madrasah serta masjid yang dekat. Ketika melihat banyak anak yang mengaji dan belajar ilmu agama di lingkungan sekitar maka dengan otomatis akan berdampak bagi seseorang. Rasa ingin mengikuti akan timbul kemudian seiring berjalannya waktu.

Melalui wawancara dengan Pak S di samping warung dekat sekolah pada tanggal 9 Maret 2016 point M2 dan M3 bahwa Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu mengingkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak di usia dini. Selain itu Pak S dalam point M4 tentang peran Kelompok Bermain Pelangi Bangsa terhadap masyarakat adalah "baik dan anaknya sopan-sopan." Hal ini menandakan bahwa penanaman pendidikan karakter semakin terlihat. Entah secara sadar maupun tidak sadar.

Dukungan masyarakat juga dibuktikan ketika ada peserta didik yang keluar gerbang, maka orang yang ada disekitar sekolah menuntun peserta didik untuk masuk kesekolah dan menguncinya kembali. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Retna, yaitu:

> *"Disini, anak-anak kan banyak yang sekolah, terus anak disini kan berani-berani setiap itu kan kami ikutkan lomba-lomba dan pementasan mereka*

melitnya kok mereka tidak didampingi orang tua, tidak ditungguin orang tua, lain-lainnya bareng sama orang tuanya. Anak-anak Saya kan Cuma bareng sama guru-gurunya, terus setiap kegiatan diluarkan kita menggunakan angkot. Kok koyone seneng ya,, gitu kan? Kok anaknya berani-berani dan tidak manja-manja. Seperti itu mungkin yang dimaksud." K30

Tambahnya mengenai peran masyarakat yang terlihat adalah sebagai berikut:

"Yang jelas kalau misalnya ada anak keluar, anak yang sepengetahuan guru itu mereka langsung mengajak masuk seperti itu loo. Terus misalnya kalau ada anak yang, istilahnya pa ya... yang jelas kalau kalau yang disitu sering membantu kita lah, menjaga anak-anak yang disini lah, jadi kalau 'Om titip ya Om', jadi misalnya ada anak yang keluar, orang disitu langsung panggil, kalau nggak nanti dia yang nggandeng bawa masuk. Jadi memang kerja sama Saya dengan yang didepan-depan sekolah itu baik lah" K32

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

4.3.1.1 Kegiatan Terprogram

Penanaman karakter secara terprogram pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dirancang berdasarkan Kurikulum, RKT, RKM, RKH, metode pembelajaran, media pembelajaran, *reward* dan hukuman, keteladanan pendidik, materi, pengelolaan kelas, evaluasi, nilai-nilai yang diajarkanyang dirancang oleh pendidik, akan tetapi pada kenyataannya pendidik tidak merancang RKH, RKM, dan RKB.

Hal tersebut tidak sesuai dengan Wandira, dkk (2012: 4) pelaksanaan pengembangan sosial emosionalmelalui kegiatan terprogram adalah kegiatan yangdibuat secara terencana. Terprogram maksudnya adalah kegiatan yangmenjadi agenda dan dirancang dalam silabus guru,baik untuk jangka waktu pendek maupun jangkawaktu panjang, yaitu satu hari, satu minggu, satubulan,

maupun lebih lama lagi sepertimembuatrangkaian kegiatan harian (RKH),rangkaian kegiatan mingguan (RKM), dll.

Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dalam pembelajarannya menggunakan metode sentra, diantaranya yaitu sentra persiapan, sentra seni, sentra bermain peran, sentra balok, sentra IMTAQ, dan sentra bahan alam cair dan sains.

Hal ini sesuai dengan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (2014: 16), model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan didalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama peserta didik posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (2014: 25), sentra bermain terdiri dari: 1) sentra bahan alam dan sains, sentra inimemfasilitasi anak mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahraga, dan menstimulasi sistem kerja otak anak; 2) sentra balok, anak belajar banyak hal dengan cara menyusun atau menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika, matematika / berhitung permulaan, kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah; 3) sentra

seni, sentra ini memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek; 4) sentra bermain peran, merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran; 5) sentra persiapan, kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan dan berhitung permulaan. Mendorong kemampuan intelektual anakgerakan otot halus, koordinasi mata-tangan, belajar keterampilan sosial (berbagi, bernegosiasi dan memecahkan masalah); 6) sentra agama/ IMTAQ, menanamkan nilai-nilai kehidupan beagama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu pendidik juga menggunakan metode dongeng, praktek langsung, dialog dan tebak-tebakan serta metode yang lain yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik

Permen No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi pendidik melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan dengan salah satu indikator yaitu menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, dan memilih media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.

RKH memiliki 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan main dan pijakan setelah main.

Dirjen PAUDNI (2012: 11-12), tahap kegiatan bermain anak antara lain: 1) Pijakan lingkungan main: a) mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (3 tempat main untuk setiap anak), b) merencanakan intensitas

dan densitas pengalaman, c) memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main: sensorimotor, pembangunan dan main peran, d) memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, e) menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif; 2) pijakan pengalaman sebelum main: a) membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan nara sumber, b) menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja), c) memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan, d) mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, e) menjelaskan rangkaian waktu main, f) mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, g) merancang dan menerapkan urutan transisi main; 3) pijakan pengalaman main setiap anak : a) memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, b) mencontohkan komunikasi yang tepat, c) memperkuat dan memperluas bahasa anak, d) meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya, e) mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak; 4) pijakan pengalaman setelah main; a) mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, b) menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

4.3.1.2 Persiapan pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, pendidik terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dalam hal ini pendidik menuangkannya dalam

bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dirancang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dirjen PAUDNI (2012: 1-2),rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran lembaga. Rencana pembelajaran memuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan yang sesungguhnya dilaksanakan. Rencana pembelajaran yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Sebaliknya bila pendidik gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan kegagalan. Rencana pembelajaran disusun dengan cara menjabarkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam Menu Pembelajaran Generik atau dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan pada Standar Nasional PAUD. Menu Pembelajaran Generik berisi standar perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada usia tertentu. Aspek perkembangan tersebut mencakup Agama dan Nilai Moral, Fisik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosi dan Seni. Penyusunan indikator pencapaian didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak kelompok usia anak: 0 – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun.

4.3.1.3 Media Pembelajaran

Asosiasi Pendidikan Nasional dalam Sadiman, dkk (2012: 7), media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca.

Kelompok Bermain Pelangi Bangsa menggunakan berbagai media pembelajaran, diantaranya adalah film, permaian sederhana, suara pendidik, gambar, benda elektronik, benda yang menunjang kegiatan pada hari itu.

Misalnya kegiatan sentra bermain peran dengan tema alat komunikasi, maka peserta didik dengan bimbingan pendidik akan memilih benda-banda yang akan dimainkannya seperti, kentongan, telepon, dan lain sebagainya. Sadiman, dkk (2012: 28), media pendidikan yang dipakai di Indonesia berupa media grafis, media audio, dan media proyeksi diam.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2012: 11) Media pembelajaran yang digunakan adalah :modul, slide dan ohp, film, kliping artikel media massa (surat kabar)

4.3.1.4 Metode Pembelajaran

Selain menggunakan metode sentra, saintifik dan holistik integratif, Kelompok Bermain Pelangi Bangsa juga menggunakan metode bermain. Bermain sebagai alat untuk menjaga tingkat keseimbangan agar berada di tingkat optimal. Selain itu, bermain merupakan aktivitas yang khas yang menggembirakan, menyenangkan dan menimbulkan kenikmatan. Bermain bagi anak memiliki manfaat yang sangat besar, yaitu dapat meningkatkan seluruh potensi dan karakter peserta didik berupa nilai-nilai luhur.

Berdasarkan hal tersebut, Dirjen PAUDNI (2012: 3-4) mengemukakan manfaat bermain, sebagai berikut: 1) Nilai fisik dan kesehatan, kalau kita amati bermain memang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan fisik anak, sebab anak menggunakan fungsi fisik dan motoriknya. 2) Nilai pendidikan dan pengajaran, bermain mempunyai nilai pendididkan dan pengajaran yang berarti. 3) Nilai Kreativitas, ketika bermain anak aktif dan kreatif mengembangkan ide dan pemikirannya. 4) Nilai Sosialisasi, ketika bermain anak

berinteraksi dengan lingkunggan dan teman sebayanya sehingga dapat meninggkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. 5) Nilai Kecerdasan Emosi, ketika bermain anak akan melibatkan emosinya. 6) Nilai Bahasa, pada saat bermain anak berinteraksi dengan temannya, bercakap-cakap, bernyanyi, berdialog, bernegosiasi, dan lainnya. 7) Nilai Moral, nilai moral pada anak sangat penting utnuk diperhatikan. 8) Nilai Terapi, bermain dapat memiliki nilai terapi bagi anak sebab pada saat bermain anak rileks, senang dan tidak tertekan, sedangkan lingkungan bermain yang baik akan mendukung perkembangan fisik motorik, bahasa, seni, moral dan agama, kognitif dan sosial-emosional dengan menggabungkan tiga jenis bermain sesuai dengan pendekatan sentra, yaitu bermain sensorimotor, bermain peran dan bermain konstruktif.

Hal ini sesuai dengan Dirjen PAUDNI, (2012: 9), lingkungan bermain yang bermutu tinggi untuk anak usia dini mendukung tiga jenis bermain yang dikenal dalam penelitian anak usia dini (Weikart, Rodgers, & Adcock, 1971) dan teori dari Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud: 1) Sensorimotor atau main fungsional, 2) Main peran (mikro dan makro), 3) Main pembangunan (sifat cair/bahan alam & terstruktur).

Selain itu, pendidik juga menggunakan metode ceramah, diskusi pada pijakan sebelum dan sesudah main, tanya jawab, dan menonton film serta jalan sehat.Hal ini senada dengan Kemendikbud (2012: 11) Metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam penyajian materi adalah:ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, aktivitas lain (menonton film, analisis kasus dari media massa).

4.3.1.5 Cara menumbuhkan suasana

Suasana yang menyenangkan akan mempengaruhi proses berlangsungnya pembelajaran. Pendidik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, gembira dan ceria yang dapat menumbuhkan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Pendidik Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki cara tersendiri dalam menumbuhkan suasana kelas, yaitu dengan nyanyian, tebak-tebakan, cerita, dan bercanda. Selain itu pendidik juga menambahkan dengan memberikan *reward* dan hukuman kepada peserta didik.

Hal ini senada dengan Rahman (2002: 81), suasana belajar bagi anak usia dini haruslah diusahakan menyenangkan, gembira, bahagia dan penuh keceriaan. Indikasi suasana belajar yang menyenangkan adalah anak mampu berinteraksi secara baik dengan pengasuh, pendidik dan teman sebayanya.

4.3.1.6 Timbal balik peserta didik

Berhasilnya proses belajar mengajar adalah ketika adanya timbal balik dari peserta didik. Peserta didik Kelompok Bermain Pelangi Bangsa menunjukkan timbal baliknya terhadap pendidik dengan cara bertanya kepada pendidik.

Hal ini senada dengan Lokas, Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-

mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

4.3.1.7 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi dari pembelajaran itu sendiri. Materi pendidikan karakter anak usia dini Kelompok Bermain Pelangi Bangsa meliputi segala materi yang berhubungan dengan penanaman karakter peserta didik.

Hal ini senada dengan Lickona dalam penelitian Suryono, dkk (2015: 12), disisi materi, secara normatif-konseptual pendidikan karakter bagi anak setidakya berisi tentang: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, disiplin, tanggungjawab, kejujuran, amanah dan berkata bijak, hormat dan santun, dermawan, menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

4.3.1.8 Kegiatan Pembiasaan

Selain kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan terprogram, implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa juga dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini memiliki beberapa kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Karakter bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bersifat genetik atau turunan sehingga untuk membentuk karakter harus melalui proses pembelajaran dan pembiasaan atau pelatihan secara terus menenerus (Kemendikbud, 2012: 23).

Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melaluikegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) seni dan (6) sosialemosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik (Permen No 58 tahun 2009)

Berikut merupakan penjelasan mengenai kegiatan pembiasaan:

1. Kegiatan Rutin. Kegitan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin Kelompok Bermain Pelangi Bangsa adalah sebagai berikut

Tabel 4.3.1.8.1
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan
1.	Agama dan moral	• Bersalaman dengan pendidik • Berdoa ketika akan memulai pembelajaran • Berdoa ketika akan masuk toilet • Bedoa ketika akan makan • Berdoa selesai makan • Berdoa masuk rumah • Berdoa keluar rumah dan berkendara • Menyebutkan hadist-hadisr kecil • Anak diminta mengatakan salam kepada pendidik dan teman-teman

		• Anak dibiasakan mengucapkan terima kasih, permisi, tolong dan maaf • Meminta ijin ketika akan melakukan sesuatu dan mengambil sesuatu • Melakukan infak • Melakukan zakat fitrah dan sedekah
2.	Kesehatan	• Senam pagi • Lomba senam • Praktek langsung • Lomba menari • Cuci tangan • Bermain di halaman saat istirahat • Jalan sehat setiap Hari Sabtu diiringi drumband TK Mutiara Bangsa
3.	Bahasa	• Menggunakan bahasa yang sopan • Tidak berkata keras dan kasar • Membiasakan bertanya kepada teman, pendidik maupun kakaknya yang di TK • Bergaul bersama TK Mutiara Bangsa • Penddidik menggunakan bahasa yang sopan dan tidak teriak ketika berbicara
4.	Kedisiplinan	• Memakai paiakan yang rapih • Masuk kelas pukul 08.00 • Pulang pukul 10.00 • Menggunakan dan mengembalikan mainan sendiri • Dibiasakan cuci tangan sebelum makan dan sesudah makan • Melepas sepatu ketika masuk kelas dan meletakkan sendiri di rak sepatu • Memakai sandal ketika bermain di halaman

		• Rambut peserta didik perempuan yang panjang harus di ikat • Memotong kuku • Guru tidak terlambat berangkat • Guru menggunakan pakaian rapih dan bersih
5.	Peduli Lingkungan	• Membuang sampah jajan setelah makan • Merapihkan mainan kembali • Setiap selesai pembelajaran pendidik melipat karpet dan menyapu kelas. • Tidak mencoret-coret tembok • Membersihkan papan tulis setelah dipakai • Mengambil sampah yang berserakan •
6.	Peduli sosial	• Bersedekah • Zakat fitrah
7.	Kejujuran	• Transparansi laporan keuangan • Larangan mencuri dan berbohong • Pemberian tugas menonton acara televisi • Pengumpulan uang tabungan
8.	Cinta tanah air	• Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Menyanyian lagu kebangsaan saat upacara dan peringatan hari besar nasional • Memajang foto presiden dan wakil presiden disetiap kelas • Memajang foto pahlawan nasional • Menggunakan produk dalam negeri seperti jajanan pasar.

2. Kegiatan Spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan ketika pendidik mendapati perilaku kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi hari itu juga.

Tabel 4.3.1.8.2
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Spontan pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan
1.	Agama dan moral	• Memperingatkan peserta didik ketika tidak mengucapkan salam • Memperingatkan ketika peserta didik belum besalaman dengan pendidik • Meminta maa bila melakukan kesalahan
2.	Kesehatan	• Memperingatkan peserta didik jika tidak ikut senam • Mengajak peserta didik ikut senam dan lomba-lomba • Memperingatkan peserta didik ketika tidak cuci tangan dan segera menyuruh untuk cuci tangan sebelum makan
3.	Bahasa	• Menegur ketika peserta didik berkata kasar dan berteriak • Merayu peserta didik yang tidak mau mengikuti pembelajaran • Memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk meningkatkan fokus peserta didik
4.	Kedisiplinan	• Memperingatkan peserta didik ketika bermain harus dirapihkan lagi • Melerai pertengkatan • Memperingatkan untuk meletakkan minuman di meja tempat minum

		• Memperingatkan cuci tangan dan melepas sepatu
5.	Peduli Lingkungan	• Memperingatkan anak ketika ada yang buang sampah sembarangan
6.	Peduli sosial	• Mengunjungi teman yang sakit • Mengunjungi teman yang berulang tahun
7.	Kejujuran	• Memperingatkan peserta didik untuk melakukan tugasnya sendiri • Memperingatkan peserta didik untuk makan sendiri
8.	Cinta tanah air	• Mengingatkan ketika ada hari besar nasional maupun agama.

3. Keteladanan. Keteladanan adalah sikap dan perilaku seluruh komponen sekolah dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.

Tabel 4.3.1.8.3
Integrasi pendidikan karakter dalam keteladanan pendidik pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan
1.	Agama dan moral	• Pendidik berdoa bersama peserta didik sebelum pembelajaran, makan, masuk rumah, keluar rumah, berkendara, masuk toilet, dan doa setelah pembelajaran • Berdoa bersama peserta didik tentang kebaikan dunia akhirat dan doa untuk kedua orang tua • Ikut menyebutkan hadist-hadist pendek • Mengajarkan peserta didik dalam

		sikap bedoa yang baik • Mengatakan maaf, terimakasih, tolong dan permisi
2.	Kesehatan	• Pendidik besama peserta didik mengikuti senam • Pendidik bersama peserta didik mengikuti jalan sehat • Pendidik mengiringi peserta didik lomba • Pendidik mengantar peserta didik dan mengajarkan raca cuci tangan yang baik dan benar
3.	Bahasa	• Pendidik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Pendidik menyampaikan sesuatu dengan sopan dan tidak berteriak
4.	Kedisiplinan	• Pendidik berangkat tidak terlambat • Menggunakan pakaian rapih • Mengambil sampah yang berserakan • Menghargai pendapat peserta didik
5.	Peduli Lingkungan	• Pendidik membuang sampah pada tempatnya • Pendidik membersihkan kelas setiap kali selesai pembelajaran
6.	Peduli sosial	• Pendidik menjenguk peserta didik yang sakit • Pendidik ikut dalam kegiatan zakat dan posyandu peserta didik
7.	Kejujuran	• Pendidik memberikan perhatian yang sama terhadap semua peserta didik • Pendidik menepati janji

8.	Cinta tanah air	• Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan upacara perngatan hari besar nasional bersama peserta didik

4. Pengkondisian. Pengkondisian kelas dan sekolah diperrlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Pengkkondisian yang dilakukan sekolah antara lain, toilet selalu bersih, kelas selalu bersih dan rapih, bah sampah selalu dibersihkan, penataan rak sepatu dan sandal, penataan tempat tas dan helm pesera didik, penataan tempat minum peserta didik

Penelitian ini sesuai dengan teori Aqib (2009:28) tentang bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut : a) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit. c) Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata. d) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kelompok Bermain Pelangi Bangsa telah memberikan yang terbaik untuk peserta didik, tetapi yang harus ditingkatkan adalah kualitas dan kompetensi pendidik dalam memberi pembelajaran terhadap peserta didik baik didalam kelas

maupun diluar kelas. Sementara itu, pelibatan orang tua dan masyarakat harus lebih aktif lagi dalam penanaman nilai-nilai karakter luhur agar mencapai hasil yang maksimal pula.

4.3.1.9 Pelibatan orang tua dan masyarakat

Implementasi pendidikan karakter Kelompok Bermain Pelangi Bangsa melibatkan keluarga dan masyarakat walaupun tidak banyak dan tidak secara langsung. Keluarga dilibatkan pada saat perencanaan pendidikan. Diantaranya yaitu penentuan jajanan apakah akan disediakan orang tua dengan ketentuan dari sekolah atau disediakan oleh sekolah dengan orang tua membayar Rp. 2000,00 setiap harinya, serta kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kokurikuler dan masalah perkembangan peserta didik serrta kegiatan pendukung lainnya. Sedangkan masyarakat tidak banyak dilibatkan. Hanya pihak Kelompok Bermain Pelangi Bangsa yang banyak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hal ini sesuai dengan kajian dokumentasi berupa surat izin pendirian Pendidikan Anak Usia Dini oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang No 473/1823.a/2011 tentang ketentuan yang wajib dilakukan pihak sekolah dan yayasan, yaitu wajib melakukan koordinasi antar pendidik, pengelola atau penyelenggara, dengan orang tua/keluarga anak didik, masyarakat sekitar dan sector/unit unit kerja terkait.

Selain itu, hal ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No 39 tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional bab 11 pasal 2, peran serta masyarakat berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Pasal 3, peran serta masyarakat

bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

4.3.2 Kendala dan faktor pendukung

Menjalankan suatu proram pendidikan tidak lepas dari beberapa kendala dan faktor pendukung terutama ketika menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan usia emas yang harus diberikan stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan potensinya sesuai usia. Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki beberapa kendala, yaitu pendidik tidak menggunakan RKH dalam proses pembelajaran, pendidik tidak membuat alat penilaian harian, kepala sekolah yang kurang tegas menanggapi masalah pendidik, keterlibatan orang tua dan masyarakat yang tidak begitu banyak, kurangnya kesadaran pendidik untuk meningkatkan kualitasnya, komunikasi pendidik Kelompok Bermain dengan TK kurang sehingga sering terjadi salah paham, pembelajaran tidak melihat rentang usia karena usia 1 tahun digabung dengan usia 3-4 tahun, dan tidak adanya kegiatan parenting yang dapat menyatukan persepsi antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Kendala-kendala tersebut banyak terdapat pada lingkungan sekolah.

Faktor pendukung diidentifikasi meliputi dukungan dari masyarakat dan keluarga. Adanya pendaftar dengan tanpa menyebar brosur menandakan kredibilitas sekolah tersebut sudah tidak dapat diragukan lagi. Faktor pendukung ini ada dua, yaitu faktor pendukung yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kegiatan pembelajaran, minat peserta didik, sarana dan prasarana, strategi, materi, media, pembiayaan, alat permainan, dan metode

pembelajaran yang digunakan. selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat membantu dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu hubungan sekolah dengan masyarakat dan keluarga. Dimana lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga harus sinergi untuk menerapkan pendidikan karakter anak usia dini.

BAB V

SIMPULAN dan SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang dalam menerapkan pendidikan karakter menggunakan kegiatan terprogram dengan metode sentra yang dilengkapi dengan metode-metode pelengkap lainnya yaitu cerita, bernyanyi, dongeng, praktek langsung, keteladanan pendidik dan berdiskusi serta *reward,* rayuan dan hukuman untuk anak. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik terlebih dahulu membuat persiapan pembelajaran berupa alat dan bahan untuk permainan. Selain itu pembelajaran tidak sesuai dengan rentang usia peserta didik, media pembelajaran yang bermacam-macam disesuaikan dengan kegiatan setiap harinya. Ketika proses pembelajaran pendidik dapat menumbuhkan suasana dengan cara tebak-tebakan, permainan, bernyanyi, bercerita dan bercanda, memberikan materi pembelajaran yang mengarah pada penanaman karakter. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian dan budaya lembaga yang positif. Nilai-nilai kegiatan pembiasaan yang diberikan adalah agama dan moral, kesehatan, bahasa, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air. Sementara itu, implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat.

5.1.2 Kendala dalam menerapkan pendidikan karakter adalah kompetensi pendidik dalam hal pembuatan alat penilaian dan RKH, suasana lingkungan sekolah antara pendidik, kurangnya ketegasan dari Kepala Sekolah dalam pendidik tidak menggunakan RKH dalam proses pembelajaran, pendidik tidak membuat alat penilaian harian, keterlibatan orang tua dan masyarakat yang tidak begitu banyak, kurangnya kesadaran pendidik untuk meningkatkan kualitasnya, komunikasi antara pendidik Kelompok Bermain dengan pendidik Taman Kanak-kanak, pembelajaran tidak melihat rentang usia, dan tidak adanya kegiatan parenting yang dapat menyatukan persepsi antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Faktor pendukung diidentifikasi meliputi dukungan dari masyarakat dan keluarga. Faktor pendukung ini ada dua, yaitu faktor pendukung yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kegiatan pembelajaran, minat peserta didik, sarana dan prasarana, strategi, materi, media, pembiayaan, alat permainan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat membantu dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu hubungan sekolah dengan masyarakat dan keluarga. Dimana lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga harus sinergi untuk menerapkan pendidikan karakter anak usia dini.

5.2 SARAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai karekter Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Implementasi pendidikan karakter dalam kelas tidak menggunakan rencana kegiatan harian / RKH sehingga pembelajaran tidak menggunakan pedoman. Sebaiknya dalam pembelajaran menggunakan RKH untuk pedoman agar apa yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5.2.2 Demi memaksimalkan implementasi pendidikan karakter, maka pihak sekolah perlu melibatan masyarakat dan keluarga lebih dalamdengan mengadakan kegiatan *parenting education* bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Mengamati tingkat pencapaian perkembangan peserta didik yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan anak, pendidik perlu merancang alat penilaian perkembangan harian peserta didik yang mengacu pada rencana kegiatan harian yang disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik dan untuk penilaian perkembangan peserta didik persemester, pendidik perlu membuat catatan khusus untuk memudahkan dalam memberikan penilaian secara otentik, sedangkan Kepala Sekolah perlu lebih tegas dalam mengambil keputusan dan mampu memberikan pelatihan pembuatan RKH dan penilaian harian kepada pendidik demi kualitas penerapan pendidikan karakter itu sendiri.Adapun penerapan nilai-nilai karakter dilingkungan keluargaakan jauh lebih baik jika orang tua terlibat aktif dalam penanaman nilai-nilai karakter di rumah.Demi meningkatkan kualitas pendidikan karakter Kabupaten Pemalang, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pemalang perlumengadakan pelatihan kode etik pendidik Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan pelatihan khusus penerapan pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aqip, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung : Yrama

Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen penelitian. Jakarta : Rineka Cipta

Bappenas, 2013. Renstra Bappeda Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018. Diambil dari http://birohumas.jatengprov.go.id/sites/default/files/Renstra%20bappeda%20prov%20jateng%202013-2018.pdf. Diakses tanggal 22 Juni 2016

BNN. *Laporan akhir survey nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014*.diambil pada tanggal 11 maret 2016 pada *(bnn.go.id/portal/_uploads/post/.../Laporan_BNN_2014_Upload_Humas_FIX.pdf)*

Courtney Tyra, *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children's Literature.* Rising TideVolume 5, dari http://www.smcm.edu/educationstudies/pdf/rising-tide/volume-5/Tyra.pdf, diakses pada 8 Februari 2016

Darmayati Zuchdi, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter:Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Jogjakarta: UNY Press)

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Pemalang: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Indonesian Heritage Foundation. *Sembilan pilar karakter dasar*. Diambil pada http://www.ihf.or.id/ diakses tanggal 9 Februari 2016

Istiqomah. 2009. *implementasi pendekatan BCCT (Beyoned center and circle times) dalam pembelajaran anak usia dini pada Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang*. diambil dari http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=19561. diakses tanggal 12 Juni 2016

Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Diambil dari http://fisip.ilearn.unand.ac.id/mod/resource/view.php?id=296. Diakses tanggal 12 Juni 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Informal: P2PNFI Regional II Semarang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kurikulum usia 3-4 tahun*. Semarang: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Informal,P2PNFI Regional II

Kementrian pendidikan nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kemendiknas.* Jakarta: direktorat jenderal mandikdasmen, direktorat pembinaan sekolah menengah pertama

Kristiani, Ary. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah, Sleman*, Jogjakarta. Diambil dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/ary-kristiyani-spd-mhum/artikel-implementasi-pendidikan-karakter-pada-pembelajaran-bahasa-di-pg-tpa-alam-uswatun-khasanah-sl.pdf. diakses pada tanggal 12 Juni 2016

Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Pratama

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. *2002*. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa.* Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra EndangMulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikankarakter.pdf, diakses pada 8 Februari 2016

Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta:Bumi Aksara.

Nata, Abbudin. 2004. *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press

Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : ALFABETA

PAUDNI. 2012. *Pedoman: Pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Jendral PAUDNI

Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Pemerintah RI No 39 tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional

Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 BAB VIII

Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Aditama

Rahman, Hibana S. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Galah

Ramli, Teuku. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa

Sadiman,dkk. 2012. Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Siswanto. 2011. Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal. Semarang: Unnes Press

Sudaryanti, 2015. *Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini*. Diambil pada *journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902/2416.diakses pada tanggal 9 Februari 2016*

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono.*2010*. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta

Surat Izin Pendirian Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Nonformal No 437/1823.A/2011

Sutarto, Joko. 2012. *Manajemen Palatihan.* Yogyakarta: Deepublish

Sutarto. 2007. Pendidikan Nonformal: Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberrdayaan Masyarakat. Semarang: Unnes Press

Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.

Tim Pakar Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan karakter di sekolah*: Dari gagasan ke tindakan. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

UU No. 60 Tahun 2003 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif BAB I pasal 1 ayat 2

UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14

Wandira, Dini. 2013. *Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A di TK Nurul Ulum Bambei Kelompok Driyorejo Gresik.* Diambil dari http://ejournal.unesa.ac.id/article/12024/19/article.pdf. Diakses tanggal 4 Juni 2016

Widodo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widodo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal* Mahasiswa *Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Palajar

Widya

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Lampiran 1

DAFTAR NAMA ANAK

KELOMPOK BERMAIN PELANGI BANGSA

TAHUN AJARAN 2015/2016

NO	NAMA	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	NAMA ORANG TUA	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Arjuna Dwi Proyogo (Juna)	Pemalang, 14 Juni 2013	Teguh Prayogo Sri Nurmawati	Wiraswasta Ibu Rumah Tangga	Jl. Kerinci Wanarejan Taman Pemalang
2.	Dimas Sauqi Ahmad (Uqi)	Pemalang, 25 Mei 2012	Muhammad Gampang Mutmainah		Jl. Kol. Sugiyono No. 21 Beji, Taman, Pemalang
3.	Enridulas Justisigra (Ega)	Pemalang, 6 Januari 2012	Saifrudin Ristin Ratnawati	Polri Wiraswasta	Perum. Taman Asri Blok A2 No. 54 Taman, Pemalang
4.	Farras Affan (Affan)	Pemalang 18 Oktober 2011	Teguh Purnomo Mahmudah Nur Aeni	Kary. BUMN PNS	Perum. Taman Mandiri Blok B, Taman, Pemalang
5.	Izka Akmaliyata Rahma (Izka)	Pemalang, 14 Februari 2012	Subekti Lisdyana Widyasari	Guru MAN Guru MAN	Jl. Bangka RT 01/ 01 Taman
6.	Kanaka Setya Artinamar (Kanaka)	Pemalang, 19 Juni 2012	Wednyo Hartono Heni Purwiyanti, S. Pd	TNI AD Guru	Wisma Taman Agung Blok H 28 RT 04/ 11 Taman, Pemalang
7.	Kaysan Zabran Andeska (Kay)	Pemalang, 9 Juli 2012	Tatar Trie Landestha P Tika Arisandi	PNS Ibu Rumah Tangga	Perm Taman Lestari E2 No. 1 Taman, Pemalang
8.	Keisya Nabila Fairus (Eca)	Batang, 17 Maret 2012	Adi Prasetyo Heni Arum Listyowati	Guru BRI	Jl. Jenderal Soedirman Beji, Taman, Pemalang
9.	Laras Gatiningtyas Prasida (Laras)	Pemalang, 12 Juli 2012	Haryanto Nur Hidayati	PNS PNS	Jl. Merpati RT 01/ 14 Beji, Taman, Pemalang
10.	Marsya Auralia Afiqah (Aura)	Pemalang, 15 Oktober 2012	Soleh Aprilia Sonya Sunita	Swasta Swasta	Perumahan Sappire Resident
11.	Muhammad Rasyid Hafizuddin (Rasyid)	Pemalang, 5 Januari 2012	T. Budi Prabowo, SE Kurniasih Pujiasih, S. Kom	PNS PNS	Pedurungan Asri RT 02/ 01 Taman, Pemalang

12.	Novandri Sidabutar (Novan)	Pemalang, 9 November 2011	Janner Sidabutar Elfrida Samosir	Wiraswasta Wiraswasta	Taman Asri B4 No. 34
13.	Nuraini (Aini)	Pemalang, 26 Januari 2012	Cipto Endi Nilianto Rustiyanti	Wiraswasta Guru	Jl. Merpati 45 Beji, Taman, Pemalang
14.	Putri Early Avisa (Putri)	Pemalang, 1 Maret 2012	Danang Nurhartoyo Siti Ambara Wulan	Wiraswasta Ibu Rumah Tangga	Grand Lestari Agung No. A4
15.	Zenita Elma Nafia (Elma)	Pemalang, 12 Juli 2012	Ahmad Masykur Siti Abidah	Swasta PNS	Jl. Sulawesi Banjaran Taman
16.	Safa Aulia (Safa)	Pemalang, 2 Desember 2011	Hanursyid Khotimah	Swasta Karyawan	Taman Asri B6/ 40
17.	Arkan Nathan Nagara (Arkan)	Pemalang, 31 Juli 2012	Karyudi Saolina	Wirausaha Guru	Jl. Melati Kabunan
18.	Fathe Nathan Nagara (Fathe)	Pemalang, 6 Juni 2014	Bowi Andi Antonis Khanafiyah Zamzam	Wiraswasta Guru	Jebed Utara RT 02/ 07 Taman
19.	Yasmin				

Pemalang, 2015
Kepala Sekolah
Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

Raden Rara Retna Yuswandari, S. Pd

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)

Sentra	:	Sains
Semester / Minggu	:	II / II
Hari / Tanggal	:	Rabu,
Kelompok	:	2 – 4 Tahun

Materi :
1. Mengenal udara ciptaan Allah
2. Meningkatkan rasa ingin tahu
3. Kegiatan kreatif
4. Mengenal benda yang diisi udara
5. Melatih rasa sabar

Alat dan bahan :
1. Plastik
2. Tali rafia
3. Balon
4. Corong kecil
5. Air
6. Gelas kecil

Pembukaan :
1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Do'a sebelum kegiatan
3. Menyapa dan mengabsen
4. Diskusi tentang (Udara Balon)

Pijakan lingkungan :
Ragam main :
- Meniup plastik
- Menuang air kedalam balon

Pijakan sebelum main ± 30 Menit
7. Penerapan SOP

Pijakan saat main ± 60 Menit
8. Penerapan SOP
9. Konsep : dingin panas
10. Konsep bentuk : segiempat, lingkaran
11. Konsep warna : kuning, hijau, merah

Pijakan setelah main ± 15 Menit
12. Penerapan SOP
13. Diskusi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
14. Menceritakan peran yang dipilih
15. Penguatan pengetahuan yang didapat anak bila ada perilaku yang kurang tepat

Penutup ± 15 Menit
16. Recalting / tanya jawab
17. Meniru gerakan pohon terkena angin
18. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
19. Berdo'a setelah kegiatan salam

Rencana evaluasi :
20. Observasi tentang mempercayai adanya Tuhan melalui Ciptaan – Nya
21. Observasi tentang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
22. Observasi tentang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
23. Observasi tentang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar
24. Observasi tentang menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
25. Observasi tentang menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu – batuan dll)

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)

Semester / Minggu	:	II / II
Hari / Tanggal	:	Selasa,
Kelompok	:	2 – 4 Tahun
Tema / Sub tema	:	Air, Udara, Api
Sentra	:	Masak (Membuat Sate Sosis)

Materi :
1. Taat terhadap aturan
2. Membantu sesama
3. Berkomunikasi dengan sopan
4. Mengenal perlengkapan memasak
5. Mengenal cara memasak
6. Mengenal benda alam

Alat dan bahan :
1. Tempat bakar sate
2. Kipas
3. Arang
4. Minyak tanah
5. Korek api
6. Tusuk sate
7. Sosis, kecap, saos, margarin
8. Sendok, mangkuk, piring

Pembukaan :
1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Do'a sebelum kegiatan
3. Menyapa dan mengabsen
4. Berdiskusi tentang pengalaman "Makan Sate"
5. Meniru tepuk sate
   - Ditusuk
   - Sosisnya
   - Dibakar
   - Kipas – kipas
   - Um... hm... enak

Pijakan lingkungan :

Ragam main :
- Bermain peran menusuk sate
- Bermain peran mengipas sate
- Bermain peran makan sate

Pijakan sebelum main ± 30 Menit
1. Penerapan SOP

Pijakan saat main ± 60 Menit
1. Penerapan SOP
2. Konsep : panas, matang – mentah
3. Konsep bentuk : lingkaran
4. Bilangan : 1 sampai 5

Pijakan setelah main ± 15 Menit
1. Penerapan SOP
2. Diskusi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
3. Menceritakan peran yang dipilih
4. Penguatan pengetahuan yang didapat anak bila ada perilaku yang kurang tepat

Penutup ± 15 Menit
1. Recalting / tanya jawab
2. Meniru tepuk sate
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Berdo'a setelah kegiatan, salam

Rencana evaluasi :
1. Observasi tentang perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan
2. Observasi tentang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
3. Observasi mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
4. Observasi tentang mengenal lingkungan alam

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH)

Sentra	:	Peran (Makro) "Mencuci"
Semester / Minggu	:	II / II
Hari / Tanggal	:	Senin,
Kelompok	:	2 – 4 Tahun
Tema / Sub Tema	:	Air, Udara, Api

Materi :
1. Kemandirian
2. Pola hidup bersih
3. Membantu orang tua
4. Peduli sesama
5. Tata cara hidup sosial
6. Mengenal perlengkapan mencuci
7. Mengenal cara mencuci yang benar
8. Mengenal peralatan dan fungsinya

Alat dan bahan :
1. Ember besar dan ember kecil
2. Tempat jemuran
3. Keranjang baju
4. Sabun detergen, sabun cair
5. Pewangi
6. Air
7. Baju
8. Piring, gelas, mangkuk
9. Spon

Pembukaan :
1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Do'a sebelum kegiatan
3. Menyapa dan mengabsen
4. Berdiskusi tentang pengalaman "Membantu Ibu"
5. Meniru suara "Raksasa dan Liliput Mencuci Baju"

Pijakan lingkungan :
Ragam main : - Mencuci baju
Bermain peran : - Mencuci Piring
- Mencuci gelas
- Mencuci mangkuk

Pijakan sebelum main ± 30 Menit
1. Penerapan SOP

Pijakan saat main ± 60 Menit
1. Penerapan SOP
2. Konsep : basah – kering, besar – kecil
3. Konsep bentuk : lingkaran
4. Konsep warna : merah, hijau

Pijakan setelah main ± 15 Menit
1. Penerapan SOP
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melaksanakan kegiatan
3. Menceritakan peran yang dipilih
4. Penguatan pengetahuan yang didapat anak bila ada perilaku yang kurang tepat harus di diskusikan bersama

Penutup ± 15 Menit
1. Recalting / tanya jawab
2. Meniru suara Raksasa dan Liliput Mencuci Baju
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Berdo'a setelah kegiatan
5. Salam

Rencana evaluasi :
1. Observasi tentang memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian

2. Observasi tentang perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari – hari untuk melatih kedisiplinan
3. Observasi tentang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
4. Observasi mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Dalam rangka penulisan skripsi untuk penyelesaian studi program Sarjana Universitas Negeri Semarang saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang"

A. Tujuan Wawancara

Mengetahui pelaksanaan implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

B. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Jum'at, 4 Maret 2016

Waktu : 10.00

Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

C. Identitas Informan

Nama : Raden Rara Retna Yuswandari, S. Pd

Alamat :Perum Taman Rejo Blok A No. 16, Wanarejan Selatan Taman Pemalang

No. HP :081 705 890 004

D. Alat yang digunakan

- Kamera digital
- Handphone
- Block note

K1. Siapa pendiri KB Pelangi Bangsa?

R : "Pendirinya itu, tapi sudah Almarhum ya dik."

A : "Iya tidak apa-apa Bu."

R : "Pendirinya itu Drs. H. Umaedi Med. U-m-a-e-d-i. Ada m-e-d ya"

A : "Iya, di Bu Arum sepertinya ada"

R : "Ada kan ya?"

A : "Iya"

K2. Kapan KB Pelangi Bangsa didirikan?

R : "Juli 2003"

A : "Kbnya itu ya Bu?"

R : "iya, KB sama TK bareng"

K3. Bagaimana KB Pelangi Bangsa Berdiri?

R : "Karena, usia TK itu kan 4-6 tahun, padahal masih ada anak yang usia *emm* apa namanya *emm* dua atau, sering yang daftar itu ada usia kecil. *Titip-titip-titip* gitu kan gak mungkin dimasukin ke TK. Akhirnya *bareng-bareng* pada saat itu trus, saat itu pendaftaran udah kita buat Kelompok Bermain saja. Tapi Kelompok Bermain dulu kan belum belum terpadu, karena sendiri-sendiri. TK sendiri, KB sendiri, jadi dulu belum ada, terpadu itu belum ada gitu loo. Jadi, ada kelompok bermain ada Tknya seperti itu. Kelompok Bermain usia, kita ngambilnya usia 2 atau 2,5 sampai 3 tahun, yang 4 sampai 6 tahun ada di TK."

K6. Bagaimana struktur organisasi Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

R : "Strukturnya sebenarnyaaa, karena masih ngikut sama TK ya sebenarnya masih ngikut di TK. Sebenarnya digambarkan juga bisa si gitu kan. Jadi yayasan itu kan sebenarnya juga ada *ee eee*... Kalau njenengan perlu nanti bisa digambarkan biar disatukan dengan TK gitu. Jadi yayasan, penyelenggara, kebawah nanti disini kepalanya ada dua. Sebenarnya disinni kepalanya ada satu. Tapi karena untuk resminya, jadi kepalanya harus dua, karena tidak satu atap. Kalau satu atap kan namanya harus sama, Kelompok Bermain Mutiara Bangsa, TK Mutiara Bangsa. Tapi karena pendiriannya dari awal menggunakan nama berbeda Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, berartikan ada dua lembaga disini walaupun dalam satu yayasan. Jadi kepala sekolahnya beda. Kepala Tknya saya, kepala Kelompok Bermainnnya hanya untuk nama itu Bu Erlina. *Trus* nanti yang masuk dapodik itu Bu Puji Rahayu Astuti yang masuk gurunya Kelompok Bermain."

K7. Bagaimana perijinan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

R : "Ada, perijinannya ada."

A : "Mulai kapan Bu?"

R : "Perijinannnya itu sebenarnya mulai 2002 hanya tidak diikutin jadi tidak jadi-jadi, akhirnya 2010 baru jadi."

A : "2010 brati baru diijinkan?"

R : "Iya"

A : "Lama ya Bu?"

R : "Iyaa, sebenarnya waktu itu karena tak pikir yayasan. Itu kan tanggung jawab yayasan. Terus juga dulu perijinan tidak begitu di itu mbak. Mbak Adel, soalnya waktu itu perijinan gak pernah di itu. Setelah sekarang-sekarang baru."

A : "Iya, buat BOP ya Bu?"

R : "Iya"

K8. Prestasi apa saja yang diraih Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

R : "Kelompok Bermainnya itu kok saya lupa ya. Disini gak ada ya? (membuka buku Kelompok Bermain). Saya kok lupa ya, itu ikutnya lomba-lomba tingkat kecamatan si, nanti Bu Trin yang inget itu. Yang lomba- lomba Kelompok Bermain"

A : "Bu Trin?"

R : "Pertama kali berdiri, bukan pertama kali berdiri si, sebelum Bu Trin masuk ke TK dulu di Kelompok Bermain dulu."

A : Jjadi di KB dulu"

R : "Jadi di KB dulu Bu Trin sama Bu Lina gitu. Terus Bu Trin karena sudah S1 jadi tak pindah ke TK gitu"

A : "Bu Lina itu sudah S1?"

R : "Sekarang sudah S1 UT"

K9. Bagaimana perkembangan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dari dulu sampai sekarang?

R : "Jumlah muridnya atau apanya?"

A : "Iya, dari keseluruhannya"

R : "Kalau keseluruhannya alhamdulillah kalau dilihatkan dari dari awal berdiri sampai sekarang itu apaya namanya ya, murid-muridnya itu naik turunnya itu tidak begitu banyak paling 15 sampai 20 terus. Naik turunnya segitu."

A : "Stabil ya Bu?"

R : "Stabil, alhamdulillah stabil nggeh stabil"

K10. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

R : "Pendidikan karakter, kalau saya secara definisi tidak. Apa yaa, secara teori tidak begitu menerangkan, tapi ya sekilas kalau disini ada beberapa hal yang memang kami yang diterapkan. Seperti sopan santun yang jelas, budaya antri, gantian, terus bicaranya supaya tidak teriak-teriak itu bagaimana, terus buang sampah di, pokoknya seperti buang sampah ditempatnya, kalaupun kadang-kadang namanya anak ya kan, terus kamar mandi sudah saya bedakan laki-laki dan perempuan, bentuknya juga saya bedakan seperti itu loh, terus sepatu yang jelas. Melapas sepatu ketika masuk rumah, dan mereka sudah tau kalau masuk itu harus dilepas, melepas dan menaruh sepatu sendiri seperti itu. Yang jelas kalau karakter saya, apa yaa saya pentingkan sekali disini, makanya kenapa sampai jam setengah sebelas, karena kalau saya jam sepuluh itu akhirnya itu guru *kesusu-susu* gitu loo."

A : "*Nggih*"

R : "Cepet-cepet jam sepuluh sudah harus selesai. Misalnya gini *lho*, saya kan memang jam masuk itu mengapa saya ajari baris berbaris, karena kerapian, disiplin, njenengan ngerti dewe kalau anak baris kan tidak bisa, tapi anak itu tau lhoo ohh baris itu ini seperti ini. Supaya anaknya tau seperti apa. Terus ada aturan-aturannya, anak diajak senam dulu. Karena kalau anak langsung diajak belajar, namanya anak dari rumah kan ini masih apa yaa belum *fresh* yaa jadi diluar dulu, diajak omong-omongan dulu, diajak pokoknya membuka matanya dulu, biar nanti sampai dalam itu bisa *fresh*. Karena kalau jam sepuluh itu saya bilang nanti tidak mungkin menenangkan anak, *njenengan* lihat sendiri, kalau Kelompok Bermain kan

harus cuci tangan dulu, cuci kaki dulu harus, walaupun itu *mbuh* bagaimana cuci tangan cuci kaki gitu kan. Yang jelas setiap periode sekali kita disana nungguin *bener-bener* caranya cuci tangan, cuci kaki, untuk selalu diingatkan. Menanamkan anak agar tidak selalu diam tidak selalu *anteng* sekali tidak. Tapi dia tau bahwa ooh kita mau pulang, jadi berdoa dulu, duduk yang rapih seperti itu loo. Jadi walaupun tidak sempurna kita memang juga tidak mengharuskan anak itu harus duduk yang rapih itu tidak gitukan. Tidak mengharuskan karena kan tidak bisa rapih, kita *kepingin* mereka saat belajar dikelas, jadi ya dia masuk gitu lho. Makannya berbagai cara kita bagaimana menanamkan karakter. Terus kalau sekolah, sekolahnya tidak ditungguin, ya kan, itu yang penting itu. Kalau anak sudah bisa ditinggal itu ukurannya disini berani. Nanti apa ya, dengan gurunya sopan. Apa lagi? Tadi punya gambaran yaa tentang pendidikan karakter intinya seperti itu. Karakter disini saya tekankan sekali disini, tapi secara teori Saya tidak dapat menjelaskan. Tapi yang jelas Saya ingin bener-bener anak biar apa yaa keberanian dan kepercayaannya itu tumbuh seperti itu. Saya pentingkan disini anak-anak berani disini. Memang berani-berani, karena ditinggal orang tua itu lebih bagus Mbak. Jadi mereka itu, ohh iya ya aku harus melakukan apa-apa sendiri. Tapi Mamanya juga sudah mengajarkan anak-anaknya untuk 'Bu, ini adiknya nangis', peduli gitu lo, 'Bu, ini nangis katanya ini ini ini gitu'. Diajak komunikasi terus dengan anak-anak kecil, adik-adiknya mereka tau 'tolong sih, dijagain adik-adiknya ini kan masih kecil'. Jadi nanti Mbak-Mbaknya tolong Mbak, adiknya dijagain. Jadi mereka tau, mereka gak nakal gitu lo. Itu yang kami tekankan kepada anak kecil-kecil"

K11 & 12. Apa Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki perencanaan pendidikan karakter dan bagaimana perencanaan tersebut?

R : "Perencanaan tertulis ada disini, ada di... biasanya ada di... disini ada gak sih, ditulis Bu Arum gak si (buka buku arsip Kelompok Bermain Pelangi Bangsa). Kalau direncanakan awal itu kita sudah. Karakter itu tidak bisa ditulis secara teori itu tidak bisa si Mbak. Pokoknya *ee* anak itu yang

punya keberanian itu tidak bisa,, kita sendiri yang harus, dari gurunya sendiri yang harus punya rasa tanggungjawab *ooh iyo yoo bocah ki kudune koyo iki lhoo.* Perencanaannya ada dari awal gitu."

K13. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan pendidikan karakter?

R : "Orang tua tapi tidak semua ya. Kita setiap rapat wali murid, kita kan tidak setiap sebulan sekali rapat wali murid, biasanya awal ajaran baru, pertengahan semester sama akhir tahun. Jadi itu satu tahun, itu pas ada momen-momen tertentu memang membutuhkan peran orang tua. tidak bisa dilakukan setiap bulan itu tidak bisa, jadi biasanya nanti ada masukan dari orang tua gitukan, terus nanti rapat wali murid mengatakan yang njenengan inginkan itu apa Bu. Seperti makan jajan setiap harinya itu Mbak, karena kenapa akhirnya kita makan jajan itu disediakan disekolah, dan itu kan sudah berbagai cara sudah kami lakukan. Untuk jajan, tidak boleh membawa ciki gitu kan, terus tapikan kadang-kadang yang namanya anak ingin kadang orang tua tidak memperhatikan, walaupun kita sudah memberi tahu tidak boleh. Akhirnya kita rapat wali murid bagaimana apakah *ee*... orang tua sanggup dengan menu yang kita susun gitu kan? Akhirnya, 'kita bayar saja Bu setiap hari berapa?' kita sepakat kalau sehari dua macam saja, dua macam makanan, akhirnya yang basah seribu, yang kering seribu. Dan jajanan yang diberikan pun itu jajanan tradisional. Jadi ketika anak mau makan itu pun kita kenalkan ini makanan namanya apa. Rapat wali murid tidak selalu formal, biasanya lewat sms, biasanya 'Bu, ini kok anak saya begini'. Biasanya kan didepan, Sayakan selalu didepan, biasanya kan ketemu wali murid dan mereka bertanya dan mengatakan perkembangan anak-anaknya."

A : "Nonformal brati ya Bu?"

R : "*Nggeh, nggeh* nonformal.. formalnya ya itu, lewat rapat wali murid. Kalau rapat wali murid biasanya satu semester bisa tiga kali"

A : "Tapi rutin Bu?"

R : "Iya, rutin, rutin."

K14. Bagaimana cara KB Pelangi Bangsa memperoleh peserta didik?

R : "Mereka datang sendiri, jadi, anaknya adiknya, tetangganya terus kebetulan jauh-jauh Mbak Adel, dari mulut ke mulut gitu kan. Eee ya itu, biasanya dari mulut ke mulut kemudian biasanya titip pesen kewali murid yang mau keluar. Terus, kalau brosur saya akhir-akhir ini tidak membuat brosur. Ya sudah lama, sudah dua tahunan tidak membuat brosur."

K15. Apakah ada kriteria khusus untuk peserta didik?

R : "Murid seleksinya hanya usia. Kalau usia.. biasanya 'Bu dua tahun bisa?' kalau dua tahun sudah bisa jalan, terus tidak begitu gendong sekali gitukan, jadi pokoknya syaratnya udah bisa jalan terus seleksi usia saja. Kalau untuk misalya harus yang sehat jasmani, itu nggak. Wong Saya nyuwunsewu sering mendapatkan anak autis tiap tahunnya. Ada anak berkebutuhan khusus tiap tahunnya. Saya tidak membatasi/ diskriminasi untuk siapa saja yang mau sekolah disini. Tapi biasanya ada Mbak, *nyuwun sewu ee nyuwun sewu yaa*.. orang tuanya gak punya, tapi anaknya ingin sekolah disini. Kalau yang menerima guru lain biasanya nanti 'Bu, ini kok *ngaten-ngaten*, terus Saya dekati dulu. Terus cerita, *anake akeh*, gini gini, terus dia memang anaknya ingin disini '*lha pripun Bu, anake nyuwune sekolah teng mriki?*' akhirnya nanti kita sampaikan mampunya bayarnya berapa, ditawarkan. Itu memang hal-hal tertentu yang tidak *njenengan* tidak usah tanggung."

K17. Bagaimana karakter anak yang baru masuk?

R : "Yang seperti apa?"

A : "Biasanyakan belum bisa copot sepatu sendiri, itu bagaimana?"

R : "*Eemm*, seperti itu, biasanya dibantu dulu dan ditunggoni dulu. Biasanyakan yang namanya anak *nggih*, kita *walike sek*, dimasukkan kedalam sepatunya yang paling penting. Kok kita bisa, tangannya, pokoknya diajari gurunya dulu"

A : "Setiap cuci tangan juga?"

R : “Iya, cuci tangan didampingi. Kalau sekarangkan sudah terbiasa lari sendiri. Biasanya kalau masih baru gurunya inisiatif pakai kereta gitu, tapi karena sekarang anak-anak sudah bisa jadi mereka sendiri.”

K19. Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter didalam kelas?

R : “Dikelas yaa? *Eee*... lagu, dongeng, pokoknya cerita-cerita apa ya namanya ya. Yang bisa membuat anak oh iya ya, gitu lo.. ya dari dongeng, terus dari perilaku gurunya juga, terus apa yaa lagu-lagu”

K20. Bagaimana cara mengukur / menilai perkembangan karakter anak?

R : “Brati pakai penilaian itu ya, di RKH itu kan ada penilaiannya, di RKH itu ada. Disini itu ada (buka buku penilaian anak). Disini ada karakter Dik, kok nggak ada ya? Di RKH itu ada, terus nanti satu hari itu yang mau dinilai itu apa gitu kan?”

A : “Yang KD, KI itu Bu?”

R : “Iya, satu hari itu yang mau dinilai itu apa, misalnya yang mau dinilai, hari itu..*ee* sosial emosional. Disitukan ada sosial emosional jadi lihatnya dari situ (dari Kurikulum Paud). Disitu kan ada indikator-indikatornya.”

A : “Kalau ada RKHnya gampang ya Bu?”

R : “Iya, kalau ada RKHnya gampang, tapi kok ini gak ada itunya ya? (buka-buka buku penilaian). Pendidikan karakternya kok nggak masuk sini ya Bu Anti ya. Kerja sama, kaya gitu-gitu lho. Iya memang njenengan lihatnya di buku RKH, kalau di TK lengkap. Oh, dikompetensi dasarnya. Pendidikan karakternya ada di kompetensi dasarnya. Misalnya perilaku yang mencerminkan, langsung di itu sih. Sehari-harinya ada di kompetensi dasar.”

K21. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

R : “Sarpras, dipirsani sendiri aja, hehehe”

A : “Hehehe, Okay Bu.”

K23. Apakah sarpras digunakan secara efektif?

R : “Efektif sekali”

K24. bagaimana rekrutmen pendidik?

R : “Saya lihatnya, kalau dulu si nggak begitu itu ya. Saya biasanya, tidak terburu-buru untuk mencari guru. Saya pengennya sesuai dengan pendidikannya, S1 PAUD yang jelas, kemarin-kemarin Saya kan S1 PAUD dan kemarin-kemarin itukan S1 PAUD agak susah ya gak kaya sekarang. Jadi ya udahlah Bu Anti dari Diploma III, yang jelas yang sudah pengalaman. Masuk sini misalnya belum S1 PAUD yang sudah berpengalaman, terus kalau yang sudah S1 PAUD ya tidak, nggak berpengalaman juga nggak apa-apa. Bu Puji Astuti itu baru lulus berapa bulan terus langsung kesini, baru satu bulan kayaknya kesini. Ndilalahnya pas itu Saya butuh dan kebetulan sekali Saya membutuhkan yang S1 PAUD. Dulu Saya nyari yang S1 PAUD, tapi nggak *dapet-dapet* gitukan, terus *ndilalahnya* Bu Puji kesini pas Saya butuh guru.”

K25. Bagaimana pengelolaan pendidik?

R : “Gaji, tidak besarnya ya. Untuk pendidik mungkin di Kecamatan Taman disini gajinya lebih besar dari TK-TK yang lain, mungkin *lho* ya. Yang jelas saya berusaha untuk mencari yang lain, selain gaji mereka yaitu TPA. TPA itu gabung, tapi ditawarkan mau atau tidak. Jadi setiap minggu mereka mendapat satu piket jaga satu kali. Dia mau nggak gitu lo. Kalau mau *brati* ya, ditambah, kan ada tambahan uang. Terus yang bisa nglatih nari, dia juga dapat tambahan. Setiap hari Jumat itu kan ada nari. Itu Saya tawarkan, gurunya atau lain. Kalau gurunya bisa nari ya gurunya yang ngajar.”

K27. Apakah pendidik selalu melaporkan perkembangan peserta didik?

R : “Hanya kalau ada yang, yang, biasanya Saya yang aktif. Guru kalau misal anaknya lancar-lancar saja tidak ada masalah biasanya tidak lapor. Tapi kan Saya disini kemana-kemana walaupun itu kan Saya tau anaknya gimana-gimana gitukan. Jadi Saya lebih aktifnya disitu. Kalau misalnya lama nggak masuk itu kenapa nggak masuk gitu. Kalau nggak Saya ya nanti gurunya yang kesana. Jadi, Saya yang lebih aktif memang. Terus terang Saya yang lebih aktif karena Saya kan yang keliling tiap harinya, jadi ya Saya tau anak-anaknya seperti apa Saya tau. Kalau misalnya

gurunya butuh penanganan yang itu ya ‘Bu, ini kok seperti ini ya, harus bagaimana?’ biasanya sering kaya gitu. Jadi gurunya yang menemujkan anak-anak yang kayaknya ini kok dia belum bisa ini, bagaimana caranya apakah kita harus ngomong sama orang tua, pokoknya cari jalan keluarnya bagaimana.”

A : “Saling tukar pikiran ya Bu?”

R : “Saling tukar pikiran. Walaupun tidak resmi ya Mbak, biasanya kan kita pas lagi makan, sambil duduk-duduk, jadi gitu lo. Oh itu anaknya seperti ini, itu tolong ya anaknya diperhatikan lagi.”

K28. Bagaimana cara anda jika pendidik mengalami kendala dalam penerapan pendidikan karakter?

R : “Misalnya apa?”

A : “Misalnya tidak bisa berangkat, terlambat, tidak bisa menangani anak”

R : “Saya yang ngganti. Karena disinikan gurunya memiliki anak-anak kecil. Kalau tidak bisa ya Saya yang ganti. Dan alhamdulillah Saya diberi kesehatan, mudah-mudahan nggih semoga Saya tetap disini”

K29. Apakah pendidik datang tepat waktu?

R : “Tepat waktu, yang jelas kalau molor-molor tidak sampai masuk.”

K30. Apakah lingkungan sekitar mendukung adanya pendidikan karakter?

R : “Mendukung sekali. Mendukung sekali”

A : “Contohnya bagaimana Bu?”

R : “Disini, anak-anak kan banyak yang sekolah, terus anak disini kan berani-berani setiap itu kan kami ikutkan lomba-lomba dan pementasan mereka melihatnya kok mereka tidak didampingi orang tua, tidak ditungguin orang tua, lain-lainnya bareng sama orang tuanya. Anak-anak Saya kan Cuma bareng sama guru-gurunya, terus setiap kegiatan diluarkan kita menggunakan angkot. *Kok koyone seneng ya*,, gitu kan? Kok anaknya berani-berani dan tidak manja-manja. Seperti itu mungkin yang dimaksud.”

K31. Pernahkah melibatkan masyarakat sekitar dalam penerapan pendidikan karakter?

R : "Kita yang terlibat malahan, zakat fitrah, terus posyandu. Kita posyandunya di belakang, jadi kita yang kesana. Terus disitukan ada tukang becak Mbak, kita setiap tahun istilah sedekah. Sedekah maksudnya kita kan titip anak-anak, tolong ya saling menjaga. Mereka saling menjaga, mereka yang selalu menjaga sekolahan, kalau siang kan nggak ada orang. *Om nek ono opo-opo* tolong ya, terlibatnya disitu."

K32. Bagaimana peran masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter?

R : "Yang jelas kalau misalnya ada anak keluar, anak yang sepengetahuan guru itu mereka langsung mengajak masuk seperti itu loo. Terus misalnya kalau ada anak yang, istilahnya pa ya... yang jelas kalau kalau yang disitu sering membantu kita lah, menjaga anak-anak yang disini lah, jadi kalau 'Om titip ya Om', jadi misalnya ada anak yang keluar, orang disitu langsung panggil, kalau nggak nanti dia yang nggandeng bawa masuk. Jadi memang kerja sama Saya dengan yang di depan-depan sekolah itu baik lah."

K33. Apakah dirumah anak juga diajarkan pendidikan karakter?

R : "Berharap kita itu satu, tentang jajan diluar. Kita melibatkan kerjasama dengan orang tuanya supaya ketika pulang tidak membelikan jajan diluar. Misalnya kita berusaha menekan anak dari dalam dulu, kalau kita tidak beli diluar, anak kan akan beli sendiri, kan misalnya Saya melarang 'Om jangan jualan disini', malah saya yang dimarahin oleh mereka. *Podo-podo* mencari rejeki kan gitu, saya kerjasamanya disitu. Terus biasanya yang lain misalnya ada anak yang jatuh atau apa, kita bilang orang tua. kalau berantem, itu bilang dua-duanya. Kalau dirumah biasanya diterapkan tentang pendidikan karakter. Dalam artian memakai sepatu sendiri, '*Bu, pun saget*' biasanya seperti itu. Biasanya dapat laporan dari orang tua 'Bu, sekarang ini sudah mau makan sayur', kan disini ada makan bersama pakai sayur. '*Bu, saniki pun* istilahnya disuruh-suruh sudah mau', disuruh ke warung atau beli apa sudah ngerti gitu lho, sudah paham. Jadi seperti itu-

seperti itu. Yang jelas sudah bisa memakai sepatu, jadi kalau misalnya dirumah itu masuk rumah sepatunya sudah *dicopot*."

K34. Bagaimana pendidik menerapkan pendidikan karakter kepada anak?

R : "Dengan teladan, kebiasaan, di pembelajaran. Ketika anak salah ya ditegur. Intinya kita pembiasaan kegiatan baik dan memberikan teladan. Misal mengatakan kata maaf jika salah, terima kasih ketika mendapat sesuatu atau ketika anak-anak memperhatikan. Melepas sepatu ketika masuk. Gitu si Mbak."

Lampiran 6

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Kode Informan : K

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari, tanggal : Sabtu, 5 Maret 2016

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi data
1.	K1	**Siapa pendiri KB Pelangi Bangsa?**	"Drs. H. Umaedi Med"	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengatakan dengan jujur. Karena kecocokan dengan data yang saya miliki.
2.	K2	**Kapan KB Pelangi Bangsa didirikan?**	"Juli 2003 bersamaan dengan TK Mutiara Bangsa"	**Yang dapat saya pelajari:** KB dan TK didirikan dalam waktu bersamaan, tetapi dengan nama yang berbeda.
3.	K3	**Bagaimana KB Pelangi Bangsa Berdiri?**	"Karena, usia TK itu kan 4-6 tahun, padahal masih ada anak yang usia *emm* apa namanya *emm* dua atau, sering yang daftar itu ada usia kecil. *Titip-titip-titip* gitu kan gak mungkin dimasukin ke TK. Akhirnya *bareng-bareng* pada saat itu trus, saat itu pendaftaran udah kita buat Kelompok Bermain saja. Tapi Kelompok Bermain dulu kan belum belum terpadu, karena sendiri-sendiri. TK sendiri, KB sendiri, jadi dulu belum ada,	**Yang dapat saya pelajari:** Pengambilan keputusan yang tepat mendirikan kelompok bermain, ketika kebutuhan masyarakat meningkat akan pendidikan anak usia dini. Tetapi karena kebijakan yang berubah-ubah menjadikan

			terpadu itu belum ada gitu *loo*. Jadi, ada kelompok bermain ada TKnya seperti itu. Kelompok Bermain usia, kita ngambilnya usia 2 atau 2,5 sampai 3 tahun, yang 4 sampai 6 tahun ada di TK."	lembaga kesulitan. **Perasaan Saya:** Saya sangat antusias dengan pernyataan informan. Informan mengetahui seluk beluk berdirinya lembaga dengan baik.
4.	K6	**Bagaimana struktur organisasi Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?**	"Strukturnya sebenarnya, karena masih ngikut sama TK ya sebenarnya masih ngikut di TK. Sebenarnya digambarkan juga bisa si gitu kan. Jadi yayasan itu kan sebenarnya juga ada *ee eee*... kalau njenengan perlu nanti bisa digambarkan biar disatukan dengan TK gitu. Jadi yayasan, penyelenggara, kebawah nanti disini kepalanya ada dua. Sebenarnya disinni kepalanya ada satu. Tapi karena untuk resminya, jadi kepalanya harus dua, karena tidak satu atap. Kalau satu atap kan namanya harus sama, Kelompok Bermain Mutiara Bangsa, TK Mutiara Bangsa. Tapi karena pendiriannya dari awal menggunakan nama berbeda Kelompok Bermain Pelangi Bangsa, berartikan ada dua lembaga disini walaupun dalam satu yayasan. Jadi kepala sekolahnya beda. Kepala Tknya saya, kepala Kelompok Bermainnnya hanya untuk nama itu Bu Erlina. Trus nanti yang masuk dapodik itu Bu Puji Rahayu Astuti yang masuk gurunya Kelompok Bermain."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengatakan yang sebenarnya mengenai kesalahan yang dulu pernah diperbuat, yaitu daftar perijinan KB dan TK dengan berbeda nama. Jadi harus memiliki dua struktur yang didaftarkan walaupun aslinya hanya satu struktur dengan Kepala Sekolah Bu R. **Perasaan saya:** Informan telah mengusahakan semaksimal mungkin untuk mempertahankan keberadaan lembaga walaupun harus membuat struktur baru di daftar. Informan juga bersikap tanggung jawab terhadap dua lembaga tersebut.

5.	K7	**Bagaimana perijinan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?**	"Perijinannnya itu sebenarnya mulai 2002 hanya tidak diikutin jadi tidak jadi-jadi, akhirnya 2010 baru jadi." "Iyaa, sebenarnya waktu itu karena tak pikir yayasan. Itu kan tanggung jawab yayasan. Terus juga dulu perijinan tidak begitu di itu mbak. Mbak Adel, soalnya waktu itu perijinan gak pernah di itu. Setelah sekarang-sekarang baru."	**Yang dapat saya pelajari:** Karena informan berfikir pada waktu itu perijinan tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah, maka informan menunda-nunda perijinan yang harusnya dari tahun 2002 tetapi baru resmi tahun 2010. **Perasaan saya:** Informan memberikan jawaban dengan mantap dan mengakui kesalahannya.
6.	K8	**Prestasi apa saja yang diraih Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?**	"Kelompok Bermainnya itu kok saya lupa ya. Disini gak ada ya? (membuka buku Kelompok Bermain). Saya kok lupa ya, itu ikutnya lomba-lomba tingkat kecamatan si, nanti Bu Trin yang inget itu. Yang lomba- lomba Kelompok Bermain"	**Yang dapat saya pelajari:** Informan tidak begitu memperhatikan tentang prestasi yang telah diperoleh kelompok bermain. **Perasaan saya:** Dari jawaban informan saya dapat berpendapat bahwa informan kurang memperhatikan kelompok bermainnya.
7.	K9	**Bagaimana perkembangan Kelompok Bermain**	"Kalau keseluruhannya alhamdulillah kalau dilihatkan dari dari awal berdiri sampai sekarang itu apaya namanya ya, murid-muridnya itu naik turunnya itu tidak begitu banyak paling 15	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengetahui frekuensi jumlah siswa di kelompok

		Pelangi Bangsa dari dulu sampai sekarang?	sampai 20 terus. Naik turunnya segitu." "Stabil, *alhamdulillah* stabil *nggeh* stabil"	bermain. Informan merasa bersyukur karena selama ini siswanya stabil. Tidak mengalami degradasi siswa yang terlalu mencolok **Perasaan saya:** Informan sangat bernyukur atas kestabilan jumlah siswanya.
8.	K10	**Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?**	"Pendidikan karakter, kalau saya secara definisi tidak. Apa yaa, secara teori tidak begitu menerangkan, tapi ya sekilas kalau disini ada beberapa hal yang memang kami yang diterapkan. Seperti sopan santun yang jelas, budaya antri, gantian, terus bicaranya supaya tidak teriak-teriak itu bagaimana, terus buang sampah di, pokoknya seperti buang sampah ditempatnya, kalaupun kadang-kadang namanya anak ya kan, terus kamar mandi sudah saya bedakan laki-laki dan perempuan, bentuknya juga saya bedakan seperti itu loh, terus sepatu yang jelas. Melapas sepatu ketika masuk rumah, dan mereka sudah tau kalau masuk itu harus dilepas, melepas dan menaruh sepatu sendiri seperti itu. Yang jelas kalau karakter saya, apa yaa saya pentingkan sekali disini, makanya kenapa sampai jam setengah sebelas, karena kalau saya jam sepuluh itu akhirnya itu guru *kesusu-susu* gitu *loo*." "*Cepet-cepet* jam sepuluh sudah harus selesai. Misalnya gini	**Yang dapat saya pelajari:** Informan tidak begitu faham dan kebingungan menjawab mengenai teori pendidikan karakter, tetapi dalam prakteknya informan menerapkan pendidikan karakter sebagai kebiasaan baik disekolah dan dangat dipentingkan. Selain itu informan mengetahui karakter anak masih belum bisa sempurna jika diberi arahan. **Perasaan saya:** Informan sudah berusaha dengan maksimal dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah tersebut walaupun informan

			loo, saya kan memang jam masuk itu mengapa saya ajari baris berbaris, karena kerapian, disiplin, njenengan ngerti dewe kalau anak baris kan tidak bisa, tapi anak itu tau *lhoo* ohh baris itu ini seperti ini. Supaya anaknya tau seperti apa. Terus ada aturan-aturannya, anak diajak senam dulu. Karena kalau anak langsung diajak belajar, namanya anak dari rumah kan ini masih apa yaa belum *fresh* yaa jadi diluar dulu, diajak omong-omongan dulu, diajak pokoknya membuka matanya dulu, biar nanti sampai dalam itu bisa *fresh*. Karena kalau jam sepuluh itu saya bilang nanti tidak mungkin menenangkan anak, njenengan lihat sendiri, kalau Kelompok Bermain kan harus cuci tangan dulu, cuci kaki dulu harus, walaupun itu mbuh bagaimana cuci tangan cuci kaki gitu kan. Yang jelas setiap periode sekali kita disana nungguin bener-bener caranya cuci tangan, cuci kaki, untuk selalu diingatkan. Menanamkan anak agar tidak selalu diam tidak selalu anteng sekali tidak. Tapi dia tau bahwa ooh kita mau pulang, jadi berdoa dulu, duduk yang rapih seperti itu *loo*. Jadi walaupun tidak sempurna kita memang juga tidak mengharuskan anak itu harus duduk yang rapih itu tidak gitukan. Tidak mengharuskan karena kan tidak bisa rapih, kita kepingin mereka saat belajar di kelas, jadi ya dia masuk gitu *loo*. Makannya berbagai cara kita bagaimana menanamkan karakter. Terus kalau sekolah, sekolahnya tidak ditungguin, ya kan, itu yang penting itu. Kalau anak sudah bisa ditinggal itu	mengetahui bahwa anak belum bisa melaksanakan arahan dengan sempurna.

			ukurannya disini berani. Nanti apa ya, dengan gurunya sopan. Apa lagi? Tadi punya gambaran yaa tentang pendidikan karakter intinya seperti itu. Karakter disini saya tekankan sekali disini, tapi secara teori Saya tidak dapat menjelaskan. Tapi yang jelas Saya ingin *bener-bener* anak biar apa yaa keberanian dan kepercayaannya itu tumbuh seperti itu. Saya pentingkan disini anak-anak berani disini. Memang berani-berani, karena ditinggal orang tua itu lebih bagus Mbak. Jadi mereka itu, ohh iya ya aku harus melakukan apa-apa sendiri. Tapi Mamanya juga sudah mengajarkan anak-anaknya untuk 'Bu, ini adiknya nangis', peduli gitu lo, 'Bu, ini nangis katanya ini ini ini gitu'. Diajak komunikasi terus dengan anak-anak kecil, adik-adiknya mereka tau 'tolong sih, dijagain adik-adiknya ini kan masih kecil'. Jadi nanti Mbak-Mbaknya tolong Mbak, adiknya dijagain. Jadi mereka tau, mereka gak nakal gitu lo. Itu yang kami tekankan kepada anak kecil-kecil	
9.	K10,11	**Apa Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki perencanaan pendidikan karakter dan bagaimana perencanaan**	"Perencanaan tertulis ada disini, ada di... biasanya ada di... disini ada gak sih, ditulis Bu Arum gak si (buka buku arsip Kelompok Bermain Pelangi Bangsa). Kalau direncanakan awal itu kita sudah. Karakter itu tidak bisa ditulis secara teori itu tidak bisa si Mbak. Pokoknya ee anak itu yang punya keberanian itu tidak bisa,, kita sendiri yang harus, dari gurunya sendiri yang harus punya rasa tanggungjawab *ooh iyo yoo*	**Yang dapat saya pelajari:** informan terlihat kebingungan dalam menjawab pertanyaan ini. Karena ketidaktahuan dengan pasti, informan berusaha mencari data yang menunjukan perencanaan awal.

		tersebut?	*bocah ki kudune koyo iki lhoo.* Perencanaannya ada dari awal gitu.”	**Perasaan saya:** Informan belum menguasai perencanaan pendidikan karakter disekolah yang ia ampu.
10.	K13	**Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan pendidikan karakter?**	“Orang tua tapi tidak semua ya. Kita setiap rapat wali murid, kita kan tidak setiap sebulan sekali rapat wali murid, biasanya awal ajaran baru, pertengahan semester sama akhir tahun. Jadi itu satu tahun, itu pas ada momen-momen tertentu memang membutuhkan peran orang tua. tidak bisa dilakukan setiap bulan itu tidak bisa, jadi biasanya nanti ada masukan dari orang tua gitukan, terus nanti rapat wali murid mengatakan yang njenengan inginkan itu apa Bu. Seperti makan jajan setiap harinya itu Mbak, karena kenapa akhirnya kita makan jajan itu disediakan disekolah, dan itu kan sudah berbagai cara sudah kami lakukan. Untuk jajan, tidak boleh membawa *ciki* gitu kan,, terus tapikan kadang-kadang yang namanya anak ingin kadang orang tua tidak memperhatikan, walaupun kita sudah memberi tahu tidak boleh. Akhirnya kita rapat wali murid bagaimana apakah *ee...* orang tua sanggup dengan menu yang kita susun gitu kan? Akhirnya, ‘kita bayar saja Bu setiap hari berapa?’ kita sepakat kalau sehari dua macam saja, dua macam makanan, akhirnya yang basah seribu, yang kering seribu. Dan jajanan yang diberikan pun itu jajanan tradisional. Jadi ketika anak mau makan itu pun kita kenalkan ini makanan namanya apa. Rapat	**Yang dapat saya pelajari:** Menurut penuturan informan, perencanaan melibatkan sebagian orang tua setiap ajaran baru, pertengahan tahun, akhir tahun dan waktu ada momen-momen tertentu. Perencanaan juga tidak dilakukan secara formal, tetapi dengan nonformal, yaitu ketika informan berdiri di depan gerbang untuk menyambut siswa. Disitulah informan memberikan informasi tertentu kepada orang tua. jadi kesimpulannya perencanaan itu melibatkan orang tua dengan dua cara, yaitu formal dalam bentuk rapat, dan nonformal dalam bentuk obrolan bersama orang tua dengan waktu yang tidak ditentukan.

			wali murid tidak selalu formal, biasanya lewat sms, biasanya 'Bu, ini kok anak saya begini'. Biasanya kan didepan, Sayakan selalu didepan, biasanya kan ketemu wali murid dan mereka bertanya dan mengatakan perkembangan anak-anaknya." "*nggeh, nggeh* nonformal.. formalnya ya itu, lewat rapat wali murid. Kalau rapat awli murid biasanya satu semester bisa tiga kali"	**Perasaan saya:** Menurut saya, apa yang dipilih informan merupakan sosusi karena kesibukan dari orang tua sehingga tidak dapat mengikuti rapat perencanaan kegiatan.
11.	K13	**Bagaimana cara KB Pelangi Bangsa memperoleh peserta didik?**	"Mereka datang sendiri, jadi, anaknya adiknya, tetangganya terus kebetulan jauh-jauh Mbak Adel, dari mulut ke mulut gitu kan. *Eee* ya itu, biasanya dari mulut ke mulut kemudian biasanya titip pesen ke wali murid yang mau keluar. Terus, kalau brosur saya akhir-akhir ini tidak membuat brosur. Ya sudah lama, sudah dua tahunan tidak membuat brosur."	**Yang dapat saya pelajari:** Karena kepercayaan masyarakat terhadap Kelompok Bermain Pelangi Bangsa maka tidak dibutuhkan brosur sebagai wadah promosi. Cukup dari mulut ke mulut **Perasaan saya:** Ini sangat baik, menandakan masyarakat percaya dan sekolah tersebut bagus. Saat mengungkapkan pernyataan tersebut informan juga sangat percaya diri.

12.	K15	**Apakah ada kriteria khusus untuk peserta didik?**	"Murid seleksinya hanya usia. Kalau usia.. biasanya 'Bu dua tahun bisa?' kalau dua tahun sudah bisa jalan, terus tidak begitu gendong sekali gitukan, jadi pokoknya syaratnya udah bisa jalan terus seleksi usia saja. Kalau untuk misalya harus yang sehat jasmani, itu nggak. *Wong Saya nyuwun sewu* sering mendapatkan anak autis tiap tahunnya. Ada anak berkebutuhan khusus tiap tahunnya. Saya tidak membatasi/ diskriminasi untuk siapa saja yang mau sekolah disini. Tapi biasanya ada Mbak, nyuwunsewu ee nyuwunsewu yaa.. orang tuanya gak punya, tapi anaknya ingin sekolah disini. Kalau yang menerima guru lain biasanya nanti '*Bu, ini kok ngaten-ngaten*, terus Saya dekati dulu. Terus cerita, *anakke akeh,* gini gini, terus dia memang anaknya ingin disini '*lha pripun Bu, anake nyuwune sekolah teng mriki?*' akhirnya nanti kita sampaikan mampunya bayarnya berapa, ditawarkan. Itu memang hal-hal tertentu yang tidak *njenengan* tidak usah tanggung. "	**Yang dapat saya pelajari:** Informan tidak memberikan kriteria khusus untuk anak yang ingin bersekolah di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Hanya usia yang menentukan, karena usia yang menempatkan anak berada dikelas apa. Infforman juga mengungkapkan jika Kelompok Bermain tersebut kerap menerima siswa yang berkebutuhan khusus. **Perasaan saya:** Menurut saya, informan dengan segala kebijakannya sudah sangat terbuka untuk siapa saja anak yang ingin bersekolah disana tanpa memandang siapa, bagaimana latar belakang orang tua, dan tidak diskriminasi untuk anak berkebutuhan khusus.
13.	K17	**Bagaimana karakter anak yang baru masuk?**	"*eemm,* seperti itu, biasanya dibantu dulu dan ditunggoni dulu. Biasanyakan yang namanya anak *nggih*, kita *walikke sek*, dimasukkan kedalam sepatunya yang paling penting. kok kita	**Yang dapat saya pelajari :** Menurut penuturan informan, peserta didik yang baru masuk

			bisa, tangannya, pokoknya diajari gurunya dulu". "iya, cuci tangan didampingi. Kalau sekarangkan sudah terbiasa lari sendiri. Biasanya kalau masih baru gurunya inisiatif pakai kereta gitu, tapi karena sekarang anak-anak sudah bisa jadi mereka sendiri."	belum bisa diarahkan. Harus dengan bimbingan dan bantuan oleh guru. Seperti melepas sepatu, dan cuci tangan. **Perasaan saya:** Hal ini wajar karena memang keterbatasan anak-anak untuk menerima instruksi dan masih butuh penyesuaian diri.
14.	K19	**Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter didalam kelas?**	"Dikelas yaa? *Eee*... lagu, dongeng, pokoknya cerita-cerita apa ya namanya ya. Yang bisa membuat anak oh iya ya, gitu lo.. ya dari dongeng, terus dari perilaku gurunya juga, terus apa yaa lagu-lagu"	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengatakan penerapan pendidikan karakter di kelas dengan lagu, cerita, dongeng, dan perilaku gurunya. Hal ini baik, karena anak seusia itu belum dapat melaksanakan perintah. Saya bisa berpendapat bahwa informan mengetahui keadaan lapangan dengan baik.
15.	K20	**Bagaimana cara mengukur / menilai perkembangan karakter anak?**	"*Brati* pakai penilaian itu ya, di RKH itu kan ada penilaiannya, di RKH itu ada. Disini itu ada (buka buku penilaian anak). Disini ada karakter Dik, kok nggak ada ya? Di RKH itu ada, terus nanti satu hari itu yang mau dinilai itu apa gitu kan?"	**Yang dapat saya pelajari:** Cara mengukur atau menilai perkembangan anak dilakukan setiap hari dengan berpedoman dengan RKH dan kurikulum

			"Iya, satu hari itu yang mau dinilai itu apa, misalnya yang mau dinilai, hari itu..*ee* sosial emosional. Disitukan ada sosial emosional jadi lihatnya dari situ (dari Kurikulum Paud). Disitu kan ada indikator-indikatornya." "Iya, kalau ada RKHnya gampang, tapi kok ini gak ada itunya ya? (buka-buka buku penilaian). Pendidikan karakternya kok nggak masuk sini ya Bu Anti ya. Kerja sama, kaya gitu-gitu *lho*. Iya memang njenengan lihatnya di buku RKH, kalau di TK lengkap. Oh, dikompetensi dasarnya. Pendidikan karakternya ada di kompetensi dasarnya. Misalnya perilaku yang mencerminkan, langsung di itu sih. Sehari-harinya ada di kompetensi dasar."	Pendidikan Anak Usia Dini. Tetapi, menurut penutura informan, karena guru yang mengampu di Kelompok Bermain memiliki keterbatasan dalam membuat RKH dan penilaian. Informan merasa bingung menjelaskan karena tidak ada contoh dari kelompok bermain. Jadi informan meninjukkan buku penilaian TK Perasaan saya: Informan sudah memberikan jawaban semaksimal mungkin walau tidak ada data penilaian kelompok bermain. Saya bisa berpendapat mungkin juga karena kesibukan guru kelompok bermain. Karena dapa kenyataannya beliau juga menjaga TPA, belum mengurus rumah dan anak sendiri.
16.	K21	**K21. Bagaimana keadaan sarana dan**	"Sarpras, *dipirsani* sendiri aja, hehehe"	**Yang dapat saya pelajari:** Informan sangat terbuka terhadap

		prasarana di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?		siapa saja. Sehingga memperbolehkan tamu untuk melihat-lihat keadaan sekolahan sendiri. Ini menjadikan tamu percaya terhadap kualitas sekolah tersebut.
17.	K23	**K23. Apakah sarpras digunakan secara efektif?**	"Efektif sekali"	**Yang dapat saya pelajari:** Menurut jawaban informan, sarana dan prasarana efektif digunakan. Informan juga merasa percaya diri.
18.	K24	**K24. bagaimana rekrutmen pendidik?**	"Saya lihatnya, kalau dulu si nggak begitu itu ya. Saya biasanya, tidak terburu-buru untuk mencari guru. Saya pengennya sesuai dengan pendidikannya, S1 PAUD yang jelas, kemarin-kemarin Saya kan S1 PAUD dan kemarin-kemarin itukan S1 PAUD agak susah ya gak kaya sekarang. Jadi ya udahlah Bu Anti dari Diploma III, yang jelas yang sudah pengalaman. Masuk sini misalnya belum S1 PAUD yang sudah berpengalaman, terus kalau yang sudah S1 PAUD ya tidak, nggak berpengalaman juga nggak apa-apa. Bu Puji Astuti itu baru lulus berapa bulan terus langsung kesini, baru satu bulan kayaknya kesini. Ndilalahnya pas itu Saya butuh dan kebetulan sekali Saya membutuhkan yang S1 PAUD. Dulu Saya nyari	**Yang dapat saya pelajari:** Menurut informan, dahulu informan tidak begitu mempersoalkan tentang kualifikasi pendidik, namun lambat laun informan mulai memperhatikan kualifikasi pendidik demi kepercayaan masyarakat. Walaupun tidak sesuai dengan lulusan, tetapi yang penting berpengalaman. **Perasaan saya:**

			yang S1 PAUD tapi nggak dapet-dapet gitukan, terus ndilalahnya Bu Puji kesini pas Saya butuh guru.”	Informan mau membuka kesempatan kepada siapa saja yang ingin mengajar di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa.
19.	K25	**Bagaimana pengelolaan pendidik?**	“Gaji, tidak besarnya ya. Untuk pendidik mungkin di Kecamatan Taman disini gajinya lebih besar dari TK-TK yang lain, mungkin lho ya. Yang jelas saya berusaha untuk mencari yang lain, selain gaji mereka yaitu TPA. TPA itu gabung, tapi ditawarkan mau atau tidak. Jadi setiap minggu mereka mendapat satu piket jaga satu kali. Dia mau nggak gitu lo. Kalau mau brati ya, ditambah, kan ada tambahan uang. Terus yang bisa nglatih nari, dia juga dapat tambahan. Setiap hari Jumat itu kan ada nari. Itu Saya tawarkan, gurunya atau lain. Kalau gurunya bisa nari ya gurunya yang ngajar.”	**Yang dapat saya pelajari:** Informan memberikan kesempatan kepada seluruh pendidik untuk mengembangkan dan menyalurkan potensinya di sekolah. Jika mereka dapat menyalurkan potensinya kepada anak-anak, informan berikan reward sebagai penyemangat pendidik. **Perasaan saya:** Informan sangat bijaksana memberikan ruang lebih untuk pendidik dalam menyalurkan potensinya.
20.	K27	**Apakah pendidik selalu melaporkan perkembangan peserta didik?**	“Hanya kalau ada yang, yang, biasanya Saya yang aktif. Guru kalau misal anaknya lancar-lancar saja tidak ada masalah biasanya tidak lapor. Tapi kan Saya disini kemana-kemana walaupun itu kan Saya tau anaknya gimana-gimana gitukan. Jadi Saya lebih aktifnya disitu. Kalau misalnya lama nggak masuk itu kenapa nggak masuk gitu. Kalau nggak Saya ya nanti	**Yang dapat saya pelajari:** Informan terbuka terhadap pendidik yang ingin menyampaikan keluhan atau kendala. Informan juga mau turun sendiri melihat keadaan siswanya.

			gurunya yang kesana. Jadi, Saya yang lebih aktif memang. Terus terang Saya yang lebih aktif karena Saya kan yang keliling tiap harinya, jadi ya Saya tau anak-anaknya seperti apa Saya tau. Kalau misalnya gurunya butuh penanganan yang itu ya 'Bu, ini kok seperti ini ya, harus bagaimana?' biasanya sering kaya gitu. Jadi gurunya yang menemukan anak-anak yang kayaknya ini kok dia belum bisa ini, bagaimana caranya apakah kita harus ngomong sama orang tua, pokoknya cari jalan keluarnya bagaimana." "Saling tukar pikiran. Walaupun tidak resmi ya Mbak, biasanya kan kita pas lagi makan, sambil duduk-duduk, jadi gitu lo. Oh itu anaknya seperti ini, itu tolong ya anaknya diperhatikan lagi."	Sikap akti menjadikan informan mengetahui perkembangan anak didiknya. **Perasaan saya:** Apa yang informan jawab sesuai dengan keadaa lapangan. Ketika kelas ada yang kosong, beliau mau menggantikan dikelas. Dan setiap saat beliau keliling untuk melihat jalannya pembelajaran.
21.	K28	**Bagaimana cara anda jika pendidik mengalami kendala dalam penerapan pendidikan karakter?**	"Saya yang ngganti. Karena disinikan gurunya memiliki anak-anak kecil. Kalau tidak bisa ya Saya yang ganti. Dan *alhamdulillah* Saya diberi kesehatan, mudah-mudahan nggih semoga Saya tetap disini."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan besikap tanggungjawab terhadap amanah yang diembannya. **Perasaan saya:** Informan merasa bersyukur karena diberi kesehatan untuk mengemban tanggungjawab ini.
22.	K29	**Apakah pendidik datang tepat waktu?**	"Tepat waktu, yang jelas kalau molor-molor tidak sampai masuk".	**Yang dapat saya pelajari:** Dengan percaya diri informan

				menjawab bahwa pendidik selalu datang tepat waktu.
23.	K30	**Apakah lingkungan sekitar mendukung adanya pendidikan karakter?**	"Mendukung sekali. Mendukung sekali." "Disini, anak-anak kan banyak yang sekolah, terus anak disini kan berani-berani setiap itu kan kami ikutkan lomba-lomba dan pementasan mereka melitnya kok mereka tidak didampingi orang tua, tidak ditungguin orang tua, lain-lainnya bareng sama orang tuanya. Anak-anak Saya kan Cuma bareng sama guru-gurunya, terus setiap kegiatan diluarkan kita menggunakan angkot. *Kok koyone seneng ya,,* gitu kan? Kok anaknya berani-berani dan tidak manja-manja. Seperti itu mungkin yang dimaksud."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan menjalin kerjasama dengan warga sangat baik. Sehingga dukungan dari warga sekitar juga bagus. **Perasaan saya:** Apa yang dijawab informan itu sesuai dengan observasi saya.
24.	K31	**Pernahkah melibatkan masyarakat sekitar dalam penerapan pendidikan karakter?**	"Kita yang terlibat malahan, zakat fitrah, terus posyandu. Kita posyandunya di belakang, jadi kita yang kesana. Terus disitukan ada tukang becak Mbak, kita setiap tahun istilah sedekah. Sedekah maksudnya kita kan titip anak-anak, tolong ya saling menjaga. Mereka saling menjaga, mereka yang selalu menjaga sekolahan, kalau siang kan nggak ada orang. *Om nek ono opo-opo tolong ya*, terlibatnya disitu."	**Yang dapat saya pelajari:** Dengan informan menjaga kerjasama dengan warga sekitar, maka kepercayaan warga menjadi bertambah terhadap keberadaan sekolah tersebut. **Perasaan saya:** Apa yang diungkapkan informan sesuai dengan kenyataan yaitu mengikuti posyandu di belakang

				sekolah bersama warga.
25.	K32	**Bagaimana peran masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter?**	"Yang jelas kalau misalnya ada anak keluar, anak yang sepengetahuan guru itu mereka langsung mengajak masuk seperti itu *loo.* Terus misalnya kalau ada anak yang, istilahnya apa ya... yang jelas kalau kalau yang disitu sering membantu kita lah, menjaga anak-anak yang disini lah, jadi kalau 'Om titip ya Om', jadi misalnya ada anak yang keluar, orang disitu langsung panggil, kalau nggak nanti dia yang nggandeng bawa masuk. Jadi memang kerja sama Saya dengan yang didepan-depan sekolah itu baik lah."	**Yang dapat saya pelajari:** Kerjasama yang dibangun informan dengan warga terutama tukang becak di depan sekolah menjadikan keuntungan tersendiri, yaitu keamanan anak-anak. **Perasaan saya:** Apa yang diungkapkan informan sesuai dengan observasi saya, yaitu tukang becan menuntun masuk anak yang keluar gerbang.
26.	K33	**Apakah dirumah anak juga diajarkan pendidikan karakter?**	"Berharap kita itu satu, tentang jajan diluar. Kita melibatkan kerjasama dengan orang tuanya supaya ketika pulang tidak membelikan jajan diluar. Misalnya kita berusaha menekan anak dari dalam dulu, kalau kita tidak beli diluar, anak kan akan beli sendiri, kan misalnya Saya melarang 'Om jangan jualan disini', malah saya yang dimarahin oleh mereka. *Podo-podo* mencari rejeki kan gitu, saya kerjasamanya disitu. Terus biasanya yang lain misalnya ada anak yang jatuh atau apa, kita bilang orang tua. kalau berantem, itu bilang dua-duanya. Kalau dirumah biasanya diterapkan tentang pendidikan karakter. Dalam artian memakai sepatu sendiri, '*Bu, pun saget'* biasanya seperti itu. Biasanya dapat laporan dari orang tua 'Bu, sekarang ini sudah	**Yang dapat saya pelajari:** Informan telah memberikan solusi agar anak tidak jajan sembarangan, tanpa menghentikan penjual yang berjualan di sekitar sekolahan. Informan juga menghimbau kepada orang tua agar tidak memberikan jajan yang berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan anak. Sikap informan ini patut dicontoh oleh Kepala sekolah yang lain.

			mau makan sayur', kan disini ada makan bersama pakai sayur. '*bu, saniki pun* istilahnya disuruh-suruh sudah mau', disuruh kewarung atau beli apa sudah ngerti gitu *lho,* sudah paham. Jadi seperti itu-seperti itu. Yang jelas sudah bisa memakai sepatu, jadi kalau misalnya dirumah itu masuk rumah sepatunya sudah *dicopot*."	Informan juga memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap anak yang dititipkan orang tuanya untuk bersekolah di sekolah tersebut. Penerapan kedisiplinan oleh sekolah membuahkan hasil ketika dirumah. Ini terbukti ketika saya wawancara dengan salah satu orang tua siswa. **Perasaan saya:** Informan sangat mengenal keadaan sekitar, solutif dan bertanggung jawab.
27.	K34	**Bagaimana pendidik menerapkan pendidikan karakter kepada anak?**	"Dengan teladan, kebiasaan, di pembelajaran. Ketika anak salah ya ditegur. Intinya kita pembiasaan kegiatan baik dan memberikan teladan. Misal mengatakan kata maaf jika salah, terima kasih ketika mendapat sesuatu atau ketika anak-anak memperhatikan. Melepas sepatu ketika masuk. Gitu si Mbak."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan telah menerapkan keteladanan terhadap pendidik dan siswa. **Perasaan saya:** Menurut saya, informan sangat berpengalaman dan berkompeten dalam bidangnya.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA GURU

Dalam rangka penulisan skripsi untuk penyelesaian studi program Sarjana Universitas Negeri Semarang saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang"

E. Tujuan Wawancara

Mengetahui pelaksanaan implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

F. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Jum'at, 11 Maret 2016
Waktu : 10.00
Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

G. Identitas Informan

Nama : Triningsih, S.Pd.AUD
Alamat : Jalan Wora Wari 2 Kabunan Taman Pemalang
No. HP : -

H. Alat yang digunakan

- Kamera digital
- Handphone
- Block note

G1 Apa yang anda ketahui mengenai pendidikan karakter?

Bu T : "*Idih, takone ko kaya kue ya? Nang buku ana.* Pendidikan karakter. *Ojo takon karo Bu Trin si sing kue*."

A : "Iya bu, kan gurunya juga ditanyakan tentang pendidikan karaker. Kemarin sudah sama bu retno."

Bu T : "*Pertanyaane pada bae?*"

A : "Iya."

Bu T : "*Hii pada bae sih, pijaran beda-beda*."

A : "Hehehe"

Bu T : "*Mau pimen?*"

A : "Pendidikan karakter itu apa?"

Bu T : "*Hiiih, mbak yani nyong bukune wis dibungkusi kabeh. Hehehe. Ditakoni.. Bu trin kelalen ra yak, ora ngomong ya gon sinau ya ora sinau rah. Mene nyong maca bae*."

A : "*Iya wes*"

Bu T : "Pendidikan karakter *kue contone ngene*, anak itu tau tentang eee terhadap guru. *Kaya tingkah laku ngono lho. Ngerti* sopan santun, *terus* bagaimana cara makan yang benar, cara cuci tangan yang benar, mau antri. Itu dalam hal pembiasaan. Sebenarnya itu intinya pendidikan karakter. *Iya ra yak?*"

A : "Iya"

Bu T : "*Lha iya, tapi lha kue sing ngoler-ngoler aku ora mudeng.*"

A : "Heheehe, ya sudah bu, tidak usah yang *ngoler-ngoler*."

Bu T : "*Ngerti kan maksudte? Pokoke* intinya itu kesitu."

A : "Iya"

Bu T : "Sikap anak terhadap guru, sikap anak terhadap temannya, itukan ada pendidikan yang diajarkan, seperti pembiasaan setiap hari ya. *Ya kaya kue lah.* Pertama pas waktu berangkat, bagaimana sikap anak terhadap guru, terus terlepas pada saat berdoa, bagaimana sikap anak berdoa yang benar, kemudian pada saat kegiatan inti kita berkarakter untuk ke anak bagaimana penyampaiannya, anak juga menyampaikan ke gurunya bagaimana. Nantikan nantikan ada hasil, itu maksudnyakan ee yang diajarkan oleh guru seperti ini, anak bisa atau tidak seperti itu. Terlepas pada saat cuci tangan, saat makan."

G2 Bagaimana anda menerapkan pendidikan karakter di dalam dan di luar kelas?

Bu T : "Menerapkan itukan pembiasaan didalam dan diluar. Didalam itu pada saat kegiatan, itu bagaimana berkomunikasi dengan teman, bahasa yang digunakan bagaimana. Diluar juga sama, bagaimana dengan teman-

temannya. *Wong* ini anak kecil, brati bagaimana komunikasi dengan kakak kelas."

A : "*Nggih*."

Bu T : "Intinya kesitu *iki* dari *iki*". Menunjuk draft pertanyaan

G3 Bagaimana anda mengelola kelas dalam menunjang pendidikan karakter?

Bu T : "Kegiatannya, *ya weruh dewek rah*. Bu Lina ngajar anak-anak *keprimen respone*, ya kan?"

A : "Iya"

Bu T : "Kegiatan itu bisa mengikuti atau tidak anak-anaknya. *Ya ana sing biso ana sing ora*"

G7 Apakah ada kendala dalam menerapkan pendidikan karakter?

Bu T : "Iya pasti ada, pasti ada. *Mbuh alasane piye*. *Ya kaya kue alasane*. Kadang ada anak yang salah satunya seperti ini, kemudian anak yang lain meniru. Meniru tapi yang tidak diterapkan (negatif)"

G8 Nilai-nilai apa yang anda terapkan pada anak?

Bu T : "Nilai-nilainya brati nilai kesopanan, agama, kemandirian, nilai... ini di KD, jadi intinya bisa mencuci baju. Jadi nilai-nilai itu kan ada nilai *sosiale*, iya kan, sama teman. Terus nilai kemandirian, terus nilai keingintahuan anak."

G9 Apakah anda merancang RKH, RKM, RKT sesuai dengan visi misi KB dengan menyesuaikan nilai-nilainya?

Bu T : "Iya."

G10 Metoda apa yang anda gunakan dalam penerapan pendidikan karakter?

Bu T : "*Metodene, metodene brati* kan pake sentra. *Brati* metode-metode *brati* ya kaya bermain, seperti bermain, kemudian metode praktek langsung, gitu yak. Intinya praktek langsung."

G11 Media apa yang dapat menunjang pembelajaran?

Bu T : "*Mediane*, media disini kan sudah ada (menunjuk RKH), alat bahan itu media juga. ini kan pada hari Senin, kegiatannya ini, metodenya ini, bahan-bahannya." (sambil menunjuk ke RKH)

G12 Bagaimana Anda mempersiapkan pembelajaran?

Bu T : "*Berati* ini *rah*, menyiapkan kaya *ikine rah* kurikulum, terus tema merancang kegiatannya, terus bahan-bahan alat-alat apa yang sesuai dengan pembelajaran pada hari itu juga."

G13 Bagaimana anda menumbuhkan suasana kelas?

Bu T : "*Berati* ya, menyenangkan, harus menyenangkan. *Biasane* kan menyenangkan itu yang bagaimana?"

A : "Iya,"

Bu T : "Ya melalui permainan, melalui nyanyian, *kaya* tebak-tebakan gitu bisa."

G14 Apakah ada timbal balik dari peserta didik?

Bu T : "*Misale* ada permainan *iki*, anak *ngerti* atau tidak. Kalau mengerti otomatiskan ada yang mengarang 'Bu, seperti ini" brati itu ada timbal balik."

G15 Bagaimana cara anda memberi teladan?

Bu T : "Memberi *teladane* brati contoh, cara makan, cara cuci tangan, *trus* kaya pas kegiatan mencuci, mencuci yang benar. *Trus sabune* tidak disiram-siram ke temennya."

G16 Apa yang anda lakukan dengan anak yang kurang aktif?

Bu T : "Dengan memberikan *reward*. Biasanya anak yang berhasil diberikan *reward*, anak yang kurang aktif nanti kan di, *kaya* dirayu, trus diberi motivasi,"

G17 Bagaimana anda memberi teguran pada anak?

Bu T : "Teguran kita yang bagaimana.. *wong aku wong galak ya galak ya*." (bercanda)

A : "Hehehe"

G18 Materi apa saja yang menunjang pendidikan karakter?

Bu T : "Materi yang mengarah karakter"

G19 Metode apa yang digunakan untuk penilaian anak?

Bu T : "*Metodene cheklish* bisa, *trus sing kie, sing BSH kue melune apa ya penilaiane ya,ooh ora nang kene yah*." (membuka buku panduan kurikulum PAUD)

A : "Anekdot bu?"

Bu T : "Bukan, kalau anekdot kan *catetan*, *catetan* anak yang secara tiba-tiba *sing awite hmmm* kok tiba-tiba *nurute ora lumrah*. *Sing awite* nurut *iki* melaksanakan *iki* kok tiba-tiba *tumben nemen* tidak mengerjakan apapun. Nanti ditanya alasannya apa."

G20 Aspek apa saja yang digunakan dalam penilaian?

Bu T : "Aspek ada 5, 5 atau itu ada. Aspeknya sosio emosional, agama, bahasa seni. Sekarang ada seni lagi. Kurikulum ini ada seni lagi. Kalau yang Permendiknas 2009, sekarang ada seni lagi. Kan tidak ada nanti bisa dijelaskan sendiri ya, bisa ya." (menunjuk ke kurikulum)

G21 Bagaimana anda melibatkan orang tua dalam penilaian nilai-nilai karakter anak?

Bu T : "*Berati* yaa, kerja sama. Misalnya kok si anak A di sekolah kok untuk karakternya, untuk disiplinnya, makan kok, tidak makan sendiri gitu. Nanti kan disampaikan kepada orang tua, untuk diajarkan makan sendiri. Supaya anak bisa sendirilah tidak dibantu sama orang tuanya. Terus kaya mandi, makan. Hal terkecil itu makan, cuci tangan diajak, potong kuku, trus, yang gampang-gampang *bae lah ora sah sing angel-angel."*

G22 Kapan anda melakukan penilaian?

Bu T : "Setiap hari, setiap hari padahal iki durung gawekake."

A : "heheehee"

G23 Dokumen penilaian berupa apa dan kapan saja?

Bu T : "Biasa langsung si ya."

A : "Berati pakainya ini Bu?" (menunjuk buku penilaian)

Bu T : "Iya. *Nek* foto kan kegiatan, bukan penilaian. Penilaian hasil karya Siapa yang membuat alat penilaian perkembangan anak?"

Bu T : "Ya *brati* guru. *Kaya* observasi, penugasan."

G25 Apakah alat penilaian disesuaikan dengan RKH, RKM, RKT, Raport, Visi misi dan nilai-nilai karakter?

B : "Iya."

Lampiran 8

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA GURU

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Kode Informan : G

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari, tanggal : Jum'at, 11 Maret 2016

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi Data
1.	G1	Apa yang anda ketahui mengenai pendidikan karakter?	"Pendidikan karakter *kue contone ngene*, anak itu tau tentang eee terhadap guru. *Kaya tingkah laku ngono lho*. *Ngerti* sopan santun, terus bagaimana cara makan yang benar, cara cuci tangan yang benar, mau antri. Itu dalam hal pembiasaan. Sebenarnya itu intinya pendidikan karakter. *Iya ra yak*?". "Sikap anak terhadap guru, sikap anak terhadap temannya, itukan ada pendidikan yang diajarkan, seperti pembiasaan setiap hari ya. *Ya kaya kue lah*. Pertama pas waktu berangkat, bagaimana sikap anak terhadap guru,	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengetahui tentang pendidikan karakter. Tetapi untuk teorinya tidak begitu mengerti. Ini terlihat dari mimik wajahnya ketika saya bertanya mengenai pendidikan karakter. Informan memberikan contoh pendisiplinan kepada anak, dan penanaman sikap sosial dan empati kepada sesama. dengan cara itu anak akan mengerti dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. **Perasaan saya:** Informan telah berusaha membrikan yang terbaik untuk menumbuhkan empati anak.

			terus terlepas pada saat berdoa, bagaimana sikap anak berdoa yang benar, kemudian pada saat kegiatan inti kita berkarakter untuk ke anak bagaimana penyampaiannya, anak juga menyampaikan ke gurunya bagaimana. Nantikan nantikan ada hasil, itu maksudnyakan ee yang diajarkan oleh guru seperti ini, anak bisa atau tidak seperti itu. Terlepas pada saat cuci tangan, saat makan."	
2.	G2	Bagaimana anda menerapkan pendidikan karakter di dalam dan di luar kelas?	"Menerapkan itukan pembiasaan di dalam dan di luar. Di dalam itu pada saat kegiatan, itu bagaimana berkomunikasi dengan teman, bahasa yang digunakan bagaimana. Diluar juga sama, bagaimana dengan teman-temannya. *Wong* ini anak kecil, brati bagaimana komunikasi dengan kakak kelas." "Intinya kesitu iki dari iki." (menunjuk drat pertanyaan)	**Yang dapat saya pelajari:** Informan melakukan penerapan pendidikan karakter dengan cara pembiasaan. Informan terlihat sangat menguasai cara-cara memberikan pembiasaan terhadap anak. **Perasaan saya:** Hal ini sesuai dengan observasi yang saya lakukan di sekolah.
3.	G3	G3. Bagaimana anda mengelola kelas dalam menunjang pendidikan karakter?	"Kegiatannya, *ya weruh dewek rah*. Bu L ngajar anak-anak *keprimen respone*, ya kan?." "Kegiatan itu bisa mengikuti atau tidak	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengembalikan kepada saya tentang apa yang saya amati selama di sekolah. Karena bukan informan sendiri

			anak-anaknya. *Ya ana sing biso ana sing ora*."	yang mengajar Kelompok bermain sekarang. **Perasaan saya:** Respon anak-anak beragam, dari yang anusias sampai yang sama sekali tidak memperhatikan. Informasi yang disampaikan informans sesuai dengan kenyataan dilapangan.
4.	G7	G7. Apakah ada kendala dalam menerapkan pendidikan karakter?	"Iya pasti ada, pasti ada. *Mbuh alasane piye*. *Ya kaya kue alasane*. Kadang ada anak yang salah satunya seperti ini, kemudian anak yang lain meniru. Meniru tapi yang tidak diterapkan (negatif)"	**Yang saya pelajari:** Informan mendapati kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak. Yaitu ketika satu anak melakukan hal negatif, anak yang lain mengikuti padahal guru sudah memberikan teladan yang baik. **Perasaan saya:** Informan memperhatikan siswanya dengan baik. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bijaksana.
5.	G8	G8. Nilai-nilai apa yang anda terapkan pada anak?	"Nilai-nilainya brati nilai kesopanan, agama, kemandirian, nilai... ini di KD, jadi intinya bisa mencuci baju. Jadi nilai-nilai itu kan ada nilai s*osiale*, iya kan, sama teman. Terus nilai kemandirian, terus nilai keingintahuan anak"	**Yang dapat saya pelajari:** Informan telah menguasai nilai-nilai yag akan ia ajarkan kepada anak. Selain itu, dengan adanya kurikulum dari pemerintan daerah lebih memudahkan guru untuk memberi arahan kepada anak sesuai perkembangannya. **Perasaan saya:** Hal ini menunjukkan bahwa informan mengerti dan faham akan pentingnya penerapan nilai-nilai karakter kepada anak.

				Yang dituturkan oleh infforman sesuai dengan observasi saya ketika informan mengajarkan untuk memilih KD yang harus diberikan untuk kelompok bermain.
6.	G9	G9. Apakah anda merancang RKH, RKM, RKT sesuai dengan visi misi KB dengan menyesuaikan nilai-nilainya?	"Iya."	Yang dapat saya pelajari: Informan merancang RKH, RKM dan RKT sesuai dengan visi dan misi sekolah. Ini membuktikan bahwa informan mengetahui dengan benar mengenai visi dan misi sekolah. Selain itu, RKH dan RKM yang di buat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Perasaan saya: Informan sudah berkompeten dalam membuat RKH, RKM, dan RKT.
7.	G10	G10. Metoda apa yang anda gunakan dalam penerapan pendidikan karakter?	"*Metodene, metodene brati kan pake sentra*. Brati metode-metode *brati ya kaya* bermain, seperti bermain, kemudian metode praktek langsung, gitu yak. Intinya praktek langsung."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan menggunakan sentra karena akan memudahkan informan dalam memberikan materi kepada anak. Selain itu, tema juga diterapkan oleh informan. Karena dengan tema pembelajaran akan terarah. Informan menegaskan bahwa metode praktek langsung yang sering dipakai. **Perasaan saya:** Informan berusaha mengajarkan materi dengan cara sentra yang memudahkan informan dalam mengajar. Menurut saya, dengan informan memberikan materi dengan

				cara praktek langsung akan memberikan kesan tersendiri terhadap anak. Anak akan mudah mengingat, dan menerapkan sesuai apa yang ia pelajari di sekolah.
8.	G11	Media apa yang dapat menunjang pembelajaran?	"*Mediane*, media disini kan sudah ada, alat bahan itu media juga. ini kan pada hari Senin, kegiatannya ini, metodenya ini, bahan-bahannya." (sambil menunjuk ke RKH)	**Yang dapat saya pelajari:** Informan menunjukkan persiapan atau perencanaan sebelum memberikan materi. Media termasuk didalamnya. Pada RKH tertuliskan pula media apa yang digunakan, tujuannya apa dan pijakan setelah dan sesudah main. **Perasaan saya:** Informan mempersiapkan media sesuai dengan apa yang tertuang di dalam RKH pada hari tersebut. Saya dapat berpedapat bahwa informan telah menguasai tahap-tahap mengajar di kelas.
9.	G12	Bagaimana Anda mempersiapkan pembelajaran?	"Brati ini rah, menyiapkan *kaya ikine rah* kurikulum, terus tema merancang kegiatannya, terus bahan-bahan alat-alat apa yang sesuai dengan pembelajaran pada hari itu juga."	**Yang dapat saya pelajari:** Sebelum guru mengajarkan materi kepada anak, guru memerlukan persiapan terlebih dahulu. Seperti yang dituturkan kepada inorman, yang dipersiapkan atau yang direncanakan adalah dengan menyiapkan kurikulum, RKH dengan tema-temanya, tujuannya aapa, bahan dan alat pun perlu dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran. **Perasaan saya:**

				Menurut saya, informan berrusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak dengan mempersiapkan segala sesuatunya sebelum mengajar.
10.	G13	Bagaimana anda menumbuhkan suasana kelas?	"*Brati ya*, menyenangkan, harus menyenangkan. *Biasane* kan menyenangkan itu yang bagaimana?" "Ya melalui permainan, melalui nyanyian, kaya tebak-tebakan gitu bisa."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan dan guru yang lain berusaha menumbuhkan suasana kelas dengan berbagai permainan, nyanyian, dan tebak tebakan. Selain itu, jawaban informan yang penuh perrcaya diri menunjukkan bahwa informan dan guru yang lain dapat menumbuhkan suasana dikelas. **Perasaan saya:** Dengan permainan menyenangkan anak akan semakin bersemangat untuk menerima pelajaran.
11.	G14	Apakah ada timbal balik dari peserta didik?	"*Misale* ada permainan *iki*, anak ngerti atau tidak. Kalau mengerti otomatiskan ada yang mengarang 'Bu, seperti ini" brati itu ada timbal balik	**Yang dapat saya pelajari:** Anak-anak antusias dengan apa yang diajarkan guru. Karena anak mampu memberikan timbal balik kepada guru. Anak menunjukkan hasil karyanya kepada guru agar dicontoh dan memberikan semangat untuk teman yang lain. **Perasaan saya:** Informan berusaha menumbuhkan kreatifitas anak dan menumbuhkan sikap berani untuk bertanya
12.	G15	Bagaimana cara anda	"Memberi *teladane brati* contoh, cara	**Yang dapat saya pelajari:**

		memberi teladan?	makan, cara cuci tangan, *trus kaya pas* kegiatan mencuci, mencuci yang benar. *Trus sabune* tidak disiram-siram ke temennya.”	Informan berusaha untuk memberikan arahan dan bimbingan serta teladan yang baik untuk siswanya. Tujuannya agar siswa mencontoh hal baik dan menerakannya dimanapun. **Perasaan saya:** Menurut saya, informan telah mampu membimbing siswanya dengan cara-cara sederhana. Terbukti bahwa saat observasi mereka dapat mencuci tangan sendiri, melepas sepatu sendiri dan makan sendiri.
13.	G16	Apa yang anda lakukan dengan anak yang kurang aktif?	“Dengan memberikan *reward.* Biasanya anak yang berhasil diberikan *reward*, anak yang kurang aktif nanti kan di, kaya dirayu, trus diberi motivasi.”	**Yang dapat saya pelajari:** Informan berusaha menumbuhkan suasana agar anak menjadi aktif. Dengan rayuan atau motivasi akan menjadikan anak lebih percaya diri dan tidak minder. **Perasaan saya:** Hal ini sesuai dengan observasi saya. guru berusaha untuk menumbuhkan suasana di kelas maupun di luar kelas. Seperti yang dilakukan Bu L ketika anak-anak ribut sendiri ketika pelajaran mau dimulai. Bu L memberikan rayuan yang memperhatikan akan mendaat balon. Setelah itu, anak-anak menjadi diam dan memerhatikan.
14.	G17	Bagaimana anda memberi teguran pada anak?	“Teguran kita yang bagaimana.. *wong aku wong galak ya galak ya*” (bercanda)	**Yang dapat saya pelajari:** Menurut jawaban informan, informan kerap memberikan teguran kepada anak. Walaupun

				dengan cara bercanda, bukan dengan muka marah. **Perasaan saya:** Hal tersebut dibenarkan, ketika saya observasi informan memberi teguran kepada anak tetapi tidak dengan cara marah. Hanya dengan membesarkan volume suara saja. Sikap informan sudah baik, karena dengan cara itu anak tidak merasa tertekan dan merasa malu ditegur di depan teman-temannya. Sehingga mendatangkan rasa minder.
15.	G18	Materi apa saja yang menunjang pendidikan karakter?	"Materi yang mengarah karakter."	**Yang dapat saya pelajari:** Inorman memberikan pelajaran sesuai dengan aspek-aspek karakter yang ditetapkan. **Perasaan saya:** Informan berusaha untuk membentuk karakter anak, melaui materi yang mengarah kepada pembentukan karakter harapannya dapat meningkatkan karakter baik bagi anak.
16.	G19	Metode apa yang digunakan untuk penilaian anak?	"*Metodene* cheklish bisa, *trus sing kie*, sing BSH *kue melune* apa ya *penilaiane* ya,*ooh ora nang kene yah*" (membuka buku panduan kurikulum PAUD) "Bukan, kalau anekdot kan *catetan*,	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengetahui teknik-teknik penilaian untuk perkembangan anak. Informan tidak hanya memakai satu cara, tetapi menggunakan berbagai cara. Informan menuturkan dengan adanya penilaian maka

			catetan anak yang secara tiba-tiba *sing awite* hmmm kok tiba-tiba *nurute ora lumrah*. *Sing awite nurut iki* melaksanakan *iki* kok tiba-tiba *tumben nemen* tidak mengerjakan apapun. Nanti ditanya alasannya apa."	guru tahu bagaimana perkembangan anak sehari-harinya. Sehingga jika mendapati kejanggalan terhadap anak guru dapat menanganinya dengan baik. **Perasaan saya:** Informan berusaha memahami perkembangan anak melalui catatan perkembangan.
17.	G20	Aspek apa saja yang digunakan dalam penilaian?	"Aspek ada 5, 5 atau itu ada. Aspeknya sosio emosional, agama, bahasa seni. Sekarang ada seni lagi. Kurikulum ini ada seni lagi. Kalau yang Permendiknas 2009, sekarang ada seni lagi.kan tidak ada nanti bisa dijelaskan sendiri ya, bisa ya." (menunjuk ke kurikulum)	**Yang dapat saya pelajari:** Informan telah menguasai aspek-aspek yang diajarkan kepada anak. Menurut saya hal ini sangat baik, karena informan dapat memberikan pelajaran sesuai dengan aspek-aspek tersebut. **Perasaan saya:** Informan memiliki kualifikasi mengenai kurikulum dan penerapannya.
18.	G21	Bagaimana anda melibatkan orang tua dalam penilaian nilai-nilai karakter anak?	"Brati yaa, kerja sama. Misalnya kok si anak A di sekolah kok untuk karakternya, untuk disiplinnya, makan kok, tidak makan sendiri gitu. Nanti kan disampaikan kepada orang tua, untuk diajarkan makan sendiri. Supaya anak bisa sendirilah tidak dibantu sama orang tuanya. Terus kaya mandi, makan. Hal terkecil itu makan, cuci tangan diajak, potong kuku, trus, yang gampang-gampang *bae lah ora sah sing angel-*	**Yang dapat saya pelajari:** Informan sudah dapat bekerjasama dengan orang tua siswa. Ini dibktikan ketiaka salah satu siswanya sakit, ada satu permintaan orang tua siswa dan informan berusaha untuk mengkomunikasikan hal tersebut. **Perasaan saya:** Dalam menerapkan pendidikan karakter informan selalu bekerja sama dengan orang tua siswa mulai dari hal kecil seperti makan sendiri. Menurut saya, informan berusaha

			angel.”	memberikan yang terbaik untuk siswanya agar memiliki karakteryang baik.
19.	G22	Kapan anda melakukan penilaian?	“Setiap hari, setiap hari, *padahal iki durung gawekake*”	**Yang dapat saya pelajari:** Informan sangat memperhatikan perkembangan anak. **Perasaan saya:** Jika dilakukan setiap hari seperti yang dituturkan informan maka akan terlihat garis perubahan yang jelas mengenai perkembangan anak. Sehingga ketika ada suatu hal anak tidak dapat mengikuti apa yang diarahkan, guru dapat mengambil sikap bijaksana.
20.	G23	Dokumen penilaian berupa apa dan kapan saja?	“Biasa langsung si ya” “Iya. Nek foto kan kegiatan, bukan penilaian. Penilaian hasil karya	**Yang dapat saya pelajari:** Dokumen penilaian menurut informan berupa observasi langsung, kemudian dituangkan dalam alat penialaian perkembangan anak. **Perasaan saya:** Informan memiliki sikap tanggung jawab terhadap perkembangan siswanya. Dibuktikan dari melakukan penilaian secara langsung dan terus menerus.
21.	G24	Siapa yang membuat alat penilaian perkembangan anak?	“Ya brati guru. *Kaya* observasi, penugasan”	**Yang dapat saya pelajari:** Dari penuturan informan, guru wajib membuat apat penialaian perkembangan anak. Mulai dari penugasan, obserrvasi dan masih banyak lagi. Tetapi hal tersebut tidak

				sesuai dengan kenyataan. Bu L tidak membuat alat penilaian, melakukan penilaian, membuat RKH, RKM. **Perasaan saya:** Informan telah menguasai pembuatan alat penilaian anak. Karena setiap guru harus membuat alat penilaian perkembangan anak sebagai tolok ukur anak dalam jangka waktu tertentu.
22.	G25	G25. Apakah alat penilaian disesuaikan dengan RKH, RKM, RKT, Raport, Visi misi dan nilai-nilai karakter?	"Iya"	**Yang dapat saya pelajari:** Informan menguasai tentang alat penilaian perkembangan anak. Ini dibuktikan ketika saya meminta informan untuk menunjukkan dan mengajarkan cara membuat alat penilaian anak. **Perasaan saya:** Menurut saya, informan telah menyesuaikan alat penilaian sesuai dengan rencana pendidikan karakter.

Lampiran 9

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA

Dalam rangka penulisan skripsi untuk penyelesaian studi program Sarjana Universitas Negeri Semarang saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang"

I. Tujuan Wawancara

Mengetahui pelaksanaan implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa.

J. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Kamis, 17 Maret 2016
Waktu : 16.00
Tempat : Rumah Elma

K. Identitas Informan

Nama : Siti Abidah
Alamat : Jalan Sulawesi, Desa Banjaran, Taman, Pemalang
No. HP : -

L. Alat yang digunakan

- Kamera digital
- Handphone
- Block note

O3. Mengapa Anda mempercayakan pendidikan karakter anak di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

Bu Siti Abidah : "Dulu kakaknya disitu soalnya. He'eh, jadi ya sekalian disitu."

O1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Bu Siti Abidah : "Pendidikan karakter?"

Adel : "Iya"

Bu Siti Abidah : "Berarti membentuk anak ya? Karakternya anak itu seperti apa kaya gitu. *Nek* anak saya karakternya apa si ya Mbak?

Hehe. *Sing Gedhe* emang jenius, dia *seneng* komputer, suka bikin ini puisi, cerita, cita-citanya *pengen* jadi penulis katanya. Ini masih kecil aja ingin jadi penulis. Ini kan kemarin libur ya hari Rabu, bikin blog. Blog dari internet, dia tau blog itu apa."

Adel : "Mencari sendiri Bu ?"

Bu Siti Abidah : "Iya nyari sendiri, nyari sendiri blog itu apa. Gak nanya ibunya apa tanya bapaknya caranya itu gimana. Setelah bikin blog dia bikin puisi, bikin gambar pake paint, terus bikin apa yah cerita, terus itu bikin karakter-karakter. Dia kan lagi suka Aikatsu, karakternya ini, namanya ini karakternya gini-gini-gini, begitu. Emang *imajinasine* ini, *pinter*."

Adel : "Kalau Elma bagaimana?"

Bu Siti Abidah : "Kalau Elma belum kelihatan. Taunya makan, hehehe. Kalau ditanya sekolahnya apa Dik? Makan bubur sum-sum. Haduh, kok sekolahnya makan bubur sum-sum. Ya mungkin usianya segini si ya, masih tiga tahun. Baru tiga tahun belum ini."

Elma : "Bu Adel, Bu Adel ini apa?" Tanya Elma sambil menunjukkan kamera saya.

Bu Siti Abidah : "Tiga tahun si ya, kalau diajarin juga ini maunya semaunya sendiri. Belum ini, diajarin diarahin, ini Dik kan diajarin kakaknya, Dik ini warnanya jangan kayak gitu keluar garis. Ya udah malah di ini, namanya belum ini mungkin, ngerti."

Adel : "Nggih anak-anak."

O12. Menurut Ibu bagaimana pendidikan karakter di sekolahan?

Bu Siti Abidah : "Karakternya? Disekolahan? Karakternya apa si ya? Ya bagus si ya karakternya. *Nyatane*, ini si ya kakaknya sekolah disitu jadi ini sih, ya gak tau ya kalau emang *pinter* ya dari dasarnya. Terus ya kreativ anaknya sih. Sekarang

juga jadi kreativ. Ya emang dari, emang bawaan dari kecil emang kreativ terus diasah disekolahan si yak."

Adel : "Sekarang kakaknya kelas berapa Bu?"

Bu Siti Abidah : "Kelas tiga"

Adel : "SD?"

Bu Siti Abidah : "iya"

Adel : "*oh pun ageng nggih*. Dimana Bu?"

Bu Siti Abidah : "Di SD IT, hee"

O2. Apakah anda menerapkan pendidikan karakter di rumah?

Bu Siti Abidah : "Karakter dirumah? Ya menyesuaikan ini si ya. Anak saya kan karakternya seperti itu, jadi tak arahin aja yang bagus gitu. Tak awasin, tak arahin. Sesuai dengan karakternya. Oh ini anaknya kaya gini."

Elma : "Bu Adel, ini apa?" Tanya Elma penasaran

Adel : "Ini lagi buat ngrekam."

Elma : "Ngrekam apa?"

Adel : "Ngrekam ini."

Bu Siti Abidah : "Elma nggak boleh seperti itu, gak boleh..yah"

Adel : "Brati menyesuaikan saja Bu? Tanya saya untuk menyambung pernyataan Bu Abidah."

Bu Siti Abidah : "Iya"

Adel : "Kalau tentang cuci tangan atau bagaimana?"

Bu Siti Abidah : "Kalau cuci tangan? Maksudnya anak saya? Kalau cuci tangan saya biasakan. Mau makan, mau tidur, mau ngapain, kalau habis main cuci tangan selalu sih. tadi aja habis mainan sama bunda langsung cuci tangan. Habis pipis cuci tangan, dari kamar mandi cuci tangan"

O4. Darimana Anda mengetahui Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

Bu Siti Abidah : "Dari mana tahunya dulu? Deket si ya Mbak, hehehe."

Adel : "Deket sini juga deket Bu. Pak Lurah."

Bu Siti Abidah : "hehe. Ya pa si ya. Ya sekolah disana karena emang terkenal bagus. Katanya bagus, iya. Makannya saya, yang namanya buat anak ya Mbak, ya udah tak cariin yang bagus gitu."

O5 & O6. Apakah selama menyekolahkan anak di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa pernah ada *parenting*? Seberapa sering orang tua diajak diskusi mengenai perkembangan anak?

Bu Siti Abidah : "Parenting? Tanyanya bingung."

Adel : "*Nggih*, pendidikan karakter untuk orang tua."

Bu Siti Abidah : "Dulu ada gak sih? *kayane sing sering* parenting *nang* SD IT. *Nang* TK dulu enggak *kayane* ya. Nggak inget si ya, hehe"

Adel : "Tapi kalau pertemuan Bu?"

Bu Siti Abidah : "Kalau pertemuan saya jarang ikut. *Wong* kadang Bu ada kumpulan. Bu *lha wong* saya ini. *Halah wis njenengan* sibuk wis, gak usah. Nanti nanti hasilnya *wes pokokke*. *Wong njenengan biasa manut ka* hasilnya apa gitu. Gitu sih Bu Retno, saya jarang ini. Kadang kan waduh, ada kumpulan murid terus langsung telpon *rah*. Bu, ini gimana saya gak bisa, ada kerja *ngonong*. Yaudah gak papa, biasa kok. *Njenengan* idem aja wis biasa. *Njenengan* apa aja nurut *ka*, kaya gitu. *He'em* nggak ini, jarang-jarang dari Ovi dulu gak pernah ikut itu, *wong* kegiatan *biasane* tengah semester *kon* apa-apa-apa, ya udah ngikut aja. *Pokok*e idem suara terbanyak apa *wes. Wong* saya ini sih, repot."

Adel : "*Nyambut damele teng pundi Bu*?"

Bu Siti Abidah : "*Nyambut damele*? Di Tegal"

Adel : "Tegal? *Lha kok tebeh* Bu?"

Bu Siti Abidah : "Lha dapet dinesnya disana sih."

Adel : "Teng pundi sih?"

Bu Siti Abidah : "Di Puskesmas."

O7. Apakah ada perubahan setelah anak masuk di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?

Bu Siti Abidah : "Perubahan ya jelas ada. Heh, heh, gak boleh kaya gini. Gak boleh, masa ada Bu adel kaya gini." Bu Abidah menasehati Elma yang sedang duduk di meja kaca.

"Ya ada ini ya, *mbaca doa pinter*, sekarang suka ini nulis-nulis, warnain, tadinya kan sama sekali nggak mau, nggak bisa, *wong* namanya masih kecil. Masih ini ya, belum tau. Sekarang kan di sekolahan sudah diajarin ya, sudah tau, sudah bisa. *Mending lah*. Sudah ada perubahan."

Adel : "Tapikan iya Bu, yah Dik." Jawabku sambil memegang tangan Elma

Bu Siti Abidah : "Main terus ya? Ya *wong* namanya play grup yah. Namanya kelompok bermain ya main terus yah, hehe. Tapikan mainannya terarah, kalau dirumah kan mainannya kaya gitu. Kalau disana kan terarah ya, mainannya pegang apa Dik?" Tanya Bu Abidah ke Elma yang sedang bermain bersama Eli.

"Heh, bukan mainan, pegang gunting, bikin segitiga tau, lingkaran, segitiga yah."

O8. Apakah Elma sudah menerapkan pendidikan karakter yang diajarkan disekolah?

Bu Siti Abidah : "Ya bisa, tapi dong-dongan. Hehe, wong anak segitu si ya. Ya bisa, Dik sebelum makan berdoa, terus cuci tangan dulu, baru cuci tangan."

O9. Apakah ada kendala dalam mendidik anak Bu ?

Bu Siti Abidah : "Kendalanya apa ya Dik? Rewel ya Dik, hehe. *Nek* lagi *ngambek* sih, kalau Bunda marah Elma sedih, gimana kalau marah?" Bu Abidah bertanya kepada Elma.

Elma : "Kalau bunda marah sedih."

Bu Siti Abidah : "*Lha* Elma nurut rah, Elma yang nurut. Elma nurut gak kalau dibilangin?"

Elma tidak menjawab, ia lebih asik dengan mainannya. Bu Siti Abidah dan saya mengajak Elma main. Kami bertanya tentang warna warna yang ada di bajunya.

O10. Bagaimana anda menyikapi kendala-kendala tersebut?

Bu Siti Abidah : "Kalau lagi rewel, lagi rewel biarin. Sembuh sendiri ya. *Wong* diomongin kaya gini sih, malah tambah. Kalau anak segini kaan kalau *dilaruhi* malah tambah. *Diemin tok wes*. Nanti pasti dikasih tau jangan kaya gitu. Terus nanti kan *ngerti, diem*. Udah, *diem* sendiri."

O11. Apakah hukuman untuk anak ketika ia bersalah? Bagaimana respon anak?

Bu Siti Abidah : "hukuman apa sih? hehe. Ya tak marahi. Elma *mbeler*, *nakal keh."*

Lampiran 10

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA

Kode Informan : O

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari, tanggal : Kamis, 17 Maret 2016

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi Data
1	O1	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?	"Berarti membentuk anak ya? Karakternya anak itu seperti apa ka kaya gitu. Nek anak saya karakternya apa si ya Mbak? Hehhe. *Sing Gedhe* emang jenius, dia *seneng* komputer, suka bikin ini puisi, cerita, cita-citanya pengen jadi penulis katanya. Ini masih kecil aja ingin jadi penulis. Ini kan kemarin libur ya hari Rabu, bikin blog. Blog dari internet, dia tau blog itu apa." "Iya nyari sendiri, nyari sendiri blog itu apa. Gak nanya ibunya apa tanya bapaknya caranya itu gimana. Setelah bikin blog dia bikin puisi, bikin gambar pake paint, terus bikin apa yah cerita, terus itu bikin karakter-karakter. Dia kan lagi suka *Aikatsu*, karakternya ini, namanya ini karakternya gini-gini-gini, begitu. Emang *imajinasine* ini, *pinter*."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan belum dapat diketahui memahami pengertian pendidikan karakter. Tetapi informan mengetahui bakat anak dan menyalurkannya dengan baik. Informan belum mengetahui bakat anak ke dua yang bersekolah di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa karena dia masih kecil. Jadi belum bisa mengarahkan. **Perasaan saya:** Jawaban informan menandakan jika informan dapat mengarahkan bakat anak.

			"Kalau Elma belum kelihatan. Taunya makan, hehehe. Kalau ditanya sekolahnya apa Dik? Makan bubur sum-sum. Haduh, kok sekolahnya makan bubur sum-sum. Ya mungkin usianya segini si ya, masih tiga tahun. Baru tiga tahun belum ini." "Tiga tahun si ya, kalau diajarin juga ini maunya semaunya sendiri. Belum ini, diajarin diarahin, ini Dik kan diajarin kakaknya, Dik ini warnanya jangan kayak gitu keluar garis. Ya udah malah di ini, namanya belum ini mungkin, ngerti."	
2	O2	Apakah anda menerapkan pendidikan karakter di rumah?	**"**Karakter dirumah? Ya menyesuaikan ini si ya. Anak saya kan karakternya seperti itu, jadi tak arahin aja yang bagus gitu. Tak awasin, tak arahin. Sesuai dengan karakternya. Oh ini anaknya kaya gini" "Kalau cuci tangan? Maksudnya anak saya? kalau cuci tangan saya biasakan. Mau makan, mau tidur, mau ngapain, kalau habis main cuci tangan selalu sih. tadi aja habis mainan sama bunda langsung cuci tangan. Habis pipis cuci tangan, dari kamar	**Yang dapat saya pelajari:** Informan telah menerapkan pendidikan karakter terhadap anak. Informan juga dapat mengetahui karakter anak. Hal ini sangat penting karena peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting. mengingat pendidikan pertama anak adalah pendidikan keluarga. Dimana orang tua menjadi

			mandi cuci tangan”	Madrasatul ula bagi anak. **Perasaan saya:** Jawaban informan menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak dan pengembangan karakter anak.
3	O3	Mengapa Anda mempercayakan pendidikan karakter anak di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?	“Dulu kakaknya disitu soalnya. He’eh, jadi ya sekalian disitu.”	**Yang dapat saya pelajari:** Informan telah menyekolahkan anak keduanya karena dulu kakaknya pernah sekolah di sekolah tersebut. Itu dapat diartikan bahwa informan mempercayakan pendidikan anak di sekolah tersebut.
4	O4	Darimana Anda mengetahui Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?	“Dari mana tahunya dulu? Deket si ya Mbak, hehehe.” “Hehe. Ya pa si ya. Ya sekolah disana karena emang terkenal bagus. Katanya bagus, iya. Makannya saya, yang namanya buat anak ya Mbak, ya udah tak cariin yang bagus gitu.”	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengetahui bahwa sekolah tersebut bagus jadi informan menyekolahkan anak di sekolah tersebut. **Perasaan saya:** Informan ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.
5	O5 & O6	O5 & O6. Apakah selama menyekolahkan anak di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa pernah	“Parenting?” Tanyanya bingung. “Dulu ada gak sih? *kayane sing sering* parenting *nang* SD IT. *Nang* TK dulu enggak	Yang dapat saya pelajari: Informan lupa pernah mengikuti kegiatan parenting yang diadakan sekolahan atau

		ada *parenting*? Seberapa sering orang tua diajak diskusi mengenai perkembangan anak?	*kayane* ya. Nggak inget si ya, hehe" "Kalau pertemuan saya jarang ikut. *Wong* kadang Bu ada kumpulan. Bu *lha wong* saya ini. *Halah wis njenengan* sibuk *wis*, gak usah. Nanti nanti hasilnya wes pokokke. Wong njenengan biasa manut ka hasilnya apa gitu. Gitu sih Bu Retno, saya jarang ini. Kadang kan waduh, ada kumpulan murid terus langusung telpon rah. Bu, ini gimana saya gak bisa, ada kerja *ngonong*. Yaudah gak papa, biasa kok. *Njenengan idem* aja *wis biasa*. *Njenenga*n apa aja nurut *ka*, kaya gitu. He'em nggak ini, jarang-jarang dari Ovi dulu gak pernah ikut itu, *wong* kegiatan *biasane* tengah semester *kon* apa-apa-apa, ya udah ngikut aja. *Pokoke* idem suara terbanyak apa *wes*. *Wong* saya ini sih, repot."	tidak. Inorman berusaha mengingatnya, tetapi masih belum mengingatnya. Sedangkan untuk pertemuan informan jarang ikut karena bekerja. Pihak sekolah pun tidak menuntut informan untuk hadir. Karena pihak sekolah memahami pekerjaan informan. Sebagai gantinya, informan selalu diberi tahu hasil pertemuan. Perasaan saya: Walaupun informan tidak mengikuti pertemuan dan tidak ingat pernah ikut parenting atau tidak tetapi informan telah berusaha menjadi peserta rapat dengan baik. Yaitu dengan menerima segala keputusan yang telah ditetapkan. Selain itu pihak sekolah juga bijaksana dalam mengambil keputusan.
6	O7	Apakah ada perubahan setelah anak masuk di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?	"Perubahan ya jelas ada." "Ya ada, ini ya, *mbaca doa pinter*, sekarang suka ini nulis-nulis, warnain, tadinya kan sama sekali nggak mau,	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengetahui perubahan anak setelah anak bersekolah. Informan mampu

			nggak bisa, *wong* namanya masih kecil. Masih ini ya, belum tau. Sekarang kan di sekolahan sudah diajarin ya, sudah tau, sudah bisa. *Mending* lah. Sudah ada perubahan." "Main terus ya? Ya *won*g namanya *play grup* yah. Namanya kelompok bermain ya main terus yah, hehe. Tapikan mainannya terarah, kalau dirumah kan mainannya kaya gitu. Kalau disana kan terarah ya, mainannya pegang apa Dik?" Tanya Bu Abidah ke Elma yang sedang bermain bersama Eli. " Heh, bukan mainan, pegang gunting, bikin segitiga tau, lingkaran, segitiga yah."	membuat suasana dengan anak menjadi hangat. **Perasaan saya:** Menurut saya, informan mampu memahami anaknya.
7	O8	Apakah Elma sudah menerapkan pendidikan karakter yang diajarkan disekolah?	"Ya bisa, tapi *dong-dongan*. Hehe, *wong* anak segitu si ya. Ya bisa, Dik sebelum makan berdoa, terus cuci tangan dulu, baru cuci tangan."	**Yang dapat saya pelajari:** Anak sudah dapat menerapkan pendidikan karakter yang diajarkan dan dibiasakan. **Perasaan Saya:** Jawaban informan sesuai dengan observasi saya di rumah informan. Anaknya cuci tangan setelah bermain bersama.
8	O9	Apakah ada kendala dalam mendidik anak	"Kendalanya apa ya Dik? Rewel ya Dik, hehe. *Nek* lagi *ngambek*	**Yang dapat saya pelajari:** Bahwa informan

		Bu ?	sih, kalau Bunda marah Elma sedih, gimana kalau marah?". Bu Abidah bertanya kepada Elma. "Kalau bunda marah sedih." Elma menjawab. "*Lha* Elma nurut *rah*, Elma yang nurut. Elma nurut gak kalau dibilangin?" Elma tidak menjawab, ia lebih asik dengan mainannya. Bu Siti Abidah dan saya mengajak Elma main. Kami bertanya tentang warna warna yang ada di bajunya.	mengalami kendala, tetapi informan dapat mengatasinya dengan baik. **Perasaan saya:** Dari jawaban informan membuktikan bahwa kesulitan mendidik anak adalah ketika ia sedang rewel dan tidak mau diarahkan.
9	O10	Bagaimana anda menyikapi kendala-kendala tersebut?	"Kalau lagi rewel, lagi rewel biarin. Sembuh sendiri ya. *Wong* diomongin kaya gini sih, malah tambah. Kalau anak segini kan kalau *dilaruhi* malah tambah. *Diemin tok wes*. Nanti pasti dikasih tau jangan kaya gitu. Terus nanti kan ngerti, diem. Udah, diem sendiri."	**Yang dapat saya pelajari:** Informan mengetahui karakter anaknya, ketika dimarahin malah tambah menjadi. **Perasaan saya:** Menurut saya ini penting, karena informan dapat memperlakukan anak sesuai dengan karakter anak.
1	O11	Apakah hukuman untuk anak ketika ia bersalah? Bagaimana respon anak?	"Hukuman apa sih? hehe. Ya tak marahi. Elma *mbeler*, nakal *keh*."	**Yang dapat saya pelajari:** Hukuman yang diberikan oleh informan berupa ucapan. **Perasaan saya:** Jawaban informan sesuai dengan hasil observasi di rumah informan.
1	O12	Menurut Ibu	"Karakternya?	**Yang dapat saya**

		bagaimana pendidikan karakter di sekolahan?	Disekolahan? Karakternya apa si ya? Ya bagus si ya karakternya. *Nyatane*, ini si ya kakaknya sekolah disitu jadi ini sih, ya gak tau ya kalau emang *pinter* ya dari dasarnya. Terus ya kreativ anaknya sih. Sekarang juga jadi kreativ. Ya emang dari, emang bawaan dari kecil emang kreatif terus diasah disekolahan si *yak*."	**pelajari:** Menurut penuturan informan, pendidikan di sekolah tersebut bagus. Hal ini dibuktikan prestasi anak pertamanya yang sekarang kelas 3 Sekolah dasar. Anaknya mendapatkan peringkat dan bertambah kreatif. **Perasaan saya:** Informan mengetahui perkembangan anaknya setelah sekolah di sekolah tersebut.

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

Dalam rangka penulisan skripsi untuk penyelesaian studi program Sarjana Universitas Negeri Semarang saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang"

M. Tujuan Wawancara

Mengetahui pelaksanaan implementasi pendidikan karakter anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

N. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Jum'at, 9 Maret 2016

Waktu : 12.00

Tempat : Samping warung dekat sekolah

O. Identitas Informan

Nama : Bapak Sholeh

Alamat : Desa Beji

No. HP : -

P. Alat yang digunakan

M1	:	"Apakah anda mengetahui keberadaan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?"
Pak Sholeh	:	"Iya, kepala sekolahnya Bu Retno"
M2	:	"Bagaimana tanggapan Anda mengenai Kelompok Pelangi Bangsa?"
Pak Sholeh	:	"Bagus. Bisa menambah kesadaran warga tentang pendidikan."
M3	:	"Apakah ada perubahan setelah adanya Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?"
Pak Sholeh	:	"Alhamdulillah, dari masyarakat yang tidak begitu menyadari tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, sejak ada Kelompok bermain dan Taman kanak-kanak ini jadi lebih sadar. Banyak anak yang sudah disekolahkan sejak kecil. Memberikan

pengaruh positif kepada masyarakat yang bekerja jadi tukang becak. Setiap hari mengantar anak pulang.”

M4 : “Bagaimana peran kelompok Bermain Pelangi Bangsa terhadap pendidikan anak di sekitar lingkungan sekolah?”

Pak Sholeh : “Alhamdulillah baik, anaknya sopan dan berani.”

Lampiran 12

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

Kode Informan : M

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari, tanggal : Jum'at, 9 Maret 2016

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi Data
1.	M1	Apakah anda mengetahui keberadaan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?	"Iya, kepala sekolahnya Bu Retno"	**Yang dapat dipelajari:** Masyarakat mengenal Kepala Sekolah dan keberadaan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa
2.	M2	Bagaimana tanggapan Anda mengenai Kelompok Pelangi Bangsa?	"Bagus. Bisa menambah kesadaran warga tentang pendidikan."	**Yang dapat dipelajari:** Informan menyatakan jika Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki kualitas yang bagus dan dapat menambah kesadaran masyarakat

				Perasaan saya: Menurut saya, hal ini bagus karena Kelompok Bermain berperan dalam penyadaran masyarakat mengenai pendidikan anak usia dini
3.	M3	Apakah ada perubahan setelah adanya Kelompok Bermain Pelangi Bangsa?	"Alhamdulillah, dari masyarakat yang tidak begitu menyadari tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, sejak ada Kelompok bermain dan Taman kanak-kanak ini jadi lebih sadar. Banyak anak yang sudah disekolahkan sejak kecil. Memberikan pengaruh positif kepada masyarakat yang bekerja jadi tukang becak. Setiap hari mengantar anak pulang."	**Yang dapat dipelajari:** Bahwa kelompok bermain pelangi bangsa selama keberadaannya memberikan dampak positif terhadap masyarakat. **Perasaan saya:** Informan mengetahui tentang kultur lingkugannya.
4.	M4	Bagaimana peran kelompok Bermain Pelangi Bangsa terhadap pendidikan anak di sekitar	"Alhamdulillah baik, anaknya sopan dan berani."	**Yang dapat dipelajari:** Bahwa anak-anak Kelompok Bermain Pelangi Bangsa memiliki karakter

		lingkungan sekolah?		sopan dan pemberani **Perasaan Saya:** Informan tidak begitu memahami pertanyaan yang diajukan.

Lampiran 13

Tanggal : 29 februari 2016
Hari : senin
Jam : 07.30-12.00
Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

Tanggal 29 februari merupakan hari pertama saya melakukan penelitian di keompok bermain pelangi bangsa desa beji, kecamatan taman, kabupaten pemalang. Saya berangkat dari rumah pukul 07.30 bersama bapak yang berangkat kerja. Sesampainya di lokasi penelitian, terlihat dari luar sekolah sebagian anak-anak bermain dihalaman sekolah. Bu retno selaku kepala sekolah berdiri di depan pintu gerbang untuk menyambut anak-anak dan wali murid. Saya bersalaman dengan bu retno dan beberapa anak yang dikenalkan bu retno. Saat itu saya masih canggung untuk masuk kelas, jadi bu retno menginstruksikan untuk langsung menemui bu lina selaku guru kelompok bermain. Menuju gedung sekolah, saya bertemu dan bersalaman dengan guru-guru yang menjaga anak-anak di halaman. Ada bu arum dan bu puji. Kemudian, saya masuk kelas dan menemui bu lina yang sedang menggunting kertas untuk permainan. Bu lina menyambut dengan gembira. Saya melihat ada dua lemari yang isinya alat permainan edukasi dan data-data tentang kelompok bermain. Beberapa anak bertanya kepada saya, "Namanya siapa?" . Mereka berebut untuk bersalaman setelah diinstruksikan oleh bu lina. Rasyid, putri, elma, fathe, yasmin dan kanaka. Mereka sangat antusias dengan kedatangan saya. Karena belum bel masuk, saya mengamati keluar kelas, diteras gedung beberapa anak TK dan KB sedang melepas sepatu dan meletakkannya di rak yang tersedia. Ada pula yang sedang memakai sandal untuk bermain dihalaman sekolah.

Beberapa menit kemudian, bel berbunyi. Anak-anak berlarian menuju kelas, tak lupa sandal di letakkan di rak sandal dan bersalaman dengan seluruh guru termasuk saya. Senyum anak-anak tampak ceria tanpa beban. Tetapi ada satu anak kelompok bermain yang masih di halaman, namanya Kaysha. Berkali-kali bu retno dan bu lina panggil dia tetap tidak merespon. Akhirnya bu lina menjemput kaysha untuk masuk kelas. Dengan kesusahan bu lina mengajak kaysha masuk kelas. Setelah itu bulina mengatakan, kalau mau meneliti karakter anak kaysha inilah yang memiliki karakter yang sangat unik dan tidak dapat ditebak. Karena selama setengah tahun di kelompok bermain pelangi bangsa dialah yang susah diajak belajar.

Pukul 08.00 kelas dimulai. Bu lina mengajak anak-anak untuk membentuk lingkaran. Karena anak-anak usia 2-4 tahun jadi belum bisa membuat lingkaran yang baik. Berkali-kali bu lina mengajak anak untuk memulai belajar. Tetapi, Rasyid dan kanaka asik bermain pukul-pukulan. Cara bu lina untuk menghentikan anak-anak yang tidak memperhatiakan adalah dengan mengiming-imingi permainan yang akan dilakukan. *"....Bismillahorrohmaanirrohim*", suara anak TK kelasnya Bu Trin terdengar sampai kelas kelompok bermain, karena memang tidak ada pembatas tembok maupun triplek untuk pembatas kelas. Hanya rak kayu berisi permainan edukasi dan helm-helm anak-anak kelas TK dan KB. Kelas KB belum mulai karena pengkondisian yang memakan waktu lama. Setelah anak-anak siap, bu lina memimpin untuk berdoa, mulai dari surah Al fatihah, surah annas, doa mulai belajar, hadist tentang marah, hadis tentang persaudaraan dan sapaan kepada guru dengan nyanyian. Saat saling menyapa itulah saya dikenalkan dengan anak-anak. "hayo, sudah kenal belum sama ibu yang disamping kanaka?" tanya Bu Lina kepada anak-anak. Mereka menjawab "belum bu lina". Kemudian Bu Lina mengenalkan saya " ini namanya Bu Adel, dari banjaran. Bu adel ini akan menemani kalian belajar, ayo sapa sama-sama... selamat pagi bu adel?". Suasana yang sangat hangat saya rasakan di kelas, mereka sangat antusias kepada saya sampai Kanaka dan Rasyid berebut untuk duduk dipangkuan saya. Tetapi saya menolak dengan mengatakan "masa

sudah besar, sudah sekolah maunya dipangku? Hayooo... malu dong". Yaah.. namanya juga anak-anak, harus pelan-pelan.

Tema minggu ini adalah air, udara, api. Kegiatan awal dilaksanakan dengan doa, tanya kabar, tanya tanggal, hari, bulan, tahun sambil mengeja huruf dan angkanya. Bu Lina mendekat ke papan tulis sambil memegang spidol. "Apa kabar Kanaka?"tanya Bu Lina kepada Kanaka. "Baik" jawab Kanaka. Kemudian Bu Lina bertanya kepada Yasmin "apa kabar Yasmin?" dan Yasmin menjawab "baik Bu Lina". Semua yang berangkat disebut satu persatu tanpa terkecuali. Tetapi karena Keisya jadi dia tidak ditanya. "Ini tanggal berapa ya anak-anak?" tanya Bu Lina kepada semua. Karena mereka masih kecil jadi mereka belum hafal tanggal, Bu Lina dan saya pun membantu anak-anak untuk menyebutkan tanggalnya. "Hayoo tanggal berapa? Tanggal 29 Februari 2016" kata Bu Lina. Anak-anak merasa antusias dengan hal tersebut. Bu Lina menuliskan tanggalnya di papan tulis dengan jelas dan kami bersama mengeja huruf dan angkanya. Ketika menyebutkan angka dan huruf, semua anak berteriak sambil menghentakkan kaki ke lantai saat itulah Bu Lina mengatakan tidak boleh teriak-teriak, Bu Lina dan Bu Adel dengar dan mengajak anak-anak untuk pelan-pelan.

Kegiatan inti pun berlangsung. Bu Lina mengambil sepotong kertas, stick es krim dan lem kayu. " Bu Lina mau main, ayooo siaa yang mau ikut main?" ajak Bu Lina dengan ceria. "saya, saya, saya.." sorak sorai anak-anak mengawali permainan. " Kalau di rumah kepanasan, biasanya kita pakai apa ya?" sambung Bu Lina. Kanaka dan Laras menjawab "Kipasan Bu". Yang lain menjawab "Kipas angin yang muter-muter Bu". " Iya, kalau panas kita ambil kipas, terus dikipasin deh, jadi sejuuuk... eeemmmmm" kata Bu Lina. "Bu Lina mau buat kipas tangan, yuk main yuk..." sambung Bu Lina. Sementara Bu Lina mengambil peralatan, Saya bertanya kepada anak-anak mengenai rumah mereka masing-masing dan belajar apa saja di sekolah. Tanpa disadari Keisya yang main diluar sudah masuk kelas dan duduk dipangkuan saya. "Hayoo, duduknya sendiri dong sayang" kataku sambil menurunkannya dari pangkuan. Tidak lama Bu Lina datang sambil membawa peralatan. Kemudian Bu Lina membagikan alat dan bahan kemudian mempraktekkan cara membuat kipas tangan. Alat dan bahanya antara lain, kertas berbentuk lingkaran, stick es kim, lem dan piring plastik untuk tempat meletakkan lem. Mula-mula ambil lem di tangan sedikit, oleskan di stick es krim kemudian lekatkan di tengah kertas berbentuk lingkaran. Tunggu sampai kering dan kipas bisa digunakan. Dengan bantuan Bu Lina dan Saya, ana-anak mulai praktek membuat kipas. Ada yang melakukan dengan mudah, ada pula yang kesusahan. Seperti Elma, Keisya, Rasyid, Kanaka, Juna, dan Fathe. Elma, Kanaka, Keisya dan Rasyid sebenarnya sudah bisa mengikuti, tetapi sifat manjanya masih mendominasi. Jika juna dan Fathe karena masih sangat kecil jadi belum bisa mengikuti dengan sadar. Mereka perlu bimbingan secara penuh untuk melakukan tugas masing-masing. Sedangkan yang lain bisa tanpa dibantu walau dengan hasil yang kurang sempurna. Kalau kata Bu Retno "Kami tidak menuntut sempurna karena memang masih kecil. Kami ingin anak-anak kami tumbuh dengan berani dan jujur". Setelah semua selesai, anak-anak saya foto dengan membawa hasil karya masing-masing.

Pukul 09.30 waktunya makan jajan. Bu Lina menginstruksikan anak-anak untuk cuci tangan dan cuci kaki dibelakang. Saya mendampingi mereka. Sedangkan Bu Lina merapihkan alat dan bahan yang telah terpakai dan mempersiapkan jajanan untuk anak-anak. Toilet laki-laki dan perempuan di bedakan. Karena untuk membiasakan anak dalam buang air. Didekat toilet disediakan lap tangan dan keset untuk anak-anak. Satu per satu anak bergantian untuk cuci tangan dan cuci kaki. Mereka tidak berebut, tetapi Elma lebih memilih toilet laki-laki dari pada toilet perempuan. Dengan lembut saya mengajak Elma cuci tangan di toilet perempuan. "Elma, cucinya disini sayang, itu untuk laki-laki". Tanpa

mengatakan apapun Elma nurut dan cuci tangan di toilet perempuan. Pengajaran tentang karakter di KB Pelangi Bangsa sangat ditekankan. Cara berbisara, cara berdoa, cuci tangan, cuci kaki, lepas sepatu, menaruh sepatu, memakai sepatu, salim kepada guru, dan masih banyak lagi.

Setelah cuci tangan dan cuci kaki, tanpa dikomando mereka sudah mengerti untuk mengeringkan tangan dengan lap tangan. Pembiasaan yang dilakukan selama satu semester telah membuahkan hasil. Kini anak-anak bisa melakukan sendiri apa yang menjadi kewwajiban mereka. Berbondong-bondong anak-anak ke dalam kelas. Ada juga yang langsung main ke luar. Saya megantar anak masuk ke kelas kemudian menyusul anak-anak yang main ke luar untuk makan jajan dahulu. Ketika Bu Lina masuk dan membawa makanan anak-anak sangat senang. Saya pun ikut masuk bersama anak yang main di luar. Bu Lina membagikan jajanan yang telah diletakkan di piring plastik kepada semua anak-anak. Tidak lama Bu Lina mengenalkan jajanan yang disediakan. Saat itu ada kue bika ambon yang khas. Sambil makan anak-anak memperhatikan Bu Lina walaupun tidak semuanya memperhatikan. Di KB Pelangi Bangsa selalu mengenalkan jajanan nusantara setiap harinya. Tujuannya agar anak-anak mengenal dan mencintai produk dalam negeri. Selain itu ada jajan yang kering seperti snack coklat dan keju. “Bu Adel, minta tolong bukakan ini” pinta Kanaka untuk membukakan snacknya. “Bu Adel, Elma juga” sambung Elma. Dengan senang hati saya membantu anak-anak. Sedang Keisya sangat manja, tidak mau duduk sendiri dan tidak mau membuka jajan sendiri. Akhirnya jajan Keisya dibawa pulang. Memang ketika jajan mereka tidak habis, mereka boleh membawanya pulang.

Setelah makan selesai, anak-anak kembali ccuci tangan dan langsung boleh main di luar. Mereka mengambil sandal masing-masing yang ditinggal di rak sekolah. Ada yang bermain pasir, prosotan, jungkat-jungkit, bermain bermasa kakak mereka (TK) ad pula yang masih di kelas. Elma, tidak mau lepas dari saya. Kemana-mana mau sama saya, bermain harus dengan saya. Saya pun mencari sandalnya. Ternyata sandalnya tidak ada. Dan ia disarankan oleh Bu Puji memakai sandal temannya yang tidak berangkat. Elma pun bermain di luar ditemani saya dan guru yang lain. Ditengah kerumunan anak-anak yang bermain, saya mendekati Bu Arum selaku guru dan TU di lembaga tersebut. Saya banyak mengenal anak-anak dari beliau. Bu Arum sangat ramah dan sabar menghadapi anak-anak. Saya ditanya mengenai penelitian saya dan tempat saya menimba ilmu.

Pukul 11.00 semua anak masuk ke kelas. Bu Retno selaku Kepala Sekolah membunyikan bel masuk kelas. Di kelas para guru merefleksi apa yang telah dipelajari satu hari tadi. Termasuk di kelas Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Bu Lina membimbing anak-anak untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan. Tentu dengan bahasa anak-anak yang menyenangkan. “Tadi kita belajar membuat kipas, kipas kalau diayunkan menghasilkan angin yang sejuk. Yang ketika Kanaka, Keisya, Elma, Putri, Rasyid, Safa, dan teman yang lain panas menjadi adem.. hmmm... kipas-kipas” kata Bu Lina. “Bu, mana kipas Kanaka?” tanya Kanaka kepada Saya manja. “mana tadi punya Kanaka? Ini bukan? Disimpan di tas ya, biar tidak hilang” jawab ku. “Bu Adel, punya keisya rusak”. “iya, tidak apa-apa nanti dirumah sama Ibu minta bantuin buat lagi ya” jawab ku. Saya akui anak-anak walau baru bertemu dan kenalan langsung bisa akrab karena pembiasaan dari guru-guru di sekolah tersebut. Tidak hanya adik-adik di KB Pelangi Bangsa, tetapi kakak-kakak yang di TK Mutiara Bangsa pun bisa cepat akrab dengan saya.

Bissmillahirrohmaanirrohiiim... terdengar kelas Bu Trin sudah berdoa mau pulang. Tidak mau kalah, kelas Kelompok Bermain pun mengikutinya. Diawali dengan doa masuk rumah, dan doa selesai belajar. Sebelum berdoa mereka bernyanyi mengangkat tangan. Setelah berdoa selesai, anak-anak terbiasa untuk menyebutkan

kegiatan setelah pulang sekolah. Mereka sangat kompak. “lepas sepatu, cuci kaki, cuci tangan, gati baju, makan siang, tidur, sore-sore mandi, makan sore bantu ibu, belajar itu baru anak sholeh, yeeyyyy...”. Bu Lina mengatakan “Selamat siang anak-anak”. “selamat siang Bu Lina, Selamat siang Bu Adel”. Semua salim tangan dan segera mengambil tas dan memakai sepatu. Tidak semua langsung pulang. Saat itu Elma yang langusung pulang, karena sudah dijemput dengan pengasuhnya. Sedangkan yang lain bermain diluar sambil menunggu jemputan. Karena kebanyakan orang tua wali bekerja kedinasan jadi menunggu waktu yang pas untuk menjemput. Ada yang mengikuti TPA, dari kelompok bermain ada Kanaka, Fathe, dan Juna. Karena memang orang tua mereka bisa jemput jam 14.00.

Saat itu masih jam 11.30 setelah saya menemani anak-anak bermain diluar saya bergegas menemui Bu Arum untuk meminta dokumen-dokumen yang saya perlukan untuk penelitian. Bu Arum sangat baik. Beliau langsung mendata dan menjadwalkan besok atau lusa untuk diberikan kepada saya. Saat itu Bu Retno sudah pergi mengikuti rapat. Saya menyebutkan semuanya yang saya perlukan. Dan Bu Arum memberikan apa yang ada dahulu. Yaitu tentang profil Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Alhamdulillah, Allah memudahkan. Lama dengan Bu Arum, pukul 12.00 handphone saya berbunyi. Ternyata itu dari Ayah saya yang sudah ada di depan sekolah. Saya pun ijin dengan guru-guru dan penjaga juga dengan anak-anak. Bertemu Kanaka dan Keisya di halaman, dan saya ditahan tidak boleh pulang. Saya meyakinkan mereka jika besok saya akan datang lagi dan mereka mengerti.

Lampiran 14

Tanggal : 1 Maret 2016
Hari : Selasa
Jam : 07.30-12.00
Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

Hari Selasa, tanggal 1 Maret 2016 merupakan hari kedua saya penelitian di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Saya berangkat dari rumah pukul 07.30 bersama Ayah. Cuaca saat itu mendung dan gerimis. Sampai di KB Saya melihat banyak anak-anak TK yang sudah berbaris. Bertemu dengan guru-guru dan memberi salam kepada mereka. Bu Lina, Bu Trin, Bu Puji, Bu Arum dan Bu Indah membimbing anak-anak berbaris untuk masuk ruangan kelas. Saya masuk kelas KB dan meletakkan tas kemudian mempersiapkan kamera untuk merekam. Saya tidak melihat anak-anak Kelompok Bermain di barisan. Kemudian Saya alihkan pandangan ke lapangan bermain anak. Disana terlihat Kanaka, Keisya, Putri, dan Rasyid. Saya mendekati mereka dan mengajak untuk berbaris. Mereka tidak mau kecuali Putri. Putri mau diajak baris, tetapi sampai di barisan, dia hanya sendiri dan bertanya "Bu, Saya sendiri?" tanya Putri kepada Saya. "iya, tidak apa-apa, sama Bu Adel ya,, nanti ada yang baris lagi" jawabku. Putri mengangguk. Tidak lama dari gerbang terlihat Elma dengan pengasuhnya datang. Bu Lina segera membimbing Elma untuk berbaris. Saat itu baris di pimpin oleh Bu Indah. Mereka berdoa di depan, sama seperti doa hari-hari sebelumnya. Mulai dari Alfatihah, Annas, doa masuk rumah, doa belajar, hadist dilarang marah, dan tambahan untuk anak TK yaitu doa kebaikan dunia dan akhirat. Tidak semua anak berdoa dengan sempurna seperti yang diharapkan. Ada yang menarik tangan temannya, baris tidak rapih, main dengan Juna, ada yang melamun dan masih banyak yang dilakukan anak-anak saat itu. Kalau kata Bu Retno, "Yaa, namanya juga anak-anak. Kita tidak bisa menuntut untuk sempurna, yang penting mereka mengerti".

Selesai berdoa mereka antre masuk ruangan kelas dan bersalaman dengan semua guru yang ada di halaman. Saat itu yang pertama masuk adalah Kelompok Bermain dahulu. Elma dan Putri maju untuk salaman dengan Bu Indah, dan yang lain. Selagi Elma dan Putri melepas sepatu, saya dan Bu Lina memanggil anak-anak Kelompok Bermain yang sedang asik main di halaman sekolah. Kanaka, Rasyid, dan Affan sedang bermain pasir. Bu Lina menginstruksikan untuk cuci tangan cuci kaki. Keisya juga bermain pasir basah, tetapi dia tidak mau masuk ruangan. Kata Bu Lina " Keisya ini memang berbeda Bu". Saya tersenyum melihatnya. Keisya asik dengan dunianya sendiri tanpa melihat teman-temannya yang sudah masuk. Akhirnya saya memilih untuk mengantar anak-anak cuci tangan cuci kaki di toilet. Terlihat anak penjaga sekolah Bu Yani bermain di genangan air. Bu Retno memanggil Bu Yani dan menyuruhnya untuk membersihkan anaknya. Semua anak Kelompok bermain telah masuk ruang kelasnya kecuali Keisya. Bu Lina meninggalkan kami di kelas untuk mengurus Keisya. Ternyata ia ganti baju karena baju sekolahnya kotor karena pasir. Bu Lina menegur Keisya. Tetapi Keisya tidak peduli apa yang dia lakukan.

Di kelas saya dan yang lain memulainya dengan bercerita tentang film kartun apa yang mereka sukai. "Upin Ipin, Bo Bo Boy, Pada jaman dahulu" kata mereka satu-satu. Suara mereka sangat semangat padahal cuaca sedang tidak mendukung. Bu Lina datang dengan Keisya. Tepat pukul 08.10 kelas pun dimulai. Karena doa sudah dilakukan di halaman sekolah, maka selanjutnya adalah menanyakan hari dan tanggal serta persensi siapa yang tidak masuk. Yah, saat itu hanya berdelapan yang berangkat. Yaitu Elma, Putri, Affan, Laras, Kanaka, Keisya, Juna dan Fathe. Tema kali ini masih seperti hari Senin kemarin yaitu air udara dan api. Bu Lina menulis hari dan tanggal di papan tulis seperti biasa. Ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan anak tentang huruf dan angka,

serta hari dan bulan. Setelah ditulis, kami bersama mengeja huruf dan angka tersebut. Persensi pun dilakukan di papan tulis. Bu Lina menyebutkan siapa saja yang tidak berangkat dan sebabnya tidak berangkat. Anak-anak sangat antusias. Mereka merespon apa yang dikatakan Bu Lina. "Rasyid, Uqi, Ega, Affan... eh, Mas Affan berangkat ko ya.. hehe Bu Lina lupa. Apa kabar Mas Affan? Sudah sembuh?". "Baik Bu, sudah" jawab Affan. "sakit apa Mas Affan?" tanya Bu Lina. "pilek, panas, pusing Bu" jawab Affan. "ooh, itu jangan mimun es dulu ya, apalagi makan ciki-ciki. Jangan dulu ya Mas" saran Bu Lina. "iya Bu" jawab Affan. Kemudia Kanaka, Keisya, Elma dan Laras bergantian bercerita tentang pengalaman sakit mereka. "Saya juga pernah sakit pilek, panas, dan pusing Bu Adel" kata Elma. "saya ini juga lagi pilek Bu" teriak Kanaka. "halah, Kanaka gak sakit koo. Kanaka sehat" balas Bu Lina. "enggak, ini pilek... sssrrrp sssrrp" kata Kanaka. Tiba-tiba Fathe datang. "Fathe, sini Fathe duduk samping Bu Lina" ajak bu Lina. Sedangkan Juna masih bermain di belakang dengan anak Bu Yani. Persensinya pun dimulai. "ayoo, siapa lagi ya yang tidak berangkat? Tanya Bu Lina. "Izka, Kaysan, Aura, Novandri, Aini, Arkan" sebut mereka dengan semangat.

Anak-anak tidak mau diam. Elma minta pangku, Affan dan Kanaka bertengkar, Keisya mau ke halaman dan masih banyak lagi keseruan dunia mereka. Bu Lina mengambil keranjang kecil berisi peralatan bermain hari ini. "Siapa yang mau buat balon besar?" tanya Bu Lina. "Saya Bu" teriak semuanya. "bu Lina kasih, tapi duduk yang rapih. Keisya mau tidak? Kalau mau, sini duduk". Tangan mereka sudah tidak sabar untuk mengambil apa yang ada di keranjang sampai Kanaka dan Affan berantem lagi. Tetapi Kanaka mau berbesar hati untuk meminta maaf dahulu tanpa disuruh. Ia menyodorkan tangannya kepada Affan. Affan yang awalnya tidak mau setelah Saya bujuk akhirnya mau bersalaman dan memaafkan Kanaka. Kata Bu Lina, disini mereka didik untuk saling memaafkan. Pertamanya dibiasakan untuk bersalaman, ketika bertengkar nanti disuruh meminta maaf, dan memaafkan. Bu Lina membagi peralatan kepada anak-anak setelah melihat Kanaka dan Affan berbaikan. Bu Lina memanggil satu persatu anak sambil membagikan. Alatnya adalah sedotan kecil dan jel balon seperti permainan Saya ketika kecil. Mereka nantinya dituntut untuk meniup balon dengan sedotan. "Sini, Bu Lina ajari caranya ya, lihat Bu Lina dahulu. Jangan dibuka dulu dong Kanaka. Ini lihat ya, pertama ambil sedotan kecilnya, kemudian buka ujung bawah dari bungkus balonnya. Ini biar nanti kalau masih ada kita bisa lipat lagi untuk disimpan. Kemudia, pencet pelan-pelan agar keluar jel balonnya dan letakkan di sedotan ini. Tiup deh... fuuuh fuuuh fuuuh... jadi balon nanti" Bu Lina menjelaskan. Saya dan Bu Lina membantu anak-anak untuk membuka dan meletakkannya di sedotan. Semua antusias, tetapi masih ada yang belum bisa meniup dengan baik. Mereka kesusahan ketika meniupnya. Ini pemandangan yang luar biasa. Melihat anak-anak dengan kepolosannya meniup balon tetapi tidak jadi-jadi. Akhirnya mereka pun merengek karena kesusahan. "Bu, tiupin.. punya Elma tidak bisa" pinta Elma kepada Saya. "Tiup sendiri biar pandai ya, sini Bu Adel pegang sedotannya, Elma yang niup ya" jawab Saya. Dia mengangguk dan mulai meniup. Senyumnya mulai muncul di wajahnya. Saya lepas balon yang sudah besar dari sedotan. "yey, punya Elma jadi. Terima kasih Bu Adel" teriak Elma. "emm, Punya Kanaka tiupin, Kanaka tidak bisa" pinta Kanaka dengan manja. "iya sini Ibu pegang sedotannya saja. Kanaka yang niup" jawab Saya kepadanya. "tidak mau, di tiupin Bu Adel aja" pintanya. "bu Adel tidak mau, karena ini punya Kanaka. Jadi Kanaka yang niup ya, ayo kita coba sama-sama. Tiup coba" jawab saya. Fuuuhs fuuuuhsrrrr... bukannya balon mengembang tetapi air liur kemana-mana. Hehe. Saya katakan kepada Kanaka untuk pelan-pelan dan terus mencoba. Akhirnya ia bisa dan ketagihan minta lagi. Kali ini dia lakukan sendiri. Jika Keisya dan Affan sudah bisa meniup dan mengembangkan balon tetapi tidak bisa melepaskan dari sedotannya. Jadi balon mereka

selalu pecah sebelum mereka mainkan. Putri sudah bisa mengikuti instruksi dari Bu Lina. Hanya dia belum bisa memencet jel balon dari bungkusnya.

Setelah selesai mereka meniup, mereka mendengarkan Bu Lina berbicara. “mengapa balonnya bisa mengembang?” tanya Bu Lina. “karena ditiup” jawab Elma dan Kanaka. “iya benar, karena ditiup jadi ada anginnya didalam. Seperti kita buat kipas kemarin ya, ketika kipas digerakkan hmmm seger... ada anginnya”. Kata bu Lina. “kipas kanaka masih ditas” kata kanaka. “Putri juga”kata putri. “elma dirumah buat main sama bunda”sahut elma manja. Keisya tidak mau kalah, ia langsung menuju tasnya dan mengambil kipasnya untuk di tunjukkan kepada semuanya. “ini punya saya, kipas kipas kipas..hmmm seger” katanya. “hahha, Keisya sudah mau ngomong tuh, Keisya lagi sakit Bu, badannya panas. Sekarang sudah sehat ya Kei?” tanya Bu Lina. “emmm, masih panas sedikit” kata Keisya sambil memegang keningnya. Permainan pun selesai.

Pukul 10.00 waktunya makan dan istirahat. Tetapi Bu Lina tidak menyarankan untuk main diluar. Karena masih gerimis, dan semuanya basah. Jadi sebelum Bu Lina mengambil jajan, ia mengambilkan mainan lego untuk mengasah motorik halus anak. Tanpa menunggu lama, mereka langsung berebut lego dan bermain sendiri-sendiri. Ada yang membuat jalan mobil, rumah, pagar, halaman dan masih banyak lagi yang mereka lakukan. Ketika itu Fathe mengambil lego yang sudah berbentuk kereta api. Juna ke kelas setelah bermain, dan sekarang bermain bersama Fathe. Elma dan Putri rebutan lego. Sampai keduanya mau menangis. Saya melihat hal tersebut langsung melerai mereka dan menyuruh mereka untuk saling meminta maaf dan saling berbagi lego atau bermain bersama. Elma dan Putri pun mau bersalaman dan mengatakan maaf. Tetapi yah, namanya anak-anak tetap saja rebutan.

Bu Lina datang dengan membawa makanan. Saat itu yang dibawanya adalah jajan yang kukusan singkong parut tengahnya isi pisang manis dan jajan coklat kesukaan anak-anak. Sebelumnya anak-anak cuci tangan terlebih dahulu. Saya mendampingi mereka untuk cuci tangan di belakang. Tidak lupa dengan posisinya masing-masing laki-laki berada di toilet laki-laki dan perempuan di toilet perempuan. Kemudian, mereka mengeringkan tangan mereka dengan lap yang sudah disediakan. Satu per satu mereka ke kelas, dan yang terakhir adalah Elma. Karena ia menunggu semua selesai mencuci tangan baru ia mencuci tangan. Di kelas Bu Lina membagikan jajan. Jajan tersebut dibungkus dengan mika kecil, sedangkan jajan satunya buatan pabrik dibungkus plastik bermerk. Mereka sangat menikmati jajanan yang diberikan sekolah. Sebelum mereka makan, mereka selalu berdoa bersama. Seperti biasa Putri tidak memakannya di sekolahan, jajannya ia bawa pulang untuk dimakan dirumah. Ketika teman-temannya makan, ia lebih memilih bermain dengan lego.

“setelah selesai makan, boleh bermain, tetapi didalam kelas aja ya, diluar gerimis dan basah. Nanti kalau main di luar Bu Lina marah”perintah Bu Lina kepada anak-anak. Mereka terlihat kecewa “yaaah, padahal aku mau main pancing-pancingan ko di luar, ya Affan” kata Kanaka. “sudah-sudah, ayo main lego lagi. Makannya kalau sudah tolong sampahnya dikumpulkan di kardus yaa. Itu yang jatuh-jatuh dibersihkan.” Kata saya kepada mereka. Kami pun melanjutkan bermain lego bersama anak-anak. Bu Lina membawa anak SMP ke kelas. Ternyata itu adalah anaknya setelah pulang sekolah. Ia sempatkan ke KB karena Ibunya tengah sakit. Yah, Bu Lina mengeluh sedang tidak enak badan setelah anaknya datang. Kami bermain lego bersama.

Pukul 11.00 waktunya pulang. Anak-anak di instruksikan merapihkan mainan yang telah mereka mainkan kedalam keranjang mainan. “ayo sama-sama merapihkan mainan” ajak Bu Lina kepada anak-anak. Mereka merapihkan lego bersama. Keranjangnya Bu Lina letakkan di tempat menaruh mainan dan helm anak-anak. Saatnya pulang, anak-anak mulai berdoa doa selesai belajar, doa keluar rumah dan doa naik

kendaraan. Tidak semua berdoa saat itu, Keisya hanya diam. Bu Lina sangat mengerti caranya membujuk anak agar ikut berdoa "Kei, ayo berdoa. Kalau tidak berdoa besok tidak main balon lagi. Karena hari ini yang datang sedikit jadi besok kita ulangi lagi dengan teman-teman yang lain. Ayo Kei." Keisya pun berdoa dengan semangat. Setelah doa selesai, seperti biasa mereka menyebutkan kegiatan setelah pulang sekolah dengan cepat dan semangat.

Terlihat para orang tua sudah berada di halaman sekolah. Mereka ditemani oleh Bu Retno di halaman sambil membicarakan tentang perkembangan anak. Pengasuh Elma pun sudah datang. Ia memakaikan jas hujan dan helm kepada Elma. Elma pun pulang. Dan yang lain masih menunggu. Sembari menunggu saya menemani mereka di kelas dengan merapihkan lego yang masih berserakan. Ada juga yang meminta jajan lagi, minta bukakan minuman, bercerita tentang rumah mereka, dan hal-hal yang membuat mereka senang. Saya ijin masuk kedalam kantor kepada anak-anak untuk bertemu Bu Arum. Kanaka tidak mau ditinggal. Tetapi setelah dibujuk ia pun nurut. Saya menuju Bu Arum. Saat itu Bu Arum tengah menyiapkan gaji para guru. Yah, tanggal gajian para guru adalah tanggal 1 setiap bulannya. Saya membantunya untuk menyiapkan amplop sembari bertanya apakah dokumennya sudah disiapkan atau belum. Ternyata yang disiapkan adalah data-data Bu Lina selaku guru. Bu Arum minta di data lagi takut ada yang ketinggalan. Akhirnya saya dan Bu Arum mendata bersama di ruangan beliau. Datanglah satu per satu guru untuk mengambil gaji mereka. Pertama bu Puji, Bu, Indah, Bu Trin, Bu Yuli, dan terakhir Bu Lina sambil menyuapi Juna dan Fathe.

Pukul 11.30 saya sudah di sms Ayah kalau beliau sudah di depan sekolah. Saya pun pamit kepada guru-guru untuk pulang setelah ngobrol mengenai RKH dan penilaian perkembangan anak. Saat itu Bu Retno sedang di dapur bersama Bu Yani. Saya menghampiri beliau untuk pamit. Bu Retno mengatakan kalau nanti wawancara mengenai RKH sama Bu Trin. Sebelum keluar saya menghampiri Bu Trin untuk mengatakan apa yang Bu Retno katakan, Bu Trin menyetujuinya dan saya pun pulang.

Lampiran 15

Tanggal : 4 Maret 2016
Hari : Jumat
Pukul : 07.30
Tempat : KB Pelangi Bangsa

Hari Jum'at tanggal 4 Maret 2016 Saya kembali ke Kelompok Bermain Pelangi Bangsa untuk melanjutkan penelitian. Saya berangkat pukul 07.30 WIB bersama Ayah. Sesampainya disana saya melihat sebagian anak sudah berbaris. Saya bersalaman dengan guru-guru yang ada di halaman dan masuk untuk meletakkan tas. Saya ambil kamera untuk merekam kegiatan di halaman hari ini. Bu Puji mempersiapkan kaset lagu, tip, dan microfon. Sedangkan Bu Indah berada di depan barisan anak-anak sambil memegang microfon yang telah menyala. Ini hal baru bagi saya selama di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Karena selama ini cuaca selalu mendung dan tidak ada kegiatan diluar kelas selain baris-berbaris sebelum masuk ke dalam kelas.

Di depan gerbang masih banyak anak yang baru berangkat bersama orang tua mereka. Tidak banyak yang masih ditemani orang tuanya sampai sekolah selesai. Untuk Kelompok Bermain sendiri tidak ada orang tua yang menemani anak selama sekolah. Mereka melakukan semuanya sendiri mulai dari lepas sepatu dan kaos kaki, meletakkan sepatu di rak sepatu, meletakkan tas dan minuman ditempatnya, cuci tangan cuci kami, makan dan masih banyak lagi. Kembali pada suasana hari ini. Sebagian anak kelas Kelompok Bermain Pelangi Bangsa sudah berangkat. Antara lain, Keisya, Safa, Affan, Rasyid, Novandri, Kanaka, Elma, Yasmin, Putri, Fathe, Juna, Aura, Ega dan Laras. Bu Indah mengistruksikan anak-anak untuk segera berbaris karena senam akan dimulai. Anak-anak menuju barisan kecuali Kanaka, Novandri, dan Afan. Mereka asik bermain kereta-keretaan. Kemudian terlihat Bu Lina menggandeng tangan mereka untuk ikut baris berbaris. Saat itu saya berada disamping barisan untuk merekam. Ada sebagian anak dari TK Mutiara Bangsa tidak mau mengikuti senam. Saya berusaha mengajaknya tetapi tidak berhasil. Dia lebih asik dengan ayunannya. "Ayo, yang dipilih ikut lomba senam Jogja maju kedepan membantu Bu Indah memimpin senam. Ada 6 anak yang maju ke depan barisan berhadapan dengan anak-anak. Mereka semua dari TK Mutiara Bangsa. Musik pun mulai berbunyi dan anak-anak sangat mengikuti iramanya. Lincah dan ceria mereka mengikuti gerakan Bu Indah dan teman-temannya. Di kelas Kelompok Bermain Pelangi Bangsa terlihat Keisya sudah sangat hafal dengan senam Jogja. Dia tidak malu untuk senam mengikuti irama. Maju-mundur, ke samping kanan, kesamping kiri dan berputar itulah gerakan di senam Jogja mereka. Elma dan Safa kesulitan untuk mengikuti gerakannya. Sedangkan untuk anak laki-laki dari Kelompok Bermain Pelangi Bangsa sangat serius memperhatikan dan mengikuti kakak-kakak mereka.

Senam ini bertujuan untuk membangun semangat anak untuk memulai aktivitas selanjutnya. Selain itu juga untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak-anak agar tetap seimbang dengan motorik halusnya yang dikembangkan di dalam kelas. Anak-anak tidak hanya senam dengan satu lagu, tetapi tiga lagu sekaligus. Anak-anak terlihat senang dan berkeringat. Setelah pukul 08.15 senam dihentikan dan dilanjutkan dengan doa. Anak-anak bersedih karena senam telah usai. Mereka minta lagi dan lagi. Tetapi para guru tidak mengijinkan karena sudah waktunya masuk kelas. Sebelum berdoa Bu Retno menyapa anak-anak dengan microfon ditangannya. *"Hallo everybody, Good Morning, how are you?."*sapa Bu Retno dengan bernyanyi. Anak-anak menjawab dengan lantang *"I'm fine."* "masih semangat? Sudah sarapan belum? Kok lemes? *Hallo everybody, Good Morning, how are you?". "I'm fine"* jawab anak-anak bersamaan. *"Hallo everybody, Good Morning, how are you?.""I'm fine"* semakin lantang. "Sudah semangat ya?

Berkeringat sudah ya? Okay, sekarang kita berdoa. Tangan di depan dada. Bissmilla....” Semua anak berdoa dengan semangat, seperti biasa dengan Al Fatihah, Annas, Al Alaq, dan hadist-hadist.

Setelah selesai, mereka diinstruksikan untuk rapih-rapihan. Barisan yang paling rapih masuk kelas duluan. “Kelas Katak” kata Bu Retno. “Kura-kura, Kelompok Bermain. Kelompok Bermain sama Bu Adel ya?”. Lanjut bu Retno. Kemudian kelas Kupu-kupu dan ikan. Saya membimbing anak-anak Kelompok Bermain Pelangi Bangsa untuk melepas sepatu, kaos kaki dan meletakkannya di rak sepatu yang disediakan. Sebagian telah masuk, tetapi sebagian yang lain masih bermain di halaman, sedang Bu Lina membujuk anak-anak untuk masuk kelas. Saya sudah berada di kelas bersama Keisya, Elma, Putri, Laras, Safa dan Affan. Mereka meletakkan tas dan meletakkan tempat minum di meja yang disediakan. Ada yang kebingungan mau main apa, ada yang saling berpelukan, ada yang mendekati Saya minta di pangku. “Tunggu Bu Lina ya, katanya nanti kita mau main apa?” tanya saya kepada anak-anak. “mau bakar sosis Bu” jawab mereka lantang. “wah-wah, asik nih. Bu Adel boleh minta tidak?” tanya saya untuk mengisi sambil menunggu Bu Lina membujuk anak-anak yang lain. “Boleh, nanti Bu Adel sama Elma aja ya?” kata Elma manja. Saya pun tersenyum padanya. Saat itu kelas Bu Trin sudah dimulai. Bu Trim membawa piring plastik, sosis, pisau plastik, tusuk sate dan kecap. Bu Trin membagikan alat dan bahan tersebut kepada anak-anak dan mengajarkan anak bagaimana cara menggunakannya.

Tidak lama Bu Lina datang dengan anak-anak yang lain. Bu Lina duduk di depan sambil memegang spidol. Bu Lina persensi anak-anak dan menulis hari tanggal dan tahun. Seperti biasa mereka berlajar mengeja angka dan huruf. Lagi-lagi Kanaka dan Affan bertengkar. Mereka rebutan tempat duduk. Affan akan menangis, melihat Affan seperti itu Kanaka mengulurkan tangannya dan meminta maaf serta mempersilahkan Affan untuk duduk. “Affan jangan nangis dong Fan, tidak malu sama teman-temannya? Kalau nangis nanti ada ingusnya. Sini Fan, duduk samping Bu Lina.” Kata Bu Lina. Affan pun menuruti Bu Lina dan duduk disamping Bu Lina. Novandri dan Rasyid sekarang. Mereka saling tindih-tindihan dan saling pukul. Saya melerai mereka, dan Bu Lina berkata “Novandri sama Rasyid kalau seperti itu tidak Bu Lina kasih sosis. Bu Lina punya sosis banyak.” Rasyid menjawab “mau sosisnya.” “kalau diam dan memperhatikan nanti Bu Lina kasih”. Kata Bu Lina dengan nada agak tinggi. Mereka semua nurut dan memperhatikan Bu Lina. Saat itu Keisya sedang sakit pilek. Ia mahu mengambil tistu yang ada di atas lemari plastik tetapi tidak sampai. “Bu Adel, minta tolong ambilkan tistu” pintanya. Saya mengambilkan dan memberikan kepada Keisya. “Nanti buang ditempat sampah ya” perintah saya kepada Keisya. Mereka selesai mengeja dan Bu Lina mengambil alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain. Ternyata sama seperti Bu Trin. Bu Lina mengambil sosis, tusuk sate, piring plastik, kecap, sendok dan pisau plastik. Anak-anak sangat senang. Kanaka sudah tidak sabar untuk mendapatkan sosisnya. Duduk di depan Bu Lina. Sedangkan teman-teman mengelilinginya. “Kanaka, kebelakang lagi dong Kanaka. Kamu mau jadi *pacetan* ya kok duduknya di depan?” kata Bu Lina. Kanaka pun mundur hanya sedikit. Yaa, begitulah anak-anak. “mundur lagi Kanaka, kalau tidak mau nanti tidak Bu Lina bagi sosisnya.” Bujuk Bu Lina kepada Kanaka. Rasyid menarik Kanaka dari belakang. “mundur, nanti tidak dibagi-bagi sosisnya!” kata Rasyid marah. Bu Lina mulai membagi mulai dari sosisnya terlebih dahulu, kemudian piring plastik, pisau plastik, dan tusuk sate. Elma, Keisya, Rasyid, Kanaka, Affan dan Novandri menggosok-gosokkan pisau di piring. Bu Lina pun menginstruksikan jika jangan digunakan untuk memotong piring tapi untuk memotong sosis. Saya dan Bu Lina membantu anak-anak membuka plastik sosisnya. Bu Lina mempraktekkan cara memotong dan menusukkan sosis ke tusukan sate. Kata Bu Lina, ini

bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak. Seperti meronce, memotong dan mengoleskan sosis dengan kecap. Yaah, namanya juga anak-anak. Mereka memotongnya kecil-kecil agar banyak tentunya. Padahal saat Bu Lina mempraktekkan Bu Lina mengatakan untuk tidak memotongnya terlalu kecil karena nanti akan mudah rusak pada saat ditusukkan. Benar kata Bu Lina, milik Rasyid, Kanaka, Keisya, Affan dan Novandri selalu lepas ketika ditusukkan. Sedangkan milik Safa, Yasmin, Putri dan Laras tertata rapih.

Bu Lina membuatkan untuk Fathe dan Juna. Karena mereka masih sangat kecil untuk melakukan hal tersebut. Setelah semuanya selesai dan diolesi kecap, kami menuju ke halaman sekolah. Disana sudah ada Bu Trin dan anak didiknya sedang membuat api untnk membakar sosis. "ini siapa yang mau ngipasin? Itu mau dipoto sama Bu Adel. Sini Putri apa Fatimah." Pinta Bu Trin kepada anak-anak. Anak-anak tidak ada yang mau, akhirnya Bu Tris sendiri yang ngipasin. Api pun jadi, dan anak-anak bergantian untuk membakar. Mereka dibantu Bu Trin tentunya. Bu Lina dengan anak-anaknya sendiri dan Bu Trin dengan anak-anaknya sendiri. Mereka sangat gembira. Seperti hal tersebut sangat menyenangkan bagi mereka. Bu Lina berkata kepada Bu Trin untuk mendahulukan adik-adik agar cepat masuk kelas. "Mana-mana, sini yang adik-adik dulu." Keisya, Elma, Yasmin, dan yang lain mulai mengantre. Yang terakhir adalah Juna dan Fathe. Kerena di pegang oleh Bu Lina sendiri. Saya mengatakan jangan dimakan dahulu. Kita makan bersama di dalam kelas. Tetapi punya Novandri sudah habis terlebih dahulu. Elma terlihat kebingungan. Saya dekati dia dan bertanya kenapa. Dia menjawab bahwa piringnya hilang. Saya dan Elma mencarinya. Ternyata dibawa Yasmin karena piringnya tidak dipegang sama Elma. Kami mulai ke kelas. "Ayo semuanya nunggu dikelas. Kalau mau kecap lagi nanti dioles sendiri di kelas" ajak saya kepada anak-anak.

Sebelum Bu Lina masuk, Kanaka dan yang lain ribut karena sosisnya tidak mau tertusuk. Saya membantu mereka untuk menusukkan lagi. Keisya tidak mau dengan sosisnya. Ia mau tukar dengan punya Yasmin. Tetapi Yasmin tidak memperbolehkannya. Saya berusaha membujuk Keisya untuk tidak seperti itu. Bu Lina datang, dan semua gembira. Juna dan Fathe pun ikut masuk kedalam kelas. Bu Lina pimpin doa sebelum makan dan anak-anak mengikutinya. Setelah berdoa, mereka makan sosis mereka masing-masing. Karena milik Novandri habis, jadi dia tidak makan lagi. Anak-anak belepotan dengan kecap dan selesai makan Bu Lina menyuruh anak-anak untuk cuci tangan. Mereka yang telah selesai makan sosis dan merapihkan alat-alatnya segera berlari ke kamar mandi. Saya menyusul bersama anak perempuan. Sampai di pintu toilet, Kanaka mengatakan bahwa Novandri tadi terjatuh. Saya menyarankan anak-anak untuk keset setelah dari toilet dan tidak berlari. Mereka berjalan pelan-pelan dengan bergandengan tangan. Hehe, anak-anak. Saya membimbing anak perempuan untuk cuci tangan di toilet perempuan. "antre ya sayang" kata saya kepada anak-anak. "jangan lupa nanti tangannya dilap pakai lap yang disamping pintu ya" tambah saya. "iya Bu" jawab mereka. Mereka jalan pelan-pelan menuju kelas. Sesampainya di kelas, anak-anak yang lain terlihat sedang minum dan bermain. Tidak lama kemudian Bu Lina datang membawa jajan. Anak-anak segera duduk melingkar dan memakan jajan yang di bawa Bu Lina. Jajan yang diberikan adalah snack pilus dan mie putu ayu. Seperti biasa Putri dibawa pulang dan yang lain tidak habis makannya. Setelah makan, anak-anak bermain di luar, saya menuju Bu Arum untuk menanyakan datanya. Alhamdulillah sudah disiapkan Bu Arum. Bu Arum memberikannya dan memberi tahu apa saja yang ada di dalamnya. Beliau juga mengatakan jika RKH dan penilaiannya minta ke Bu Trin. Tetapi Bu Retno yang ada di ruangan Bu Arum mengatakan jika Bu Trin itu ada bayi dirumahnya, jadi pukul 11.00 beliau sudah harus pulang untuk menyusui anaknya. Saya mengangguk.

Pukul 10.00 bel berbunyi. Anak-anak yang bermain dihalaman masuk kedalam kelas masing-masing. Kelas Kelompok Bermain segera berdoa pulang sekolah dibimbing oleh Bu Lina. Tidak lupa dengan menyebutkan kegiatan sepulang sekolah. Saat itu yang telah dijemput adalah Elma. Ia dijemput oleh pengasuhnya. Sedangkan yang lain bermain di halaman sembari menunggu orang tua mereka menjemput. Saat itu sebagian anak TK Mutiara bangsa akan berlatih senam Jogja dan yang lain. Senam ini akan dilombakan ada tanggal 26 Maret mendatang. Safa, Yasmin, Putri, Laras, dan Kanaka melihat kakak-kakak mereka berlatih senam. Tidak lama Keisya datang dan mengikuti senamnya. Senam dibimbing oleh Bu Puji.Yasmin terlihat cemberut saat itu. Saya tanya dia tidak menjaab. Akhirnya Saya gandeng tangannya agar lebih tenang. Bolak-balik Yasmin ke depan unutk melihat apakah ayahnya sudah datang. Ternyata tidak datang-datang. Saya membujuknya untuk tenang dan melihat kakak-kakak berlatih senam. Tidak lama, ayah Yasmin datang untuk menjemput. Yasmin terlihat gembira. Ia langsung mengambil sepatu dan mengenakannya. Saya tersenyum kepadanya dan ayahnya. Yasmin telah pulang. Sedang yang lain asik bermain. Novandri, Affan, dan Rasyid masuk kedalam. Mereka masuk kedalam kelas sentra balok. Mereka mengambil balok apa pun yang ada dilemari. Saya melihat hampir separuh balok di lemari mereka ambil. Tiba-tiba, banyak anak yang datang termasuk Kanaka dan kakaknya Janet. Mereka asik sekali bermain, tanpa memikirkan siapa yang akan merapihkannya. Saya di depan pintu kelas merekam anak-anak yang sedang senam. Terdengar suara ketukkan yang sangat keras. Ruang belakang tepatnya samping dapur sedang di bangun kelas baru. Ada dua tukang sedang memaku kayu. Bu Retno dan guru yang lain ada disana. Suasananya sangat hangat. Saya teringat jika saya harus wawancara dengan Bu Retno. Kemudian saya mendekat kepada beliau dan mempersiapkan buku dan HP untuk merekam. Mengatakan dengan sopan ingin wawancara. Bu Retno memberi lampu hijau. Beliau mengijinkan hari itu dilakukan wawancara. Saya menanyakan semua yang berkaitan dengan pendidikan karakter di KB Pelangi Bangsa. Beliau pun tidak ragu untuk menjawabnya. Namun, wawancara kami mengalami sedikit kendala. Karena masih ada tukang yang sedang memaku kayu, jadi pembicaraan kami agak terganggu. Saya khawatir rekaman saya tidak jelas karena suara ketukan keras. Ditengah-tengah wawancara, Bu Lina ijin kepada Bu Retno mau ke Bank untuk mengurus ATM. Bu Retno mengijinkann tetapi disuruh bilang dengan Bu Yuli. Karena saat itu jadwal jaga di TPA Bu Lina dan Bu Yuli. Bu Lina pun pergi. Saya melanjutkan pembicaraan kami kembali. Tidak lama Bu Yuli datang untuk menyerahkan uang kepada Bu Retno. Bu Retno terlihat sedang menghitung. Kanaka datang minta jajan lagi. Tetapi tidak diijinkan, karena yang tadi tidak dihabiskan. Kanaka tidak mau tau, ia ingin jajan yang ada di meja wawancara saya dan Bu Retno. Akhirnya Bu Retno mengijinkannya dengan syarat harus dihabiskan. Satu jam kami wawancara. Ayah saya datang untuk menjemput. Setelah selesai, saya pamit unutk pulang kepada Bu Retno dan guru-guru yang lain. Saat bertemu Bu Arum di kantornya, saya ditanya apakah masih kurang datanya atau tidak. Saya sangat senang berada disana. Bu Retno berpesan untuk cepat selesai karena KB Pelangi Bangsa butuh guru satu lagi. Saya katakan Insya Allah. Setelah itu, saya pun pulang bersama Ayah pukul 12.30.

Lampiran 16

Tanggal : 9 Maret 2016
Hari : Rabu
Waktu : 12.00
Tempat : samping warung dekat Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

Saya menunggu angkutan kota di samping warung dekat sekolah. Saat itu pukul 12.00. Saya berdiri sendiri sambil menoleh ke sebelah kanan. Tiba-tiba, seorang kakek keluar dari warung menghampiri saya. Saya pun tidak mau tertinggal kesempatan wawancara. Beliau bertanya tentang keperluan saya di sekolah tersebut. Saya katakan bahwa saya sedang menjalankan penelitian untuk skripsi saya. kemudian, beliau menceritakan kedua anaknya yang bersekolah mendapatkan beasiswa. Yang satu di Universitas Indonesia dan yang satu lagi di luar negeri. Beliau merasa bangga dengan anak-anaknya.

Saya memulai pertanyaan tentang keberadaan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Beliau menjawab dengan berwibawa dan bijaksana. Keberadaan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa banyak memberikan hal positif bagi warga. Yang dulu tidak begitu memikirkan pendidikan usia dini, setelah adanya sekolah tersebut warga menjadi sadar dan menyekolahkan anaknya. Akhlak dari gurunya pun baik-baik tuturnya. Anak-anaknya aktif-aktif dan sopan ketika di luar sekolah. Karena beliau mau ke mushola belakang jadi beliau pamit untuk pergi. Sebelum pergi saya pun bertanya siapa kakek tersebut. Beliau adalah Pak Sholeh, profesi beliau ustadz di mushola. Bukan anak-anak yang belajar ngaji dengan beliau, tetapi anak muda juga begitu. Rumah beliau tepat disamping mushola. Sehari-hari beliau mengajar ngaji. Anak-anak beliau jauh dari beliau, tetapi beliau tidak ketergantungan kepada anak. Beliau mendapat pensiunan sebagai guru. Sebagian gajinya pun diberikan untuk sosial.

Ketika beliau pergi, ada bapak-bapak keluar dari warung dan bertanya hal yang sama dengan kakek Sholeh. Saya katakan apa adanya tentang tujuan saya di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Beliau mengatakan memang bagus sekolah tersebut. Bukan hanya anak-anak dekat sekolah yang bersekolah disana, tetapi dari jauh dan dari orang berada. Tidak lama angkutan datang, saya segera pamit untuk naik angkot tanpa bertanya nama bapak tersebut.

Lampiran 17

Hari : Rabu
Tanggal : 9 Maret 2016
Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa
Pukul : 07.30

Hari ke empat saya melakukan penelitian di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Saya datang pukul 07.30 WIB. Sesampainya di tempat, saya mendapati sebagian anak sudah berbaris. Tipe dan microfon sudah siap, begitu juga dengan vcd dan lagunya. Saya masuk untuk bersalaman dengan Bu Indah, Bu Puji dan Bu Yuli. Saat itu Bu Retno pulang ke rumah lagi untuk mengambil LCD. Saya meletakkan tas di tempat biasa dan mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan. Saya bertanya kepada Bu Trin sambil bersalaman "Bu Lina belum berangkat Bu?". Bu Trin menjawab "Bu Lina ijin tidak berangkat Nduk, katanya sakit". Saya menuju halaman sekolah. Anak-anak kelompok bermain sudah datang Safa, Yasmin, Affan, Kanaka, Rasyid, Novandri, Keisya, Juna, Fathe, Putri, Uqi, Ega, Aura dan Laras. Sebagian dari mereka berbaris bersama kakak-kakak mereka. Tentu saja yang tidak berbaris adalah anak laki-laki. Mereka asik bermain ayunan, kereta-keretaan dan hiu-hiuan. Tidak lama saya melihat Elma diantar oleh pengasuhnya datang. Saya menjemputnya di depan gerbang dan membimbingnya untuk berbaris. Sedangkan tas dan jaketnya di letakkan di tempat oleh pengasuhnya. Saya bersalaman dengan pengasuhnya sambil bertanya Elma tinggal dimana. Ternyata Elma tinggalnya satu desa dengan Saya. Dia adalah cucu dari Kyai ngaji Saya dahulu. Pak Kyai Slamet warga memanggilnya. Ibunya bekerja di puskesmas dan Ayahnya manajer di salah satu perusahaan elektronik ternama di Jakarta. Saya mulai berfikir untuk kerumah Elma untuk wawancara dengan Ibunya.

Tepat pukul 08.00 senam dimulai. Kali ini di pimpin oleh Bu Trin dan anak-anak TK yang akan mengikuti lomba. Semua merentangkan tangan agar ketika senam tidak bertabrakan dengan temannya. Anak-anak telah siap mengikuti senam. Sebelum itu, Bu Trin bertanya kepada anak-anak tentang PR yang di berikan hari kemarin. Yaitu menonton Laptop Si Unyil, Dunia Binatang dan Bolang. Bu Trin menanyakan hewan apa saja yang muncul di ke tiga acara televisi tersebut. Anak-anak sangat antusias untuk menjawab. Tetapi ada juga yang menjaab salah karena tidak menonton. Kemudian, Bu Trin memberikan PR yang sama kepada anak-anak lagi. Mereka menyatakan setuju untuk PR tersebut. Bu Trin memberikan kode kepada Bu Puji untuk memutar lagunya. 1...2...3... mereka senam dengan bergembira. Walaupun tidak semuanya hafal gerakan tetapi yang penting mereka bergerak. Bu Indah berjalan menuju saya. Saya menanyakan tentang kegiatan hari ini. Bu Indah menjawab jika hari ini akan menonton film tentang tema hari ini yaitu air, udara, api. Saya mengangguk dan Bu Indah mengikuti anak-anak senam. Bu Puji pun ikut turun untuk senam. Sedangkan Bu Yuli terlihat baru membeli sayuran di depan sekolah untuk TPA nanti siang.

Ditengah-tengah senam, Bu Trin menghentikan senamnya dan melakukan komunikasi dengan anak-anak. Bercanta, tertawa dengan semangat itulah Bu Trin saat itu. Beliau meledek anak-anak agar anak-anak tidak bosan dan lebih konsentrasi. Tidak lama ada seseorang datang dengan jaket, masker, helm, dan sepatu olahraganya. Tidak begitu tinggi dan tidak begitu gemuk. Saya berpikir itu perempuan. Tetapi anak-anak memanggilnya Pak Ihsan. Ternyata saya salah sangka. Kemudian senam dimulai Bu Trin lagi. Anak-anak pun bergerak dengan gembira. Selesai senam, Bu Trin memberikan instruksi jika hari ini akan menonton film dan sebagian anak akan berlatih drum band. Saya baru sadar, ternyata Pak Ihsan adalah pelatih drumband. Pantas saya seperti pernah melihatnya. Ia adalah pelatih senam di TK dekat rumah saya.

Anak-anak segera masuk. Mereka melepas sepatu satu persatu. Dimulai dari kelas Kelompok Bermain sampai Kelas Katak. Elma tidak mau melepas sepatunya sendiri. Dibujuk pun tidak mau. Akhirnya saya membantunya untuk melepas sepatu dan menyuruhnya untuk meletakkan sepatunya sendiri. Dia mau melakukannya. Kami segera masuk kelas bermain peran. Karena ruangan itu lebih luas dari ruangan yang lain. Disana saya melihat lemari tempat tas dan minuman, tipe, LCD yang dibawa Bu Retno, vcd, dan mic. Bu Puji membuka laptopnya dan mengaktifkan modem. Ia mencari film yang sesuai dengan tema hari itu. Akhirnya bu Puji memilih untuk menonton Upin Ipin tentang hujan. Ada gangguan di speakernya. Suara yang dihasilkan tidak begitu jelas tetapi kegiatan tetap berjalan. Bu Yani selaku penjaga sekolah menata kipas angin di belakang. Anak-anak mulai tidak sabar untuk menonton film. Bu Trin masuk dan memanggil anak yang harus berlatih drumband. Bu Indah membantunya untuk memilihkan anak yang membawa bendera. Semua anak yang harus bermain telah kedepan. Pak Ihsan memulainya dengan lagu Ibu Kita Kartini. Permainan pianonya sangat baik dipadukan dengan anak-anak yang memukulkan peralatan masing-masing. Bu Trin pun ikut memegang Drum yang besar.

Didalam, Bu Puji dan Bu Retno berusaha memperbaiki speaker. Tetapi memang belum maksimal. Akhirnya kegiatan dilakukan apa dalam keadaan apa adanya. Walau suaranya tidak begitu keras, tetapi anak-anak masih bisa mendengarnya. Keisya duduk disamping Saya. Ia mulai kelelahan dan akhirnya menyender di lengan Saya. Elma, Putri, Yasmin, Safa dan anak perempuan di KB Pelangi Bangsa duduk di depan bersama kakak-kakak TK Mutiara Bangsa. Tiba-tiba Juna, Fathe dan Iqbal anak dari Bu Yani penjaga sekolah datang dan duduk disamping Saya. Keisya yang merasa risih oleh Iqbal yang kotor setelah main di luar minta pangku kepada Saya. Saya menyarankan dia untuk duduk bersama Safa dan yang lain. Bu Retno datang dengan membawa anak laki-laki Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dan menyerahkannya kepada Saya. Mereka terlihat asik bermain diluar sampai tubuh mereka berkeringat. Saya suruh mereka untuk duduk di depan kipas angin. Mereka nurut dan memperhatikan film.

Terlihat anak-anak TK Mutiara Bangsa ada yang memperhatikan sambil duduk, berdiri dan ada pula yang tiduran. Kanaka dan Novandri ikut-ikutan tiduran seperti kakak-kakaknya. Saya bangunkan mereka dan mengatakan bahwa itu tidak sopan. Awalnya mereka tidak mau tahu, tetapi setelah diberi pengertian lebih mereka mau nurut. Saya sarankan mereka untuk duduk di depan bersama Safa, Putri dan kawan-kawan. Mereka pindah kedepan sesuai saran saya. Sekarang saya dikelilingi Juna, Fathe dan Iqbal serta anak-anak TK Mutiara Bangsa. “Mbak ini Mbaknya siapa?”. Saya ditanya oleh salah satu anak TK. Saya menjawab bahwa saya ini sedang belajar bersama anak-anak. Tetapi mereka masih belum mengerti. “Mbak ini mbaknya Fathe?”. Anak-anak jaman sekarang sangat pintar. Saya menjawab bukan. Salah satu yang lain bertanya kembali, “Trus Mbak Mbaknya siapa?”. Saya tersenyum kepada mereka dan mengelus kepala mereka sambil berkata “Mbaknya kalian deh”. Mereka tidak memperhatikan filmnya tetapi bertanya banyak hal kepada Saya. Akhirnya saya menyarankan untuk menonton filmnya dahulu kemudian baru kita bermain bersama. Mereka setuju. Tetapi mereka malah bersandar kepada saya. Ada juga yang tiduran di paha saya dia bernama Faiq. Saya katakan kepada mereka kalau itu bukan ciri-ciri anak hebat. Mereka semua bangun dan duduk sendiri-sendiri.

Dua film telah selesai. Kini Bu Indah yang ambil alih. Bu Indah berusaha menghubungkan film tersebut dengan tema yang mereka pelajari. Bahwa sebelum hujan biasanya ada angin dingin. Angin tersebut membawa titik-titik air sangat kecil dan akhirnya terjadilah hujan. Hujan bisa menyebabkan banjir jika sampah berserakan di selokan. Bu Indah juga menjelaskan tentang fungsi air. Yaitu untuk mencuci sepatu,

mencuci baju dan masih banyak lagi. Setelah menjelaskan hubunga film dengan tema anak-anak mulai berdoa mau makan dan doa masuk toilet, Bu Indah menginstruksikan anak-anak untuk cuci tangan di toilet karena akan segera makan jajan. Bu Retno menyuruh Saya untuk mengikuti anak-anak Kelompok Bermain cuci tangan. Kami membentuk kereta-keretaan sambil bernyanyi 'kereta api'. Sesampainya di depan toilet, anak-anak dengan sendirinya mengantre untuk bergantian cuci tangan dan mengelap tangan mereka dengan lap tangan di samping pintu. Setelah selesai, kami bergegas kembali ke ruangan. Disana Bu Indah dan Bu Puji membagikan tabungan dan Bu Yuli membagikan jajan kepada anak-anak. Saya mendampingi anak-anak Kelompok Bermain Pelangi Bangsa untuk mengambil satu persatu jajan tanpa berebutan. Setelah semua mendapatkan, mereka mulai memakannya. Jajanan pasar saat itu adalah klepon yang diberi santan kental. Rasanya gurih kata Elma. Dan Elma suka. Tetapi seperti biasa, Putri jajannya dibawa pulang. Bu Puji juga membagikan undangan ulangtahun Fatimah anak TK Mutiara Bangsa kepada semua anak termasuk Kelompok Bermain. Bu Puji menyarankan untuk tidak membawa kado. Dan hari itu akan ada kejutan yang lain. Mereka terlihat senang, dan antusias. Selesai makan, anak-anak langsung berdoa selesai makan, doa keluar rumah, doa naik kendaraan, dan menyebutkan kegiatan setelah pulang sekolah.

Selesai pukul 10.30. Novandri dan Elma sudah dijemput, mereka segera pamit ke guru-guru dan pulang. Sedangkan yang lain asik melihat kakak-kakak mereka main drum band. Safa sangat antusias melihat Pak Ihsan memainkan piano. Ia berdiri disamping Pak Ihsan sambil melihat tangan Pak Ihsan. Laras melihat kakaknya jadi mayoret. Perlahan Laras mengikuti gerakan kakaknya. Kemudian datang Keisya dengan sangat percaya diri. Ia berdiri disamping Pak Ihsan sambil berlenggak-lenggok seperti mayoret. Ia tersenyum kepada Saya. Saya pun balik senyum kepadanya. Jika diperhatikan, Keisya, Laras dan Safa sangat menikmati lagu yang dibawakan. Sampai Keisya bernyanyi sambil memerankan diri sebagai mayoret. Anak laki-laki Kelompok Bermain Pelangi Bangsa lebih menilih bermain di halaman daripada melihat drumband. Kanaka, Affan, Rasyid dan Uqi bermain hiu-hiuan lagi. Kali ini yang menjadi hiu adalah Rasyid, sedang yang lain memanjat di tiang permainan. Bu Trin terlihat sangat kelelahan dan memberi kode kepada Pak Ihsan. Pak Ihsan melihatnya dan latihan dihentikan. Semua anak yang membawa peralatan segera meletakkan alat kedalam ruangan di bantu dengan Pak Ihsan tentunya.

Saat itu telah pukul 11.00. Para orang tua telah banyak yang menunggu anaknya. Anak yang sudah dijemput segera merapihkan tas, dan memakai sepatu. Tidak lupa mereka berpamitan kepada guru-guru. Bu Trin masuk kedalam disusul dengan Pak Ihsan. Saya pun ikut masuk. Ternyata Bu Puji sudah mempersiapkan lagu untuk latihan senam. Sedangkan Bu Indah menyiapkan Holahop untuk properti senam. Anak-anak yang akan berlatih senam belum siap untuk berlatih. Mereka bermain-main di belakang karena ada mainan baru yaitu kapal-kapalan. Karena Laras dan Kanaka memiliki kakak yang di TK Mutiara Bangsa, jadi mereka mengikuti kakaknya bermain. Mereka bergantian untuk menaiki kapal-kapalan tersebut. Bu Trin sedang menuliskan RKH yang saya pesan. Kemudian Saya duduk di depan beliau dan beliau mengajarkan cara membuat RKH dan cara penilaiannya. Tidak lama, Bu Trin teringat anaknya dirumah. Bu Trin segera merapihkan kertas RKH yang belum selesai dan pamit ijin pulang untuk menyusui anaknya. Anak-anak yang akan mengikuti lomba dipanggil Bu Puji. Mereka latihan dengan penuh semangat. Kanaka, Laras dan Janet kakaknya Kanaka masih bermain kapal-kapalan. Tidak lama datang Affan, Rasyid dan Uqi. Mereka merebut kapal-kapalannya. Laras menangis dan Saya berusaha untuk menenangkannya. Saya mengajak

Laras dan Janet bermain di ruangan latihan senam sambil melihat teman-temannya latihan.

Bu Trin sebelum pulang selalu merapihkan kelasnya terlebih dahulu. Begitu juga dengan guru-guru yang lain. Mereka selalu menyapu kelas yang telah dipakai dan mengangkat meja yang digunakan. Pak Ihsan berada di ruangan Bu Arum. Pak Ihsan sangat akrab dengan guru-guru. Seperti beliau sudah lama menjadi pelatih drumband di sekolah tersebut. Saya menuju Bu Arum untuk menanyakan perihal dapodik. Karena Bu Retno pernah bilang bahwa di dapodik Kelompok Bermain Pelangi Bangsa yang jadi Kepala Sekolah adalah Bu Lina dan gurunya adalah Bu Yuli. Ternyata memang benar seperti itu, tetapi itu hanya formalitas. Kepala sekolah sebenarnya hanya satu, yaitu Bu Retno dan Bu Lina sebagai guru di Kelompok Bermain. Hal ini disebabkan karena dulu waktu didirikan TK dan KB namanya berbeda tetapi satu atap. Dulu belum ada KB terpadu. Karena berbeda nama, Kelompok Bermain Pelangi Bangsa dan TK Mutiara Bangsa jadi harus ada dua manajemen juga. Pak Ihsan datang untuk berpamitan. Saya pun ikut berpamitan. Bu Retno menanyakan saya pulang dengan siapa. Saya menjawab bahwa Bapak sekarang dipindah ke Pusat. Jadi Saya pulang naik angkot. Bu Retno pun mengijinkan dan saya pulang. Di depan sekolah sambil menunggu angkot saya ditanya oleh kakek-kakek. Beliau adalah Kyai di daerah tersebut. Dari mana, sekolah dimana, sedang apa dan masih banyak lagi. Kemudian beliau menceritakan tentang anaknya yang mendapatkan beasisa S2 keluar negeri. Saya menanyakan mengenai keberadaan dan kebermanfaatan Kelompok Bermain Pelangi Bangsa. Beliau sangat ramah dan baik sekali. Beliau menjawab pertanyaan saya dengan kata-kata bijaksana. Kakek tersebut terlihat sangat pandai dimasa mudanya. Terbukti bahwa anak-anak beliau sukses. Beliau pamit untuk pulang. Saya menunggu angkot sendiri di samping warung makan. Ada bapak-bapak yang bertanya apakah saya guru baru di KB Pelangi Bangsa. Saya jawab bukan, tetapi saya mahasiswa yang sedang penelitian. Tidak lama angkot datang dan saya pamit kepada bapak-bapak yang ada di warung makan.

Lampiran 18

Tanggal : 11 Maret 2016
Hari : Jum'at
Pukul : 07.30
Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa

Jum'at, tanggal 11 Maret 2016 saya berangkat ke Kelompok Bermain. Sampai di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa pukul 07.30. Sesampainya disana terlihat sebagian anak telah berbaris. Bu Trin memimpin kala itu. Mic sudah ditangan namun belum beliau mulai. Kemarin ada PR menonton acara TV. Yaitu menonton Si Bolang, Dunia Binatang dan Laptop Si Unyil. Hari ini sangat cerah, anak-anak mengenakan batik coklat dan clana coklat. Tetapi lain dengan Elma. Ia datang bersama pengasuhnya pukul 07.55 dengan mengenakan batik coklat dan clana putih. Bu Retno bertanya kepada pengasuh Elma,"ini kenapa Elma celananya berbeda?". Pengasuhnya menjawab sudah tidak muat lagi. Saya dan Bu Retno saat itu tertawa sambil memegang pundak Elma. Di sudut tempat bermain anak, ada anak TK sedang menangis. Bu Retno menghampiri dan menenangkannya. Sambil menunggu dimulai, saya berkeliling untuk mendokumentasikan apa yang ada. Mulai dari kamar mandi, rak sepatu, UKS, kelas Bu Arum dan tempat sampah.

Bu Trin memulai kegiatan dengan salam. Anak-anak menjawabnya dengan penuh semangat. Beberapa orang tua sedang menemani anaknya. Ada yang membawa bayi, ada juga yang membawa balita. Kala itu Bu Trin menanyakan PR anak-anak. Tidak semua anak menjawab dengan benar. Diantaranya ada yang menjawab dengan bercanda dan mendorong temannya. Bu Trin menasehati anak-anak agar tidak berbuat kasar kepada temannya. Bu Trin juga mengingatkan kepada mereka agar memperhatikan Bu Trin. Karena sebagian dari mereka asik bermain sendiri bersama temannya. Juna, Keisya, Kanaka, Novandri, dan Affan sedang bermain di halaman. Fathe sedang digandeng Bu Lina, sedangkan Elma, Laras, Yasmin, Ega dan Safa ikut berbaris bersama kakak-kakak mereka.

Pukul 08.15 Bu Trin memulai doa. Seperti biasa, doanya adalah Al Fatihah, Annas, Al Alaq, doa masuk rumah, doa mau belajar, dan hadist-hadist. Mereka mengangkat tangan dan bersuara keras. Bu Trin menambah semangat mereka dengan melepas mic beliau. Setelah selesai, Bu Trin memberi arahan tentang kegiatan belajar anak-anak hari ini. Tema hari ini adalah alat komunikasi. Handphone adalah alat yang diperkenalkan anak hari ini. Mereka sangat antusias. Bu Trin mengakhiri dengan salam. Anak-anak tidak langsung masuk kedalam. Tetapi mereka rapih-rapihan dalam barisan baru bisa masuk. Kelompok Bermain selalu pertama. Elma, Yasmin, Ega, Laras dan Ega maju berlaman dengan guru-guru yang ada di depan mereka. Sebelum masuk mereka melepas sepatu bersama dan meletakkannya di rak samping kelas. Satu persatu tempat minum mereka keluarkan dan diletakkan dimeja tempat minum. Lama menunggu Bu Lina dan teman-teman yang lain, Saya berusaha membuat mereka tidak bosan. Saya ajak mereka berkomunikasi. Menanyakan tentang kesukaan mereka dan kegiatan mereka dirumah. Saat Bu Lina dan yang lain datang, kami berhenti bercerita. Bu Lina duduk disamping papan tulis sambil membawa spidol. Seperti biasa kami pempersensi anak-anak yang tidak masuk dan Bu Lina menjelaskan alasannya. Ketika itu, timbal balik anak-anak sangat baik. Terutama dalam mengeja huruf dan angka yang ditulis Bu Lina. Saya melihat Bu Lina tidak ada persiapan untuk mengajar. Beliau bingung mau memberikan apa. Bahkan beliau sesekali bertanya kepada Bu Trin untuk menggabung anak TK dengan KB. Tetapi Bu Trin menghiraukannya dan fokus kepada anak-anaknya. Bu Lina kebingungan. Akhirnya beliau memilih untuk mengenalkan handphone jadulnya. Beliau menjelaskan kegunaan hp kepada anak-anak. Sesekali menanyakan kepada anak-anak

tentang kegunaan yang lain. Anak-anak sangat antusias. Bahkan Kanaka dan Novandri berulang kali ingin mengambil hp Bu Lina. Tetapi Bu Lina menahannya. Dengan sudah payah Bu Lina menjelaskan tentang alat komunikasi. Akhirnya beliau meminjam Hp Bu Trin. Beliau ingin memperlihatkan video penampilan drumband di TPQ terdekat. Ternyata Bu Trin tidak memiliki videonya. Bu Lina beranjak ke Bu Puji. Kebetulan Bu Puji memilikinya, dan meminjamkan kepada Bu Lina. Tanpa melihat ada password atau tidak Bu Lina membaawnya. Setelah dibawa ke kelas, beliau tidak mengetahui cara membukanya. Saya membantu Bu Lina, tetapi ada password untuk membukanya. Bu Lina menuju Bu Puji kembali sebelum beliau berteriak memanggil Bu Puji. Bu Puji pun datang dan membukakan password hpnya.

Bu Lina membuka video dan memperlihatkan kepada anak-anak. Anak-anak sangat senang dan ingin memegang sendiri. Tetapi Bu Lina menolaknya. Dua tiga kali video drumband di tayangkan. Kemudian beliau menunjukkan fitur-fitur yang ada di hp Bu Puji, tentang aplikasi, foto, kamera dan permainan. Setelah itu beliau membandingkan hpnya dengan hp Bu Puji. Sesekali beliau memperagakan orang yang sedang telepon. Beliau masih kebingungan saat itu. Apa yang akan beliau berikan kepada anak-anak. Akhirnya beliau memfoto anak-anak. Anak-anak berdiri di depan lemari plastik, dua tiga kali foto yang diambil Bu Lina.

Setelah berfoto, Bu Lina ijin untuk mengembalikan hp dan mengambil peralatan gambar. Anak-anak diperintahkan untuk menggambar hp. Terserah mau gambar hp milik Bu Lina atau Bu Puji. Bu Lina membagikan buku gambar dan krayon. Fasilitas tersebut dari sekolah. Anak tinggal memakainya. Ketika penerimaan raport semester genap semua itu dibagikan kepada anak-anak. Semua anak kebingungan gambar seperti apa. Keisya mencoret-coret buku gambarnya dan memperlihatkan apa saja yang telah ia gambar. Yang lain juga seperti itu. Memperlihatkan kepada saya tentang gambar mereka. Saya mendekat ke Yasmin untuk membantunya. Saya gambar kecil dan Yasmin mengikutinya dengan gambar besar. Hasilnya tidak sesuai dugaan. Karena umur kelompok bermain adalah mengeksplor semua yang ada tanpa aturan. Masa dimana mereka belajar mencoret-coret bukan menggambar benda. Tentu mereka kesulitan, karena belum masanya mereka menggambar. Semua minta diajarin. Keisya ngambek karena saya tidak segera membantunya. Setelah membantu Kanaka, saya menuju Keisya dan membantunya. Terakhir saya membantu Elma. Dalam menggambar, ia masih lama. Bolak-balikan buku untuk diperlihatkan kepada saya. Sedangkan Novandri dan Affan setelah menggambar hp mereka menggambar ikan paus. Sangat menyenangkan berada diantara mereka. Menjadi diri penuh semangat, ceria dan polos.

Bu Lina mengatakan untuk dinilai yang telah selesai. Semua di berikan kepada Bu Lina kecuali Elma. Ia belum selesai. Ia berkata “bingung Bu Adel”. Saya kembali membimbingnya. Ketika semua sudah dinilai. Bu Lina pamit untuk mengambil jajan. Saat itu pukul 09.30, Bu Lina datang dengan membawa jajan. Sebelum dibagikan, anak-anak diperintahkan untuk cuci tangan. Merega bergegas untuk mencuci tangan termasuk Elma. Gambar Elma diberikan kepada Bu Lina untuk dinilai. Sambil menunggu anak-anak, Bu Lina merapihkan buku gambar dan krayon anak. Saya mengikuti anak-anak, selain mengawasi juga mendokumentasikan kegiatan anak. Sampai di toilet, saya sarankan untuk mencuci tangan sampai benar-benar bersih dan tidak ada krayon yang tersisa di tangan. Mereka sangat pandai, dengan sendirinya mereka lap tangan dengan lap yang menggantung dipintu dan keset sebelum keluar toilet. Anak laki-laki berlari menuju kelas. Sedangkan anak perempuan berjalan bersama saya.

Sesampainya dikelas, mereka duduk melingkar. Bu Lina membagikan jajan sambil bertanya kepada anak-anak agar tidak bosan. Saya membantu anak-anak untuk membukakan jajannya. Elma makan jajan habis, begitu pula dengan yang lain. Tetapi

Laras tidak habis. Ia bawa pulang untuk dimakan dirumah. Sesi makan selesai dan anak-anak segera bermain. Sebagian bermain di halaman dan sebagian di kelas. Saya bersama anak-anak yang ada dikelas. Novandri membawa jajan dari rumah, beberapa temannya meminta untuk dibagikan. Ia membaginya walaupun sedikit-sedikit. Sedangkan Elma dan Laras bertengkar rebutan kipas yang dibawa Elma. Laras berniat untuk meminjam, tetapi Elma tidak boleh. Tetapi keduanya berdamai dengan saling memaafkan. Elma memita maaf dengan menyodorkan tangannya ke hadapan Laras, dan Yasmin dengan besar hati memaafkannya. Laras meminta ijin untuk meminjam kembali, Elma pun mengijinkannya walau hanya sebentar.

Pukul 10.00 waktunya pulang. Bu Lina datang untuk memimpin doa. Anak-anak yang bermain diluarpun datang untuk segera berdoa. Mereka berdoa dengan khusyu'.setelah berdoa, mereka menyebutkan kegiatan setelah pulang sekolah dengan lantang dan sangat bersemangat. Saat semua selesai, Novandri dan Elma telah dijemput. Sedangkan yang lain harus bermain di sekolah sembari menuggu orang tua mereka. Saya masuk kedalam untuk melihat anak-anak yang akan berlatih lomba. Kanaka, Affan, Laras, Ega dan Safa bermain di kelas sentra balok. Sedangkan Yasmin bersama Saya. Saya menceritakan dongeng kepadanya. Yasmin merasa nyaman dan memperhatikan. Sesekali ia bertanya tentang dongeng yang saya ceritakan. Selesai mendongeng, saya mengajaknya untuk melihat ke belakang. Disana anak beberapa anak TK sedang bermain kapal-kapalan. Bergantian mereka naik kapal. Yasmin saya tanya barangkali mau naik juga, tetapi ia menggelengkan kepala tanda tidak ingin. Di dapur ada Bu Yani sedang memasak untuk anak-anak TPA. Sedangkan Bu Lina dan Bu Trin sedang duduk membicarakan siswa yang sakit dan orangutanya meminta bantuan. Tidak lama Bu Yuli datang dan ikut mengobrol bersama Bu Retno dan Bu Trin. Bu Trin dan Bu Yuli pergi ketika Bu Retno mengambil keputusan tentang permasalahan tersebut. Saya masih bersama anak-anak. Menemani bermain sambil mendokumentasikannya. Bu Puji memanggil anak-anak yang akan berlatih senam. Segera mereka datang ke Bu Puji dan langsung membentuk formasi senam.

Sebelum dimulai senam, Bu Puji menjelaskan gerakan yang selalu salah diperagakan anak-anak. Dengan beberapa ketukan Bu Puji menjelaskan. Anak-anak mengikuti Bu Puji dengan wajah ceria. Latihan pun dimulai, ada dua anak perempuan yang ikut berlatih walaupun tidak mengikuti lomba. Bu Puji menegurnya, karena akan mengganggu konsentrasi berlatih teman-temannya. Mereka berdua awalnya tidak mau, tetapi setelah itu mereka pergi juga ke luar. Saya masih menggandeng Yasmin sebentar sebelum ia dijemput ayahnya, sedang Kanaka, Laras, Affan, Ega dan Keisya bermain di sentra balok. Ega keluar dari kelas sentra. Ia ingin pulang. Saya bertanya dengan siapa, ia menjawab bersama tukang becak didepan. Ternyata ia sudah terbiasa pulang diantar becak. Saya mengantarnya mengambil tas dan menunggunya memakai sepatu. Setelah selesai, Ega pamit kepada Bu Retno dan Bu Lina yang sedang di luar. Ayah Yasmin juga sudah menjemput, Yasmin harus pulang. Anak Bu Lina datang ke sekolah. Bu Lina duduk menemani anaknya sambil mengawasi Juna dan Fathe. Saya duduk disamping beliau dan berbincang sebentar. Beliau menceritakan tentang jadwal di Tpa. Bu Lina mendapat jadwal setiap hari. Karena memang waktu Bu Lina longgar dan beliau ingin di TPA. Kemudian, saya kembali melihat anak-anak berlatih senam. Laras dan Janet bermain bersama. Mereka membuat kereta dari balok. Kanaka bermain di pintu kelas.

Tidak lama saya didatangi anak laki-laki dari TK Mutiara Bangsa. Mereka bertanya Saya kakaknya siapa. Saya jawab apa adanya. Mereka sangat santun dalam bertanya walaupun kadang mereka suka bertengkar dan berteriak. Sebenarnya saya menunggu Bu Trin pulang dari rumah anak yang sakit. Tetapi masih lama kata Bu Retno saat saya tanyakan di meja beliau. Saya pun pamit. Bu Retno mengatakan mungkin besok

bisa wawancara. Saya mengiyakan dan besalaman dengan beliau. Beliau sangat hangat dan perhatian kepada siapa saja. Tanggungjawabnya terbuktikan dari sikap dan perilakunya. Saya banyak belajar dari beliau. Saya pamit kepada anak-anak. Tetapi seperti biasa, Kanaka menahan saya. Beberapa anak TK juga menahan. Saya meyakinkan mereka bahwa besok saya akan datang. Kanaka salim kepada Saya disusul oleh anak-anak TK. Saya pulang pukul 11.00 naik angkot.

Lampiran 19

Tanggal : 12 Maret 2016
Hari : Sabtu
Pukul : 07.30
Tempat : KB Pelangi Bangsa

Penelitian hari ke-enam. Saya datang di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa pukul 07.30. Posisi anak-anak sudah ada di halaman sekolah. Terlihat ada Pak Ihsan sedang menyiapkan peralatan drumbandnya. Saya menuju guru-guru dan bersalaman. Saai itu anak-anak dan guru-guru memakai pakaian olahraga. Anak-anak Kelompok Bermain sudah berangkat. Tetapi Uqi dan Aura tidak berangkat karena sakit. Bu Trin meminpin barisan. Sebelum memulai doa Bu Trin berusaha membangun suasana kepada anak-anak. Membahas tentang PR yang diberikan hari kemarin, yaitu menonton acara televisi Si Bolang, Dunia Binatang dan Laptop Si Unyil. "Hewan apa yang muncul di acara Bolang dan Dunia Binatang?" tanya Bu Trin. Anak-anak dengan semangat menjawab pertanyaan Bu Trin. Saat itu saya telah meletakkan tas di tempat biasa. Di kelas ada Laras yang sedang meletakkan tempat minumnya. Affan baru datang dan saya menyuruhnya untuk segera berbaris menuju halaman. Affan pun nurut, setelah meletakkan tempat minumnya ia segera ke halaman. Disana ia bertemu Novandri, Kanaka, Keisya, Juna, Fathe, Elma, dan Ega. Saya mengajak Laras untuk ke halaman bersama. Terlihat di barisan Elma dan Ega telah berbaris. Saya membimbing Laras untuk ikut berbaris. Pak Ihsan dan anak-anak TK Mutiara Bangsa telah siap dengan peralatan drumbandnya. Anak-anak di instruksikan untuk berbaris dua-dua. Guru-guru ikut membantu, saya pun ikut membimbing mereka untuk berbaris. Saya pegang di Kelompok Bermain, karena Bu Lina sedang berada di dalam ruangan. Novandri bersama Kanaka, Affan bersama Rasyid, Ega bersama Laras dan Elma bersama anak TK yang tidak mempunyai pasangan. Novandri, Affan, Kanaka, dan Rasyid tidak sabar untuk kegiatan selanjutnya. Mereka menuju gerbang dan menunggu disana. Bu Puji menyuruh mereka untuk berbaris. Tetapi mereka tidak mau. Setelah di bujuk oleh Bu Retno, mereka mau berbaris bersama anak-anak Kelompok Bermain dibelakang. Elma masih ngambek karena tidak dengan temannya. Sedangkan Ega dan Laras sudah bergandengan tangan seakan memberi kode bahwa mereka tidak mau dipisahkan. Yasmin berbaris bersama putri, Keisya bersama Safa. Juna dan Fathe karena masih kecil jadi tidak ikut. Kegiatan ini adalah berkeliling desa dengan iringan drumband. Tujuannya adalah mengenalkan kepada anak-anak mengenai dunia luar sekolah. Dengan anak berjalan-jalan melihat sekeliling ada rumah awrga, penjual siomay, sekolah lain diharapkan anak-anak semakin peka terhadap lingkungan sosial. Selain itu adalah untuk melatih motorik anak dan memberikan kesegaran bagi anak. Sebelum berangkat, kami berdoa terlebih dahulu. Doa seperti biasa, Al Fatihah, An Nas, Al Alaq, doa akan belajar, dan hadist-hadist.

Pukul 08.15 kami berangkat jalan-jalan dengan diiringi drumband. Kami berjalan ke jalan sebelah sekolah. Disana ada mushola, dan rumah warga. Bu Yuli menyapa warga. Ternyata ada anak TK Mutiara Bangsa yang tidak berangkat karena sakit. Ia melihat kami di depan rumah bersama Ibunya. Guru-guru mengajarkan untuk tegur sapa dengan orang-orang. Kanaka, Rasyid, Affan dan Novandri menyalip barisan didepannya. Mereka berjalan sangat cepat, sehingga di tegur oleh Bu Puji dan menyarankan untuk kembali ke barisan semula. Beberapa ratus meter kami berhenti untuk merapihkan permainan drumband anak-anak TK. Pak Ihsan membimbing anak-anak dengan sabar dan semangat. Bu Trin dengan Drum besarnya terlihat sangat senang. Begitu pun anak-anak dan guru yang lain. Bu Lina di belakang bersama Elma. Sepatu Elma kebesaran, jadi sering lepas. Akibatnya Elma berjalan lambat. Beberapa menit setelah memperbaiki permainan drumbandnya, kami segera berjalan kembali. Laras berkata jika nanti akan

melewati rumah Laras. Saya mulai bertanya banyak kepadanya. Dimana, warna catnya apa, seperti apa bentuknya, dan Laras menjawab dengan semangat. Di perjalanan warga dengan antusias melihat kami. Terdengar slentingan "Bener, dijak jalan-jalan men bocahe ngertinan". Entah siapa yang mengatakan itu. Kemudian ada juga yang menyapa anak-anak. Sepertinya tetangga anak tersebut. Dengan alunan drumband kami menyusuri jalan. Elma masih dengan Bu Lina. Tidak jauh perjalanan kami, tetapi kami tiga kali berhenti untuk memulai lagu kembali. Bu Yuli mengatakan bahwa drumbandnya tampil di TPQ terdekat saat ada ulang tahun TPQ tersebut.

Pukul 08.45 kami sampai di sekolah. Tidak langsung masuk, tetapi anak-anak masih berbaris dengan instruksi dari Bu Indah. Saya tidak melihat Elma dan Bu Lina. Tidak lama mereka datang dengan membawa permen. Kebiasaan di sekolah setelah olahraga di luar anak-anak diberi permen sebagai reward dan penyemangat serta penunda rasa haus. Bu Indah memberikan instruksi kepada anak-anak untuk masuk kedalam ruang sentra seni peran. Dimulai dari barisan depan. Mereka melepas sepatu dan meletakkannya di rak seperti biasa. Kebiasaan ini selalu saya lihat ketika anak-anak masuk kedalam ruangan. Seperti halnya sandal. Mereka mengerti harus meletakkan sandal ke tempatnya dan terbiasa ijin sebelum memakai sandal orang lain. Di dalam sudah ada Bu Retno dan Bu Yani. Juna dan Fathe Pun ada. Saya membimbing Anak-anak Kelompok Bermain untuk masuk dan mencuci tangan. Bu Lina membagikan permen satu persatu. Untuk anak yang belum dapat Bu Lina bagi di dalam. Saya, Laras, Ega, Putri, Yasmin dan Elma masuk ke dalam bersama. Sedangkan anak laki-laki kelompok bermain telah didalam sedang bermain kapal-kapalan. Kami duduk di ruang sentra seni peran bersama yang lain. Bu Lina mengajak Juna dan Fathe untuk duduk juga. Sedangkan Novandri, Kanaka, Affan dan Rasyid di gandeng Bu Retno kedalam ruang seni peran. Setelah semua masuk, Bu Indah membimbing untuk berdoa sebelum makan. Setelah selesai berdoa, Bu Retno masuk untuk memberikan instruksi bahwa kali ini kami akan makan besar, yaitu lontong sayur. Bu Retno berkata kepada Saya, "Bu Adel, nanti Kelompok Bermain di belakang ya, sudah dipersiapkan. Bu Retno minta tolong dibantu". Saya mengangguk dan membimbing anak-anak kelompok bermain untuk ke belakang. Semua telah berada di belakang. Saya membantu Bu Yani membagikan makanan kepada anak-anak. Elma tidak mau makan. Sedangkan Novandri sudah di jemput oleh Ibunya. Tetapi Novandri belum makan. Jadi Ibu Novandri menunggunya di dalam bersama kami. Melihat Elma tidak mau makan sendiri, Ibu itu mengambil mangkok untuk menyuapi Elma. Elma mau dipangku Ibunya Novandri. Elma yang manja tidak malu dengan siapa pun. Ia berani untuk mengenal orang lain yang belum ia kenal.

Anak-anak makan dengan lahap. Putri tidak mau makan. Karena memang seperti biasa dia tidak makan jajannya disekolahakan. Dia menangis ketika dibujuk untuk makan oleh Ibuya Novandri. Saya mendekatinya dan menenangkannya. Bu Lina yang kala itu sedang menyuapi Juna dan Fathe mengatakan untuk dibungkus saja. Saya bertanya mau tidak untuk dibungkus dan Putri mengangguk. Laras, Keisya, Kanaka, dan Novandri telah selesai makan. Saya menyuruh mereka untuk cuci tangan. Yasmin makan tidak habis. Sedangkan Laras ingin menyerah, kemudian saya bujuk dia untuk menghabiskan. Dia minta disuapin, saya pun menyuapinnya. Semua yang sudah selesai makan disuruh untuk cuci tangan. Disamping kami ada kapal-kapalan yang di balikan oleh Bu Retno, karena mengenai kaki Affan yang sedang bermain bersama Kanaka. Ia terjepit di bagian jari tengah kakinya. Mereka meminta untuk di balikkan lagi agar bisa di naiki, tetapi tidak boleh oleh Bu Retno.

Pukul 10.00 selesai makan, TK Mutiara Bangsa berdoa untuk pulang. Doanya sama seperti hari kemarin, doa setelah belajar, selesai makan, doa keluar rumah, doa untuk kedua orang tua dan doa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Mereka yang sudah

dijemput segera pulang. Mereka yang belum dijemput mereka bermain di halaman dan di dalam sekolah. Anak-anak Kelompok Bermain mengambil minuman mereka dan meminumnya di dalam. Setelah itu mereka merapihkan tas mereka. Elma telah dijemput oleh pengasuhnya. Itu tandanya ia harus segera pulang. Semakin siang semakin sedikit anak yang tersisa. Saya menuju kelas Kelompok Bermain bersama anak-anak untuk membantunya merapihkan tas. Ega saat itu meninta bantuan untuk mencarikan tempat minumnya. Kemudian, ada beberapa anak dari TK Mutiara Bangsa menghampiri kami. Mereka minta foto bersama dan meminta diajarkan cara memfoto dengan kamera. Saya mengajarkannya kepada mereka. Ega, Yasmin, Putri dan Laras bersama Saya. Sedang yang lain bermain di halaman sekolah. Kami berfoto bersama dengan kakak-kakak mereka. Anak-anak TK mengatakan bahwa nanti akan latihan lagi. Fatimah menghampiri saya bertanya apakah kemarin saya merekam dirinya. Saya jawab iya benar. Saya bertanya apakah ia anak dari Mbak Ilmi menantu Bu Topik tetangga rumah. Ternyata iya. Saya menanyakan dimana rumahnya sekarang. Ia menjawab rumahnya di dekat Hayfa. Hayfa adalah tempat perawatan kecantikan bagi perempuan dan laki-laki yang memiliki pusat di Semarang. Nabila meminta untuk berfoto lagi.

Di luar banyak orang tua yang menjemput anaknya. Karena ini hari Jum'at, jadi para orang tua pulang lebih awal dari biasanya. Tidak lama Bu Puji memanggil anak-anak yang mengikuti lomba untuk segera masuk untuk latihan. Kami pun masuk. Mereka latihan dengan penuh semangat dan antusias. Sedangkan Yasmin telah dijemput ayahnya. Ia pun pergi untuk pulang. Saya katakan untuk bersalaman dengan guru-guru. Di belakang ada Bu Trin sedang duduk membuat RKH. Ditengah latihan Mbak Ilmi datang untuk menjemput Fatimah. Ternyata Fatimah sedang sakit. Saya menyapanya dan kami berbincang sebentar. Mbak Ilmi bertanya kepada Bu Puji sampai jam berapa dan Bu Puji menjawab sampai jam 12.00. Fatimah ditinggal oleh Ibunya ke Pekalongan untuk suatu hal. Fatimah pemberani mau ditinggal. Pukul 12.00 Fatimah akan dijemput kembali.

Pukul 10.30 saya menemui Bu Trin untuk wawancara. Beliau mengijinkan hari ini wawancara. Bu Trin adalah guru yang humoris. Jadi saya juga terbawa santai saat wawancara beliau. Bahkan beliau sendiri yang membaca draft pertanyaan. Ketika kami akan wawancara, Bu Trin bertanya apakah saya sudah makan lontong sayurnya. Saya jawab belum dan jangan repot-repot. Nanti saya tidak makan dirumah jika sudah makan di sekolah. Dengan candaan Bu Trin membujuk Saya. Bu Trin membawakan dua mangkok lontong sayur. Satu untuk saya dan satu untuk beliau. Di samping saya ada Bu Yuli dengan anak beliau yang datang dengan seragam pramuka SD. Anak Bu Yuli pun makan bersama kami. Setelah selesai makan kami baru memulai wawancara. Bu Trin terlihat santai. Sesekali beliau mengajarkan saya membuat penilaian dan menjelaskannya. Dibelakang tempat kami makan terdapat kamar mandi guru, dapur, lemari permainan, kapal-kapalan dan sekat antara ruang satu dengan ruang yang lain. Yang nantinya akan dipakai oleh Bu Puji sebagai sentra balok. Karena ruang beliau sekarang sempit dan banyak barang termasuk peralatan drumband.

Kapal-kapalan dibalikkan kembali. Laras dan Janet bermain bersama. Mereka sangat asik. Entah apa yang mereka bicarakan, tetapi mereka sangat akrab walaupun Laras Kelompok Bermain dan Janet Taman Kanak-kanak. Ditengah wawancara, Bu Yani datang mempersilahkan makan jajan yang dibawanya. Bu Yuli pergi ke kantor Bu Arum. Disana ada Bu Retno sedang merekap tabungan siswa. Tidak lama Bu Yuli datang. Saya minta untuk difotokan. Seperti biasa Bu Trin dengan candaannya membuat saya tertawa. Bu Trin tidak kesulitan menjawab pertanyaan, tetapi beliau agak kebingungan mengenai teori pendidikan karekter. Bu Trin tahu pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak, tetapi tidak tahu mengenai definisinya. Sehingga beliau banyak memberikan contoh kepada saya. Kami selesai wawancara pukul 11.30. Ayah

saya sudah menjemput, saya segera pamit untuk pulang. Tidak lupa berterima kasih dengan Bu Trin yang telah menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Lampiran 20

Tanggal : 17 Maret 2016
Hari : Kamis
Waktu : 16.00
Tempat : Rumah Elma

Pukul 16.00 saya dari rumah menuju rumah sisaw KB Pelangi Bangsa. Saya mengendarai sepeda, karena rumahnya tidak jauh dari rumah Saya. Ibu Elma adalah anak seorang Kyai di desa Saya. Beliau memiliki TPQ di rumah. Setiap hari kecuali hari Jum'at, anak-anak bahkan orang tua banyak mengaji disana. Pengajaran tentang makhorijul huruf hijaiyah sangat ditekankan. Karena jika salah satu huruf maka akan mengubah makna dari bacaannya. Sampai depan gang rumah Elma, Saya melihat anak-anak yang akan pulang mengaji. Penjual jajanan menjual dagangannya disamping rumah Elma. Saya bertanya apakah benar ini rumah Elma. Masyarakat sangat ramah. Mereka mengiyakan jika itu adalah rumah Elma.

Ibu Elma bernama Ibu Siti Abidah, biasa dipanggil Bu Abidah atau Mbak Abidah. Bu Abidah ini bekerja disalah satu puskesmas di Kabupaten Tegal. Sedangkan ayah Elma bernama Ahmad Masykur. Beliau bekerja sebagai manajer disalah satu perusahaan elektronik di Jakarta. Saya mengetuk pintu dan memberikan salam. Tiga kali saya mengetuk pintu. Terdengar seorang anak berlari dan berteriak "Ada tamu Mbak!". Itu adalah suara Elma. Ketika ia membuka pintu, ia terlihat kaget karena saya ada dirumahnya.

"Hallo Elma sayang" saya menyapanya dengan ceria. "Bu Adel! Bu Adel main di rumah Elma". Kata elma sambil memeluk Saya. Pengasuhnya datang dan mengatakan "Elma ada tamu kok tidak disuruh masuk". "ada Bu Adel! Ada Bu Adel!" teriak dia kepada pengasuhnya. Pengasuh Elma mempersilahkan saya masuk. Saya mengatakan tujuan kedatangan saya. "Saya mau silaturahim sekaligus wawancara penelitian saya Mbak." Pengasuhnya Elma mengatakan bahwa Ibunya Elma sedang mandi. Saya menunggu sebentar. Ada seorang gadis disana. Ia tidak mirip dengan Elma. Saya bertanya dengan Elma. Elma menjawab ia namanya Mbak Eli. Lama saya menunggu. Elma membawa mainanya kehadapan Saya. ia mengajak untuk bermain. Ia membawa empat balon kecil yang diisi air. Ia menyebutnya "tuyul-tuyulan". Saya bertanya kepadanya, "Elma beli dimana?". Dia menjawab "dikasih Uti". Uti adalah sebutan nenek baginya. Ia menceritakan tentang mainannya itu. Kami bermain bersama sambil menunggu Ibunya Elma sekitar 10 menit. Beliau berlari dari kamar mandi karena hanya memakai handuk saja. "Haduh Mbak, maaf nggih. Saya mandi tadi. Tolong tunggu sebentar ya". Kata ibu Elma. Saya kembali bermain dengan Elma. Kali ini ia mengambil mainan yang lain. Tidak lama Bu Abidah keluar dari kamar. Ia menggunakan baju tidur berwarna merah muda. Saya ditanya tujuan kedatangan saya. saya mengatakan jika ingin silaturahim dan wawancara mengenai pendidikan karakter di rumah. Beliau adalah lulusan pondok pesantren. Kini adiknya yang SMA juga sedang berada di pondok pesantren. Tidak lama beliau keluar. Kami memulai percakapan dengan hangat. Bu Abidah sangat terbuka. Beliau tidak segan-segan membagi ilmu kepada saya. Bu Abidah menceritakan tentang Elma dan Kakaknya yang bernama Ovi. Ovi sekarang kelas tiga sekolah dasar. Ia sekolah di SD IT. Sekolah yang bagus untuk mendidik anak dalam bidang agama, akademik, sosial dan bakat.

Bu Abidah menceritakan alasan beliau menyekolahkan Elma di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa yaitu karena kakaknya sekolah di Pelangi Bangsa dulu. Karena sekolah di Pelangi Bangsa Kakaknya menjadi pintar, walaupun memang dia terlihat pintar. Tetapi tambahannya dia menjadi kreativ. Bu Abidah menceritakan jika kakak Elma suka menulis puisi, cerita-cerita pendek, membuat blog dan belajar komputer

dengan cepat. Ditengah obrolan kami, Elma datang untuk mengajak main. Tetapi ibunya melarangnya. Elma saya suruh duduk disamping saya. Ibunya heran, kok bisa akrab seperti ini. Saya menceritakan kalau Elma di sekolah dekat dengan saya. Ia kerap meminta pangku, dan minta tolong dibukakan jajan. Bu Abidah selalu membiasakan Elma untuk membiasakan cuci tangan, merapihkan mainan walaupun banyak tidak nurut. Bu Abidah merasa percaya jika anaknya disekolahkan di Pelangi Bangsa. Sebenarnya, di dekat rumah Bu Abidah ada beberapa PAUD. Tetapi karena melihat kualitas dan kuantitasnya, beliau justru mensekolahkan Pelangi Bangsa.

Elma sedang main sendiri dengan tuyul-tuyulan. Ia asik dengan mainannya. Kami mengobrol dengan santai. Sesekali Bu Abidah bertanya tentang rumah saya. Tiba-tiba pengasuh Elma masuk untuk membawakan minum dan mempersilahkannya. Saya dan Bu Abidah kembali melanjutkan wawancara. Bu Abidah menceritakan tentang keponakannya Eli. Ia adalah anak dari kakak ayahnya Eli. Ia disekolahkan keluarga Bu Abidah di Pemalang. Beliau juga menceritakan bahwa Eli ingin sekolah di SMK saya dulu. Tetapi karena sudah penuh, ia tidak bisa masuk ke sekolah tersebut. Eli kecewa, tetapi kini ia bersekolah di SMK Muhammadiyah Pemalang ambil jurusan Komputer.

Saya mengatakan bahwa nanti akan meminta dokumentasi. Tetapi beliau masih menggunakan pakaian tidur. Akhirnya beliau ijin untuk ganti baju. Selagi beliau ganti baju, saya meminta pengasuh Elma untuk memfotokan saya dengan Ibu. Pengasuhnya meminta untuk diajari. Saya mengajarinya dan Elma mendekat ingin difoto. Elma maksa untuk difoto. Akhirnya Elma kami foto. Tidak lama, Bu Abidah datang. Kami difoto oleh Eli. Suasana di rumah Elma sangat hangat. Elma ke belakang untuk mengambil minum. Datangnya Elma minta difoto lagi. Setelah foto, kami lanjut mengobrol. Elma masih bersama kami. Ia sangat aktif dirumah. Dia mengambil mainan, tas, dan masih banyak lagi. Tujuannya hanya satu, ingin menunjukkannya kepada saya. Sekitar 30 menit kami wawancara ditemani Elma dan Eli. Tetapi kami bercerita sampai maghrib. Kami membicarakan tentang TPQ, Ovi, Mas Danar dan yang lain-lain. Kami sangat senang hari itu. Bercanda, saling tukar pikiran dan memberikan solusi.

Pukul 17.30 Pak Kyai Slamet datang kerumah untuk menyalakan lampu. Saya memberi salam. Beliau segera menuju Masjid karena saat itu waktunya sholat. Ovi pun bangun. Ia turun dari tangga dan memanggil Ibunya. Saya ditawarkan Bu Abidah untuk sholat dirumahnya. Tetapi saya sedang berhalangan. Saya pun pamit pulang. Elma tidak memperbolehkan Saya pulang. Dengan diyakinkan Ibunya ia mau membiarkan saya pulang.

Lampiran 21

Tanggal : 18 Maret 2016
Hari : Jum'at
Waktu : 10.30
Tempat : Kelompok Bermain Pelangi Bangsa.

Bebarapa hari sebelumnya saya janjian dengan Bu Trin untuk mengajarkan cara membuat RKH dan penilaian. Satu hari gagal bertemu karena kesibukan beliau. dua hari, tiga hari anak beliau sakit. Jadi hari Jum'at saya sempatkan untuk mampir walaupun sebentar. Sekitar 15 menit saya di sekolah. Datang pukul 10.30 pulang pukul 10.45. Sampai di sekolah, saya disambut anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah. Mereka mengajak bersalaman dan bermain. Tetapi saya katakan tidak bisa. Karena sudah janjian bersama Bu Trin. Saya langsung masuk setelah anak-anak mengerti. Saya menuju Bu Trin. Saat itu Bu Trin mau segera pulang karena anaknya rewel. 15 menit saya diajarkan membuat RKH, RPPM dan penilaian perkembangan anak. Bu Trin mengajarkan dengan jelas. Juga menjelaskan mengenai pendidikan karekter. Karena waktu yang singkat, beliau menawarkan tiga buku pedoman untuk dibawa saya pulang. Saya mengiyakan dan memasukkan kedalam tas.

Saat itu Saya datang bersama Kakak, dan Kakak menunggu di luar. Waktu semakin berlalu, hari Jum'at untuk sholat jum'at. Saya segera pamit pulang. Anak-anak melambaikan tangan dan mengatakan "hati-hati Bu Adel" dengan penuh semangat. Bu Trin ikut keluar sambil membawa tasnya. Kami pun pulang.

BUKU INVENTARIS BARANG

No	Nama Barang	Asal Barang	Keadaan Barang Awal Tahun		Keadaan Barang Akhir Tahun		Ket / Jumlah
			Rusak	Baik	Rusak	Baik	
01	Almari APE			✓		✓	1
02	Almari Buku			✓		✓	1
03	Loker Tas			✓		✓	1
04	Meja guru			✓		✓	1
05	kursi guru			✓		✓	2
06	Meja siswa			✓		✓	12
07	kursi siswa			✓		✓	12
08	Papan tulis			✓		✓	2
09	kursi sidang (kecil)			✓		✓	6
10	Rak sepatu			✓	✓		1
11	Jam dinding			✓		✓	1
12	Kipas angin			✓		✓	1
13	Hiasan dinding			✓		✓	1
14	Keranjang			✓	✓	✓	14
15	Balok			✓	✓	✓	½ pkt
16	Karpet			✓		✓	2
17	Balok warna			✓		✓	10
18	Kombo Lala Lintar			✓		✓	10
19	Mainan manik			✓		✓	2 set
20	Bongkar Pasang			✓		✓	6
21	Bambik			✓		✓	2 set
22	Alat masak merakan			✓		✓	2 set
23	Boneka puzzle			✓		✓	10 buah
24	Market tempat jualan			✓	✓	-	5 buah
25	Market mainan pekerjaan			✓	✓	-	6 buah
26	Cermin			✓		✓	1 buah
27	piring			✓		✓	35 buah
28	gelas			✓		✓	35 buah
29	Sendok kecil			✓		✓	25 buah

BUKU INVENTARIS BARANG

No	Nama Barang	Asal Barang	Keadaan Barang Awal Tahun		Keadaan Barang Akhir Tahun		Ket
			Rusak	Baik	Rusak	Baik	
30	poci			✓		✓	2 buah
31	kompor			✓		✓	1 buah
32	rak piring			✓		✓	1 buah
33	almari piring			✓		✓	1 buah
34	mangkok			✓		✓	25 buah
35	meja tamu			✓		✓	1 buah
36	kursi tamu			✓		✓	4 buah
37	gagon besar			✓		✓	3 buah
38	almari [illegible]			✓		✓	1 buah
39	APR			✓		✓	1 set
40	PJK			✓		✓	1 set

PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

KABUPATEN PEMALANG
NOMOR : 437/1823.a / 2011

Tentang

IZIN PENDIRIAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL

KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN PEMALANG

Menimbang :

a. Bahwa sesuai laporan Tim Pemeriksa izin Pendirian PAUD Non Formal yg mendasari Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang Nomor :437/1823.a/2011,tanggal, 7 September 2011 kepada Lembaga Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal; KB " PELANGI BANGSA " dapat diberikan izin Pendidirian Anak Usia Dini Non Formal.
b. bahwa izin Pendirian Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimak sud diatas dapat diberikan dalam batas-batas ketentuan hukum dan peraturan perundangan yang berlaku;

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah;
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional ;

Membaca :

a. Surat Rekomendasi dari Kepala UPPK Taman Nomor : 421.2/365/2011 tanggal 12 September 2011 tentang Rekomendasi Pendirian KB " PELANGI BANGSA "
b. Surat dari Ketua Penyelenggara KB " PELANGI BANGSA "

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Nama Lembaga	: KB " PELANGI BANGSA "
Pimpinan/Penanggung Jawab Edukatif	: Drs.H.Umaedi Med
Pemilik/Penyelenggara/Yayasan	: Muhamadi,S.Pd
Bentuk Jenis Pendidikan	: KB
Alamat	: Jl.Kolonel Sugiono No.31
Desa / Kelurahan	: Beji
Kecamatan	: Taman

KEDUA : Izin Pendirian tersebut pada Sub Pertama berlaku terhitung mulai tanggal 7-9-2011 s.d. 7-9-2016

KETIGA :
1. Wajib memberi layanan yang prima (efektif-efisien,akuntabel,dan transparan) kepada masyarakat di Bidang PAUD Non Formal;
2. Wajibmelakukan koordinasi antar pendidik,pengelola/penyelenggara dengan orang tua/keluarga anak didik,Masyarakat sekitar dan sector/Unit Kerja terkait;
3. Wajib menggunakan kurikulum Menu Pembelajaran Generik,yang Sesuai dengan kebutuhan anak,perkembangan psikologis dan karakteristik anak, berdasarkat tingkat usia anak;
4. Wajib mentaati Peraturan Perundang-undangan yang berlaku atau yang akan ditentukan kemudian;
5. Wajib mengirm laporan berkala sesuai ketentuan format yang ditentukan;
6. Wajib merngajukan izin permohonan baru selambat-lambatnya 30 hari sebelum izin ini berakhir

KEEMPAT : Segala sesuatu akan ditinjau kembali,jika ada kekeliruan dalam penetapan ini.

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan .

Ditetapkan di : Pemalang

Pada tanggal : 7 September 2011

Kepala Dinas Pendidikan,Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Pemalang

Drs. SAPARDI, M. Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19600810 198603 1 016

Paraf Herark	Kasi	Kabid	Sekdin

Tembusan ; disampaikan kepada Yth
1. Bupati Pemalang (sebagai laporan)
2. Direktorat Pendidikan Usia Dini Dirjen PNFI Depdiknas RI
3. Dinas Pendidikan Prov Jateng Cq Bidang PNF-PT
4. Ka UPPK Taman
5. Ketua PD II Himpaudi Kab. Pml
6. Ketua PC Kecamatan Taman
7. Arsip

Jl. Merbabu No. 2 Telepon (0284) 321080, 322153 Pemalang

PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN PEMALANG
Jalan Merbabu No. 2 Telepon (0284) 321080, 322163 Pemalang 32313

BERITA ACARA

Pemeriksaan / Penelitian Permohonan Persetujuan Pendirian Kelompok Bermain / Play Group Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pemalang.

Pada hari ini Senin tanggal 6 bulan Maret tahun 2011 telah diadakan pemeriksaan / penelitian di tempat Permohonan Persetujuan Pendirian Kelompok Bermain / Play Group.

No	Perihal / Yang diperiksa	Jabatan / Isian	Keterangan
A.	**DATA KELOMPOK BERMAIN PLAY GROUP**		
	1. Nama Lembaga	Harapan Bangsa	
	2. Ketua Yayasan	Muhammadi, S.Pd.	
	3. Alamat Yayasan	Jalan Kolonel Sugiono No. 31 Taman – Pemalang	
	4. Tanggal Tahun Pendirian	1 Juli 2003	
	5. Akte Notaris / Badan Hukum	-	
	a. Tanggal	-	
	b. Nomor Akte	-	
	c. Nama Notaris	-	
	6. Susunan Pengurus	Ada	
	7. Rencana Kerja Jangka Panjang / Pendek / Program Kerja	Ada	
	8. Pembagian Tugas	Ada	
B.	**RENCANA KELOMPOK BERMAIN / PLAY GROUP YANG AKAN DIBUKA TAHUN**		
	1. Nama Kelompok Bermain / Play Group	Pelangi Bangsa	
	2. Alamat	Jalan Kolonel Sugiono No. 31 Taman – Pemalang	
	3. Calon Kepala	-	
	4. Calon Tenaga Tutor	-	
	5. Calon Tenaga TU	-	

C.	**TANAH / PEKARANGAN KELOMPOK BERMAIN PLAY GROUP**		
	1. Luas tanah untuk bangunan Kelompok Bermain / Play Group	2.000 m^2	
	2. Seluruh Luas Tanah untuk Kelompok Bermain / Play Group	4.200 m^2	
	3. Tanah Milik Sendiri	Milik Sendiri	
	4. Tanah Tidak Milik Sendiri	-	
D.	**KEBUTUHAN MASYARAKAT**		
	Rekomendasi / Persetujuan dari :		
	a. Kepala Kantor Kecamatan Taman		
	b. Kepala Unit Pendidikan Kecamatan Taman		
E.	**GEDUNG, MEBELER DAN ALAT**		
	a. Status Pemakaian Gedung	Milik Sendiri	
	b. Kualitas Bangunan	Permanen	
	c. Kondisi Bangunan	Baik	
	d. Ruang Bermain		
	Jumlah Ruang Bermain	3	
	Luas tiap Ruang Bermain	-	
	e. Kelengkapan Ruang Bermain	APE dalam, APE luar	
	f. Ruang Kepala dan Kelengkapan	Ada	
	g. Ruang TU dan Kelengkapannya	Tidak Ada	
	h. Kamar Mandi / WC	Ada	
	i. Buku Petunjuk Teknis	Ada	
	Buku Administrasi	Ada	
	Buku Induk	Ada	
	j. Air / Listrik	Ada	
	k. Halaman Bermain	Ada	
	Luasnya	-	
F.	**TANAH / PEKARANGAN KELOMPOK BERMAIN PLAY GROUP**		
	1. Apakah yayasan mempunyai sponsor, pada saat pendirian, sponsor telah memiliki dana	-	

	2. Rencana dana penyelenggara kegiatan satu tahun untuk - Gaji Tutor / Kepala / Pegawai TU - ATK kantor dan biaya lain-lain 3. Sumber dana tetap untuk pembiayaan penyelenggaraan kegiatan	 - - SPP Anak Didik	

Pemalang, 6 Maret 2011

Yang diperiksa

1. Nama : Rr. Retna Yuswandari, S.Pd.
   Jabatan : Kepala Sekolah
2. Nama : Triningsih, A.Ma.
   Jabatan : Pendidik

Yang memeriksa

1. Nama : Dairoh, S.Pd.
   Jabatan : Penilik Kec. Taman
2. Nama : Drs. Usman
   Jabatan : Staf TU

KESIMPULAN / PENDAPAT PENGAWAS PENELITIAN / PEMERIKSAAN
ATAS
PERMOHONAN PEMBUKAAN KELOMPOK BERMAIN / PLAY GROUP
PELANGI BANGSA

YAYASAN

.....

.....

.....

.....

Yang memeriksa / meneliti

Nama : Dra. Dwi Rindiyah

NIP : 19580101 198603 2 020 Tanda Tangan : .....

Jabatan : Kasi PAUD